



**PROSES KREATIF KARTONO DALAM PENCIPTAAN SENI
UKIR RELIEF DAN EKSPRESI ESTETIKNYA
DI EGA JATI SENENAN JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Program Studi Strata Satu
untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Nama : Tomihendra Saputra
NIM : 2401414005
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

ABSTRAK

Saputra, Tomihendra. 2020. "Proses Kreatif Kartono dalam Penciptaan Seni Ukir Relief dan Ekspresi Estetiknya di Ega Jati Senenan Jepara ". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Triyanto M.A dan Pembimbing II Dr. Eko Haryanto, S.Pd. M.Ds. i-xvii. 217 halaman.

Kata Kunci : Proses kreatif, seni, relief, estetika.

Penelitian ini bertujuan menganalisis masalah: (1) Proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief karya Ega Jati Desa Senenan Jepara (2) Ekspresi estetik pada seni ukir relief karya Ega Jati Desa Senenan Jepara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di kawasan sentra ukir/relief tepatnya RT. IV RW. II Desa Senenan, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik atau pengumpulan data, dan waktu. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi data atau penarikan simpulan. Hasil penelitian di Ega Jati Senenan, Jepara sebagai berikut. Pertama, kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri *attitude* maupun *non attitude*, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kebanyakan penulis tampaknya menyepakati adanya proses lima tahap proses kreatif yang terdiri dari pengertian awal, persiapan, inkubasi, penerangan, dan verifikasi. Sementara itu kreatif dalam perkembangannya terdapat empat aspek yaitu aspek pribadi, aspek pendorong, aspek proses, dan aspek produk. Latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, dan tujuan penciptaan karya Kartono mempengaruhi proses kreatif dalam penciptaan karya seni ukir relief Kartono di Ega Jati Senenan, Jepara. Tahap-tahap penciptaan seni ukir relief Kartono di Ega Jati Senenan, Jepara adalah sebagai berikut: (1) *Mbladok'i*. (2) Membentuk. (3) *Ngrawangi*. (4) *Mbalesi*. (5) *Ngalusi*. (6) *Mbatik*. (7) *Nyervis*. Kedua, ekspresi estetik pada umumnya diartikan sebagai kemampuan dari karya seni untuk menimbulkan suatu pengalaman nilai estetis bagi pencipta maupun pengamat. Ekspresi estetik seni ukir relief karya Ega Jati ditampilkan melalui susunan unsur-unsur seni rupa yaitu garis, bentuk, tekstur, warna, ruang, cahaya/gelap terang dan komposisi prinsip-prinsip seni rupa yang terdiri dari kesatuan, keserasian, keseimbangan, irama, proporsi, dan aksentuasi. Seni ukir relief di Ega Jati menggunakan bahan kayu jati dan proses penciptaanya menggunakan teknik *carving*. Karya seni ukir relief Ega Jati Senenan, Jepara dapat dibedakan menjadi beberapa tema sebagai berikut: (1) Cerita keagamaan/religi. (2) Cerita Rakyat. (3) Cerita alam pedesaan, (4) Flora dan fauna.

ABSTRACT

Saputra, Tomihendra. 2020. "Kartono's Creative Process in Creating Carving Relief Art and Aesthetic Expressions in Ega Jati Senenan Jepara". Final Project. Department of Fine Arts, Faculty of Language and Art, Semarang State University. Supervisor I Dr. Triyanto M.A and Supervisor II Dr. Eko Haryanto, S.Pd. M.Ds. i-xvii. 217 pages.

Keywords: creative process, art, relief, aesthetics.

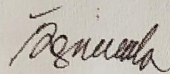
This study aims to analyze the problems of: (1) Kartono's creative process in creating relief carvings by Ega Jati in Senenan Village, Jepara (2) Aesthetic expression on relief carvings by Ega Jati in Senenan Village, Jepara. The qualitative approach is used in this study. The location of this study is in the centers area of carving / relief precisely RT. IV RW. II Senenan Village, Tahunan sub-district, Jepara Regency, Central Java, Indonesia. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation. Validation of data in this study uses triangulation of sources, techniques or data collection, and time. Data analysis techniques are carried out through the steps of data reduction, data presentation, data verification or drawing conclusions. The results of the study at Ega Jati Senenan, Jepara are as follows. First, creativity is essentially a person's ability in creating something new, both in the form of ideas and real work, both in the form of attitude and non-attitude characteristics, both in new work and in combination with things that already exist, that are relative different from what was before. Most writers seem to agree on five stages of creative process consisting of initial understanding, preparation, incubation, information, and verification. Meanwhile, creative in its development has four aspects, namely personal aspects, driving aspects, process aspects, and product aspects. Educational background, personal experience, and the purpose in creating Kartono's work influenced the creative process in creating the Kartono relief carvings in Ega Jati Senenan, Jepara. The stages in creating Kartono relief carvings in Ega Jati Senenan, Jepara are as follows: (1) Mbladok'i. (2) Forming. (3) Ngrawangi. (4) Mbalesi. (5) Ngalusi. (6) Mbatik. (7) Service. Second, aesthetic expression is generally interpreted as the ability of art to create an experience of aesthetic value for the creator or observer. The aesthetic expression of relief carvings by Ega Jati is displayed through the composition of arts elements, namely lines, shapes, textures, colors, spaces, light / dark light and the composition of arts principles consisting of unity, harmony, balance, rhythm, proportions, and accentuation. The relief carving in Ega Jati uses teak wood and the creation process uses carving techniques. The relief works of Ega Jati Senenan, Jepara can be divided into several themes as follows: (1) Religious stories. (2) Folklore. (3) Rural natural stories. (4) Flora and fauna

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 25 Juni 2020

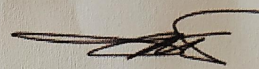
Pembimbing I,



Dr. Triyanto M.A

NIP. 195701031983031003

Pembimbing II,



Dr. Eko Haryanto, S.Pd. M.Ds.

NIP. 197201032005011002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi di Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

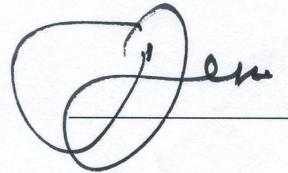
Hari : Senin

Tanggal: 6 Juli 2020

Panitia ujian skripsi,

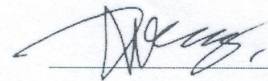
Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. 196202211989012001




Sekretaris

Supatmo, S.Pd., M.Hum. 196803071999031001



Penguji I

Drs. Syafii, M.Pd. 195908231985031001



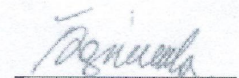
Penguji II

Dr. Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds. 197201032005011002



Penguji III

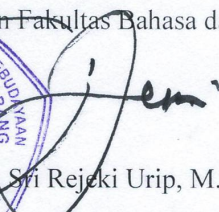
Dr. Triyanto, M.A. 195701031983031003



Dean Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP. 196202211989012001

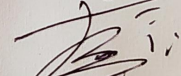


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "PROSES KREATIF KARTONO DALAM PENCIPTAAN SENI UKIR RELIEF DAN EKSPRESI ESTETIKNYA DI EGA JATI SENENAN JEPARA" adalah hasil karya sendiri dan tidak jiplakan karya orang lain. Semua kutipan dan pendapat yang didapatkan dari berbagai sumber ditulis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah. Dalam isi skripsi menjadi tanggung jawab saya dan bila suatu saat ditemukan ketidakberesan saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan harap maklum.

Semarang, 6 Juli 2020



Tomihendra Saputra

NIM 2401414005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO: “Seni tertinggi guru adalah untuk membangun kegembiraan dalam ekspresi kreatif dan pengetahuan”. (Albert Einstein)

PERSEMBAHAN:

1. Allah SWT.

2. Orang Tua Saya

“Terimakasih atas kasih sayang,

dukungan, dan doanya”.

3. Almamater UNNES.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **PROSES KREATIF KARTONO DALAM PENCIPTAAN SENI UKIR RELIEF DAN EKSPRESI ESTETIKNYA DI EGA JATI SENENAN JEPARA.**

Penyelesaian skripsi ini banyak melibatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Triyanto M.A., sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kesungguhan beserta saran maupun kritik guna perbaikan yang selalu diberikan kepada penulis.
2. Dr. Eko Haryanto, S.Pd. M.Ds., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini dari awal sampai selesai.
3. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, atas sarana pendidikan yang telah diberikan.
4. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
5. Dr. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dan dukungan untuk mengadakan penelitian skripsi ini.

6. Mulyono, S.Sn., Kepala Desa Senenan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Desa Senenan Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.
7. Kartono, selaku pemilik Ega Jati di Desa Senenan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian sekaligus telah bersedia memberikan banyak informasi, data, serta bantuan demi penyusunan penelitian ini.
8. Para karyawan/perajin Ega Jati yang telah memberikan informasi data dan bantuan dalam rangka penyelesaian penyusunan penelitian ini.
9. Segenap Dosen Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingannya kepada penulis selama kuliah.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih kurang sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amiin.

Semarang, 6 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR	7
2.1 Kajian Pustaka	7

2.2	Landasan Teoretis	18
2.2.1	Seni Rupa: Pengertian, Unsur, dan Prinsip	18
2.2.1.1	Pengertian Seni Rupa	18
2.2.1.2	Unsur-Unsur Seni Rupa	18
2.2.1.3	Prinsip Komposisi dalam Seni Rupa	22
2.3	Konsep Seni Ukir Relief	24
2.3.1	Jenis-Jenis Seni Ukir Relief	26
2.3.2	Teknik Pembuatan Seni Ukir Relief	27
2.4	Proses Kreatif dalam Penciptaan Karya Seni	30
2.5	Nilai Estetik Karya Seni Rupa	36
2.5.1	Ekspresi Estetik Seni Ukir Relief	39
2.6	Kerangka Berpikir	42
BAB 3 METODE PENELITIAN		44
3.1	Pendekatan Penelitian	44
3.2	Desain Penelitian	45
3.3	Lokasi dan Sasaran Penelitian	46
3.3.1	Lokasi Penelitian	46
3.3.2	Sasaran Penelitian	46
3.4	Sumber Data	46
3.4.1	Data Primer	46
3.4.2	Data Sekunder	46
3.5	Teknik Pengumpulan Data	48

3.5.1 Teknik Observasi	48
3.5.2 Teknik Wawancara	49
3.5.3 Teknik Dokumentasi	50
3.5.4 Teknik Pengabsahan Data	50
3.6 Analisis Data	51
3.6.1 Reduksi Data	53
3.6.2 Penyajian Data	53
3.6.3 Penarikan Simpulan	54
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Gambaran Umum Desa Senenan	55
4.1.1 Lokasi dan Lingkungan Alam	55
4.1.2 Kependudukan Desa Senenan	59
4.1.3 Mata Pencaharaan Penduduk Desa Senenan.....	60
4.1.4 Kehidupan Sosial Budaya Penduduk Desa Senenan.....	62
4.1.5 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Senenan.....	64
4.2 Profil Kartono Ega Jati	65
4.2.1 Profil Kartono	65
4.2.2 Awal Munculnya Ega Jati	68
4.2.3 Tempat Produksi Ega Jati.....	72
4.3 Perkembangan Proses Kreatif Kartono	77
4.4 Proses Kreatif Kartono Dalam Penciptaan Karya Seni Relief Kayu	90
4.4.1 Tahap Persiapan.....	90
4.4.1.1 Persiapan Bahan	95

4.4.1.2 Persiapan Alat	98
4.4.1.3 Teknik	100
4.4.2 Tahap Penciptaan.....	101
4.4.3 Tahap Penyelesaian.....	103
4.5 Ekspresi Estetik Karya Seni Relief Kayu Ega Jati	114
4.5.1 Jenis dan Tema Karya Seni Ega Jati.....	114
4.5.2 Analisis Ekspresi Estetik Karya Seni Relief Kayu Ega Jati	115
4.5.2.1 Relief Cerita Keagamaan/Religi	115
4.5.2.2 Relief Cerita Rakyat	125
4.5.2.3 Relief Cerita Alam Pedesaan	147
4.5.2.4 Relief Flora dan Fauna	156
BAB 5 PENUTUP	187
5.1 Simpulan	187
5.2 Saran	190
DAFTAR PUSTAKA	192
LAMPIRAN	195

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model lima tahap kreatif	35
Gambar 2. Basis aktivitas estetis	40
Gambar 3. Kerangka berpikir.....	43
Gambar 4. Komponen dalam analisa data	52
Gambar 5. Peta Jawa Tengah.....	55
Gambar 6. Peta Kabupaten Jepara.....	56
Gambar 7. Peta Kecamatan Tahunan	57
Gambar 8. Peta Desa Senenan	57
Gambar 9. Tugu sentra kerajinan ukir/relief Desa Senenan	58
Gambar 10. Perempatan setelah masuk tugu	58
Gambar 11. Depan rumah Kartono dan <i>showroom</i> Ega Jati	59
Gambar 12. Wawancara penulis dengan Kartono	68
Gambar 13. Rumah Kartono (kiri) dan <i>showroom</i> Ega Jati (kanan)	69
Gambar 14. Tampak depan <i>showroom</i> Ega Jati.....	70
Gambar 15. Kondisi bagian tengah ruang <i>showroom</i> Ega Jati	70
Gambar 16. Suasana <i>showroom</i> Ega Jati	71
Gambar 17. Depan rumah produksi Ega Jati	73
Gambar 18. Kondisi dalam ruangan rumah produksi Ega Jati	73
Gambar 19. Kondisi dalam ruangan penyambungan/pemotongan kayu	74
Gambar 20. Bagian luar tempat penyambungan/pemotongan kayu	75
Gambar 21. Mesin pemotong dan penghalus kayu	75
Gambar 22. Lem (perekat) kayu, obeng, dan meteran	75

Gambar 23. Penyiku.....	75
Gambar 24. Kartono (kanan) memantau proses produksi	76
Gambar 25. Wawancara penulis dengan Sutrisno pemilik Jepara <i>Carver</i>	80
Gambar 26. Konsumen melihat-lihat di <i>showroom</i> Ega Jati	82
Gambar 27. Kartono mendesain untuk koleksi pribadi	84
Gambar 28. Proses awal produksi dari pesanan konsumen	86
Gambar 29. Rancangan gambar-gambar dari konsumen	87
Gambar 30. Relief “Ramayana” karya Feri Relief	88
Gambar 31. Relief “Ramayana” karya Rudi	89
Gambar 32. Relief “Ramayana” karya Sutrisno	89
Gambar 33. Relief “Ramayana” karya Kartono	89
Gambar 34. Mesin pemotongan kayu	96
Gambar 35. Proses pemotongan kayu	97
Gambar 36. Proses penyambungan kayu	97
Gambar 37. Palu (gandhen) ukir kayu dari kayu	98
Gambar 38. Palu (gandhen) besi, milik Ali Rifa’i dan Rozikin	98
Gambar 39. Batu asah	99
Gambar 40. Kuas pembersih dan amplas	99
Gambar 41. Jenis pahat ukir/relief	100
Gambar 42. Soekarno “tokoh besar seni ukir Jepara”	101
Gambar 43. Wawancara penulis terhadap Kartono Ega Jati	105
Gambar 44. <i>Mbladok’i</i> oleh Ali Rifa’i dengan arahan Kartono.....	107
Gambar 45. Membentuk oleh Ali Rifa’i	109

Gambar 46. <i>Ngrawangi</i> tahap pertama oleh Rozikin	110
Gambar 47. <i>Ngalusi</i> oleh Rozikin	111
Gambar 48. Karya dalam tahap <i>mbatik</i>	112
Gambar 49. Relief “Perjamuan Terakhir” belum dibingkai	115
Gambar 50. Relief “Perjamuan Terakhir” belum terbingkai	115
Gambar 51. Relief “Perjamuan Terakhir”	116
Gambar 52. Analisis relief “Perjamuan Terakhir”	124
Gambar 53. Relief “Perjamuan Terakhir” Feri Relief	125
Gambar 54. Relief “Ramayana”	127
Gambar 55. Relief “Ramayana” Feri Relief	131
Gambar 56. Relief “Ramayana” Sutrisno	131
Gambar 57. Analisis relief “Ramayana”	136
Gambar 58. Relief “Karno Tanding”	137
Gambar 59. Analisis relief “Karno Tanding”	145
Gambar 60. Relief “Desa” Tahun 2018	147
Gambar 61. Relief “Desa”	148
Gambar 62. Relief “Desa” Feri Relief	150
Gambar 63. Analisis relief “Desa”	155
Gambar 64. Relief “Dedaunan” (persegi)	157
Gambar 65. Relief “Dedaunan” (persegi panjang)	158
Gambar 66. Relief “Dedaunan” (<i>sulur-suluran</i>)	158
Gambar 67. Analisis relief “Dedaunan” (<i>sulur-suluran</i>)	165
Gambar 68. Relief “Terumbu Karang”	167

Gambar 69. Relief “Terumbu Karang” dalam progres	168
Gambar 70. Relief “Terumbu Karang” Feri Relief	173
Gambar 71. Analisis relief “Terumbu Karang”	175

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks kajian pustaka	11
Tabel 2. Penduduk Desa Senenan menurut usia dan jenis kelamin	60
Tabel 3. Penduduk Desa Senenan menurut mata pencaharian pokok	61
Tabel 4. Penduduk Desa Senenan menurut mata pencaharian sektor jasa	61
Tabel 5. Tingkat pendidikan Desa Senenan	65
Tabel 6. Matriks Analisis Ekpresi Estetik	177

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asal kata relief diambil dari bahasa Inggris, kemudian jika dalam bahasa Italia kata relief adalah *relievo*. Dalam bahasa Indonesia mengandung arti peninggian yaitu kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya, karena peninggian-peninggian itu diletakkan pada dataran (Sahman 1992: 91).

Secara umum relief dipahami sebagai lukisan atau pahatan timbul pada permukaan bidang. Apabila dilihat dari segi kata, relief sendiri sepadan dengan kata “peninggian”, dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari pada latar belakangnya, karena dikatakan relief memang senantiasa “berlatar belakang”, serta karena peninggian itu ditempatkan pada suatu dataran (Susanto, 2011: 330).

Umumnya relief berfungsi sebagai ornamen terutama berupa hiasan-hiasan pengisi bidang pada dinding-dinding candi berbagai macam pahatan atau ukiran seperti bunga-bunga teratai, binatang-binatang ajaib, bidadari-bidadari, dewa-dewi, dan lain sebagainya juga banyak hiasan daun-daun yang melingkar meliku memenuhi bidang-bidang diantara hiasan-hiasan lainnya. Sering kali juga terdapat gambar-gambar makhluk ajaib yang telah disamar dalam lekuk-lekuk daun-daun (Soekmono, 1973: 84; Bastomi, 1982: 58; Sudarmono, 2010: 48).

Bastomi (1982: 61) menjelaskan lima macam relief, yaitu relief rendah (*bas relief*), relief tengah atau sedang (*mezzo relief*), relief cekung (*ancreux relief*), relief tembus (*ayour relief*), dan relief ukir tumpang. Selanjutnya jika dilihat dalam teknik pembuatan seni relief terdapat beberapa teknik. Menurut Sahman (1992:85) ada 4 teknik pembuatan seni relief sesuai dengan bahan dan peralatan

yaitu, membentuk (*modelling*), memahat (*carving*), mencetak (*casting*), dan kontruksi (*contruction*). Membentuk adalah proses pembuatanya menambahkan sedikit demi sedikit, sehingga menjadi bentuk seperti yang diinginkan. Bahan yang di gunakan bersifat elastis, seperti tanah liat dan plastisin. Memahat artinya mengurangi, yaitu mengurangi dari sedikit demi sedikit, bahan yang digarap sampai akhirnya terbentuk yang diinginkan. Bahan yang digunakan adalah bahan keras tetapi rapuh seperti, macam-macam batu dan kayu. Selanjutnya adalah mencetak atau *casting* adalah mencetak adonan yang bersifat cair dengan menggunakan cetakan untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan. Bahan dari teknik mencetak berupa cairan seperti, semen, plastik, *gips*, *fiberglass*, dan logam. Terakhir adalah kontruksi, yaitu menyusun atau merakit, menyusun, menggabungkan, benda yang bersifat keras maupun lunak hingga memperoleh bentuk yang diinginkan.

Dalam pembuatan karya Ega Jati Senenan Jepara, proses pembuatan yang digunakan dalam karya seni ukir relief adalah dengan teknik memahat (*carving*), karena bahan utama pembuatan seni ukir relief Ega Jati adalah kayu. Teknik memahat pada umumnya adalah dibuat menggunakan tangan (*handmade*) sehingga pembuatan relief Karya Ega Jati dengan teknik memahat memiliki keunggulan tersendiri karena relief produksi Ega Jati langsung dibuat dengan tangan oleh Kartono yang sudah berpengalaman. Karya seni ukir relief pada kayu karya Ega Jati memiliki keindahan estetik. Terdapat proses kreatif dengan penuh ketelitian, proses kreatif yang cukup lama dan detail dalam pembuatan karya seni relief kayu ini menambah nilai tambah.

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang relief sebelumnya, salah satu diantaranya adalah artikel Restiyadi (2010) yang berjudul “Catatan tentang gaya seni relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara” di Jurnal Balai Arkeologi Medan, Medan. Penelitian ini mengkaji tentang gaya relief dan bentuk-bentuk motif relief pada candi. Penelitian selanjutnya adalah tulisan Supriyanto (2014) yang berjudul “Pande Mas dan Perkembangan Gaya Seni Relief Pada Perhiasan Masa Klasik Akhir di Jawa”, di Jurnal Kriya Seni Vol. 11 No. 2, Juli 2014, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini mengkaji tentang seni relief yang berada pada perhiasan masa klasik akhir Jawa. Keunikan penelitian dari Supriyanto berfokus pada relief yang ada di perhiasan-perhiasan pada masa klasik akhir Jawa.

Penelitian-penelitian tentang relief sebelumnya pada umumnya adalah hanya mengkaji sebatas hasil karya seni relief pada candi terdahulu seperti corak, motif-motif, bahan, nilai estetis, dan nilai simbolik. Kelebihan penelitian relief yang ingin penulis kaji adalah tidak hanya mengkaji dari segi ekspresi estetik, namun juga menganalisis proses kreatif dalam pembuatan karya seni relief. Selain pada candi-candi, seni relief juga dapat ditemui di Desa Senenan Jepara sebagai pusat sentra relief.

Adanya komunitas sentra industri relief Senenan Jepara sangat menarik banyak wisatawan, pengunjung atau pembeli dari luar kota bahkan dari mancanegara datang langsung ke Desa Senenan. Diantara banyak industri pembuat seni relief di Senenan Jepara salah satunya adalah Ega Jati. Ega Jati

merupakan termasuk salah satu diantara industri besar di pusat sentra relief, dan karyanya banyak peminat dari luar kota bahkan mancanegara seperti Tiongkok, India, Malaysia, Irak, dan lainnya. Perpaduan ketelitian perajin Ega Jati yang telah dikonsep dan menghasilkan karya indah dan halus dimana disetiap goresan adalah asli buatan tangan yang merupakan ciri khas seni relief ukir Jepara.

Dalam aspek estetika, seni ukir relief memiliki keindahan sendiri ketika diabadikan dalam sebuah karya seni. Hal itu dikarenakan dalam karya seni ukir relief banyak hal yang dapat ditampilkan, digambarkan, atau bahkan diceritakan sesuai dengan kreativitas para perajin untuk menuangkan ide-ide gagasan yang telah perajin dapatkan. Kajian tentang ekspresi estetik karya seni rupa dapat dilakukan dengan beberapa aspek meliputi unsur-unsur seni rupa dan prinsip seni rupa. Jika mengkaji tentang seni ukir relief maka tidak terlepas dari keindahan estetik. Selain itu, Ega Jati adalah salah satu rumah industri yang konsisten dengan bahan terbaik yaitu kayu jati. Ega Jati sendiri juga berdiri sudah cukup lama, hampir 19 Tahun. Sangat menarik bagaimana Ega Jati dari tahun 2002 hingga kini masih bertahan di tangan pimpinan yang sama yakni Kartono. Uniknya Ega Jati dari industri lain di Senenan adalah ketika industri lain membuat produk relief, ukir, dan meubel dalam satu rumah industri maka Ega Jati berani memfokuskan karyanya pada seni ukir relief. Ega Jati juga menjadi tempat edukasi, menjadi salah satu tempat rujukan *study banding* siswa maupun mahasiswa untuk belajar lebih dalam untuk mengetahui seni relief Jepara.

Dari keunikan tersebut peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetik Ega Jati. Kesenian Ukir

merupakan warisan kebudayaan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “PROSES KREATIF KARTONO DALAM PENCIPTAAN SENI UKIR RELIEF DAN EKSPRESI ESTETIKNYA DI EGA JATI DESA SENENAN JEPARA”.

1.2. Rumusan Masalah

Karya seni relief ukir kayu Ega Jati ini memiliki keunikan yang mengandung proses kreatif dan ekspresi estetik. Oleh karena itu, perlu kiranya dikaji lebih lanjut mengenai proses kreatif dan ekspresi estetik pada karya seni relief ukir kayu Kartono di Ega Jati Desa Senenan Jepara. Dari uraian tersebut maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief karya Ega Jati Desa Senenan Jepara?
2. Bagaimana ekspresi estetik pada seni ukir relief karya Ega Jati Desa Senenan Jepara?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ingin menganalisis proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief karya Ega Jati Desa Senenan Jepara.
2. Ingin menganalisis ekspresi estetik pada seni ukir relief karya Ega Jati Desa Senenan Jepara.

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian mengandung dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan juga manfaat praktis. Berikut manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam penelitian, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah untuk memperkaya konsep teoretis tentang seni ukir relief, khususnya proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief kayu dan ekspresi estetikanya pada karya seni relief ukir kayu Ega Jati, Senenan, Jepara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut

1.4.2.1 Manfaat bagi Masyarakat Umum

- a.) Memberi nilai edukasi bagi masyarakat, pengunjung, atau pembeli karya seni relief ukir kayu Ega Jati Senenan Jepara.
- b.) Sebagai sarana menambah wawasan pengetahuan seni relief ukir kayu.

1.4.2.2 Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

- a.) Menjadi sumber belajar kearifan lokal bagi pendidikan formal.
- b.) Menjadi rujukan kepustakaan bagi peneliti-peneliti seni rupa selanjutnya.
- c.) Sebagai referensi atau acuan untuk kalangan pendidik dan khususnya mahasiswa seni rupa.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai seni ukir khususnya adalah seni ukir relief pernah ada dan sudah ada beberapa yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun hal tersebut masih sangat menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, penelitian yang melengkapi maupun yang baru. Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief dan ekspresi estetik seni ukir relief karya Ega Jati di Desa Senenan, Tahunan, Jepara.

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang relief sebelumnya, pertama adalah Andry Restiyadi (2010) dalam artikelnya yang berjudul “Catatan Tentang Gaya Seni relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara” di jurnal Balai Arkeologi Medan, BAS No. 25 / 2010. Penelitian ini mengkaji tentang gaya seni relief pada Candi Simangambat. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa seni relief Candi Simangamat mengandung muatan religi dan memiliki unsur gaya seni tersendiri. Candi Simangambat dijelaskan berdenah bujursangkar dengan material pembentuk dari bata dan batu pasir (*sandstone*). Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2008, ditemukan beberapa bata bertakik, batu pasir bertakik, dan batu pasir berrelief. Batu-batu pasir berrelief tersebut mayoritas berupa fragmen, aus, dan rusak.

Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti membahas secara rinci mengenai motif-motif yang terdapat pada Candi Simangambat, Kabupaten

Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara. Diantaranya adalah motif hias kala, motif hias *guirlande* (pita), fragmen tangan arca, batu bermotif hias *ghana*. Pada bagian penjelasan motif dilengkapi gambar-gambar dengan petunjuk keterangan dan juga ada gambar yang diperbesar supaya motif terlihat lebih jelas.

Kedua, Kieven (2014) makalah berjudul “Symbolisme Cerita Panji dalam Relief-Relief di Candi Zaman Majapahit dan Nilainya Pada Masa Kini” dalam Seminar Naskah Panji di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta, 28/29 Oktober 2014), Jakarta (2014). Lydia Kieven dari Goethe-Universität Frankfurt, Jerman, bertahun-tahun bolak-balik dari Jerman, negara asal, ke Jawa untuk meneliti dan mendalami Budaya Jawa, keahliannya adalah arkeologi dan sejarah kesenian Jawa zaman klasik. Skripsi M.A. Lydia Kieven adalah tentang Arjunawiwaha di relief-relief candi Jawa Timur, di Universitas Köln, Jerman, sedangkan tesis PhD-nya tentang figur bertopi dalam relief-relief candi Jawa Timur, di University of Sydney, Australia.

Pada makalah yang berjudul “Symbolisme Cerita Panji dalam Relief-Relief di Candi Zaman Majapahit dan Nilainya Pada Masa Kini” ini lebih menitik beratkan pada relief khususnya adalah kisah-kisah dibalik relief candi. Kisah ini berfokus pada kisah Panji. Panji merupakan ciptaan seni zaman Jawa Timur dan khususnya menjadi populer pada periode Majapahit (ca.1300 sampai 1500 M). Lydia Kieven menjelaskan banyak penggambaran cerita Panji dalam relief di candi-candi yang dibangun pada periode Majapahit. Contoh lain adalah Candi Mirip gambar di Kabupaten Tulungagung, Candi Yudha di lereng Penanggungan, dan terutama Candi Panataran di Kabupaten Blitar semua dihiasi relief cerita Panji.

Penelitian Kieven berfokus pada Candi Panataran dan Candi Kendalisodo. Selain itu juga dijelaskan bagaimana nilai-nilai kesenian Panji. Cerita Panji juga diwujudkan dalam kesenian wayang, tarian dan teater.

Kajian pustaka selanjutnya adalah Naditira Widya (2012) dalam jurnal Balai Arkeologi Banjarmasin Vol. 6 No.1/2012 yang berjudul “Ragam Hias Non-cerita pada Relief Candi Untuk Perkembangan Motif Batik Kontemporer”. Penelitian yang dilakukan oleh Widya bertujuan untuk mengembangkan motif batik kontemporer yang terinspirasi dari ragam hias non-cerita pada relief candi. Diungkapkan bahwa dibalik bentuk fisik candi terkandung nilai-nilai dan pesan spiritual, yang menjadi intisari penciptaan tersebut melalui seni bangun, seni arca, dan seni hias candi (relief), yang dianggap dapat menghubungkan manusia untuk mencapai dunia nirwana.

Dalam Jurnal “Ragam Hias Non-cerita pada Relief Candi Untuk Perkembangan Motif Batik Kontemporer” memiliki kelebihan yakni, dijelaskan bahwa ragam hias dapat juga dikelompokkan secara lebih sederhana berdasarkan bentuk-bentuknya menjadi, ragam hias bentuk geometris, tumbuh tumbuhan, manusia, dan binatang. Selain itu juga dijelaskan bentuk ragam motif, bahan kain, dan makna simbolis batik.

Keempat, Supriyanto (2014) menulis artikel yang berjudul “Pande Mas dan Perkembangan Gaya Seni Relief Pada Perhiasan Masa Klasik Akhir di Jawa” dalam Jurnal Kriya Seni Vol. 11 No. 2, Juli 2014, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, mengkaji tentang seni relief yang berada pada perhiasan masa klasik akhir Jawa. Kelebihan penelitian ini

berada pada perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya. Keunikan penelitian Supriyono berfokus pada relief yang ada di perhiasan-perhiasan masa klasik akhir Jawa. Diungkapkan bahwa motif kala dan makara yang umumnya diterapkan di candi Jawa pada masa klasik awal, dalam perkembangannya pada masa klasik akhir motif tersebut sering diterapkan pada perhiasan pribadi, misalnya sebagai hiasan untuk perhiasan gelang, dan perhiasan telinga (John N Miksic, 1990: 112).

Dijelaskan bahwa gaya seni relief pada masa klasik di Jawa tidak statis, dalam arti pada kurun waktu tertentu telah terjadi perkembangan-perkembangan baru yang menunjukkan adanya alur dinamika kreativitas seniman-seniman dari satu generasi ke generasi yang mengikutinya. Dijelaskan pula, menurut Kusen ada dua faktor utama yang mempengaruhi seniman dalam menciptakan karya relief, yaitu faktor di luar diri seniman (eksternal), dan faktor di dalam diri seniman (internal). Faktor di luar diri seniman terdiri dari ruang, waktu, kebudayaan, serta bahan (media). Faktor di dalam diri seniman terdiri dari penghayatan tema, kreatifitas, ketrampilan dan kemandirian/rasa (Kusen, 1985: 19). Meskipun faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua faktor, namun dalam kenyataannya faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Kusen, 1985: 17-20. Periksa Holt, 2000: 47-71). Secara keseluruhan, dalam sejarah kebudayaan Indonesia membuktikan bahwa gaya seni relief pada masa klasik akhir adalah sebuah respon kreatif dari para pelaku seni pada suasana kebudayaan dari masa mereka (Holt, 2000: 85).

Dalam artikel tulisan Supriyanto “Pande Mas dan Perkembangan Gaya Seni Relief Pada Perhiasan Masa Klasik Akhir di Jawa”, dijelaskan gaya-gaya seni relief pada perhiasan masa Jawa Timur adalah sebuah respon kreatif dari seniman (pande mas) sesuai dengan suasana kebudayaan dari masa mereka (Holt, 2000: 76), sehingga berkesenian atau olah seni, bukanlah tujuan akhir, namun sebagai kendaraan untuk mencapai tingkat penghayatan terhadap kehidupan religius. Hal ini senada dengan suasana sosial budaya pada masa itu, di mana agama masih menjadi kerangka budaya dalam hidup bermasyarakat (Widagdo, 2000: 83).

Setelah melihat penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti mendapat beberapa rujukan untuk melengkapi dan dapat menunjukkan perbedaan antara penelitian yang sedang diteliti dan penelitian yang sudah pernah diteliti.

Penelitian mengenai seni ukir khususnya adalah seni ukir relief pernah ada dan sudah ada beberapa dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun hal tersebut masih sangat menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Khususnya penelitian tentang relief di Jepara. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang proses kreatif Kartono dalam penciptaan karya seni ukir relief dan ekspresi estetik Ega Jati di Desa Senenan, Jepara. Secara garis besar dari beberapa kajian pustaka dapat dilihat dengan tabel matriks sebagai berikut.

Tabel 1. Matriks Kajian Pustaka

No	Penulis	Media	Judul	Subtansi	Relasi
.	(tahun)	Publikasi			
1.	Andry Restiyadi	jurnal Balai	Catatan Tentang Gaya	Seni relief Candi	Membahas secara rinci

	(2010)	Arkeologi Medan, BAS No. 25 / 2010.	Seni relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara.	Simangamat mengandung muatan religi dan memiliki unsur gaya seni tersendiri. Candi Simangambat dijelaskan berdenah bujursangkar dengan material pembentuk dari bata dan batu pasir (<i>sandstone</i>). Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2008, ditemukan beberapa bata bertakik, batu pasir bertakik,	mengenai motif-motif yang terdapat pada Candi Simangambat , Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara. Diantaranya adalah motif hias kala, motif hias <i>guirlande</i> (pita), fragmen tangan arca, batu bermotif hias <i>ghana</i> . Pada bagian penjelasan
--	--------	--	---	---	---

				<p>dan batu pasir berelief. Batu-batu pasir berelief tersebut mayoritas berupa fragmen, aus, dan rusak.</p>	<p>motif dilengkapi gambar-gambar dengan petunjuk keterangan dan juga ada gambar yang diperbesar supaya motif terlihat lebih jelas.</p>
2.	Lydia Kieven (2014)	<p>Artikel dalam Seminar Naskah Panji di Perpustakaan Nasional Republik</p>	<p>Simbolisme Cerita Panji dalam Relief-Relief di Candi Zaman Majapahit dan Nilainya Pada Masa Kini.</p>	<p>Lebih menitik beratkan pada relief khususnya adalah kisah-kisah dibalik relief candi. Kisah ini berfokus pada kisah Panji.</p>	<p>Menceritakan tentang nilai-nilai dari seni relief candi-candi di Jawa Timur dari zaman majapahit dan</p>

		Indonesia (Jakarta, 28/29 Oktober 2014), Jakarta (2014).		Panji merupakan ciptaan seni zaman Jawa Timur dan khususnya menjadi populer pada periode Majapahit.	hubungannya dengan nilai- nilai pada zaman sekarang. Dapat diaplikasikan dengan nilai karya relief zaman modern khususnya di Ega Jati Jepara.
3.	Naditira Widya (2012)	Jurnal Balai Arkeologi Banjarmasi n Vol. 6 No.1/2012.	Ragam Hias Non-cerita pada Relief Candi Untuk Perkembangan Motif Batik Kontemporer.	Bertujuan untuk mengembangkan n motif batik kontemporer yang terinspirasi dari ragam hias non-cerita pada relief candi. Diungkapkan	Selain nilai- nilai estetik dan pesan spiritual terdapat juga penjelasan penciptaan seni tersebut melalui seni

				<p>bahwa dibalik bentuk fisik candi terkandung nilai-nilai dan pesan spiritual, yang menjadi intisari penciptaan tersebut melalui seni bangun, seni arca, dan seni hias candi (relief).</p>	<p>bangun, seni arca, dan seni hias candi (relief).</p>
4.	Supri yanto (2014)	Jurnal Kriya Seni Vol. 11 No. 2, Juli 2014, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain	Pande Mas dan Perkembangan Gaya Seni Relief Pada Perhiasan Masa Klasik Akhir di Jawa.	Gaya seni relief pada masa klasik di Jawa tidak statis, dalam arti pada kurun waktu tertentu telah terjadi perkembangan-	Hubungan gaya pada masa klasik dengan gaya seni relief terkini (Ega Jati) dan faktor-faktor yang

		<p>Institut Seni Indonesia Surakarta.</p>		<p>perkembangan baru yang menunjukkan adanya alur dinamika kreativitas seniman- seniman dari satu generasi ke generasi yang mengikutinya. Dijelaskan pula, menurut Kusen ada dua faktor utama yang mempengaruhi seniman dalam menciptakan karya relief, yaitu faktor di luar diri seniman (eksternal), dan</p>	<p>mempengaruhi seniman pembuat seni relief. Dinamika kreativitas pada zaman klasik dengan zaman modern (sekarang) khususnya pada penciptaan karya dari Kartono di Ega Jati.</p>
--	--	---	--	--	--

				faktor di dalam diri seniman (internal).	
--	--	--	--	--	--

Dapat dilihat dari matriks di atas berdasarkan kajian pustaka terdapat beberapa artikel menunjukkan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kajian artikel yang didapat peneliti sebagian besar mengkaji tentang relief-relief candi. Mulai dari corak, bentuk, gaya seni, material, ragam hias, dan kisah-kisah di balik relief candi. Membahas relief tentu tidak jauh dari keindahan estetik, bentuk, ragam hias atau ornamen yang ada di relief. Menurut peneliti, penelitian di Ega Jati tidak hanya menganalisis keindahan estetik seni relief namun memiliki pembaharuan yaitu dalam penelitian Ega Jati peneliti akan menganalisis tentang proses kreatif penciptaan seni ukir relief. Selain menganalisis proses kreatif, peneliti juga mengkaji bagaimana ekspresi estetik karya dari Kartono selaku pemilik Ega Jati. Walaupun memiliki pembaruan tapi ada perbedaan dibanding dengan artikel-artikel dalam kajian pustaka. Penelitian ini adalah relief yang dibuat pada masa modern/sekarang sedangkan penelitian sebelumnya kebanyakan mengkaji relief-relief pada candi atau relief pada zaman dulu.

2.2 Kajian Teoretis

2.2.1 Seni Rupa: Pengertian, Unsur, dan Prinsip Komposisinya

2.2.1.1 Pengertian Seni Rupa

Seni menurut Iskandar (dalam Suyana 2015: 5) kata seni sebagai “ungkapan perasaan”. Pada kenyataannya, dalam berolah seni manusia tidak mengandalkan rasa semata. Nalar biasa digandengkan sebagai pasangan rasa, berperan penting dalam menata ungkapan-ungkapan perasaan yang dinyatakan, diwujudkan, dikonkretkan, kedalam bentuk dan hasil karya seni. Seni rupa adalah salah satu bentuk kesenian. Rupa merupakan media yang digunakan dalam melahirkan karya-karya bidang seni ini.

Menurut Bastomi (2013:29) seni rupa disebut *fine art*: seni indah, artinya yang dibuat untuk kepentingan estetis. Briyne (dalam Bastomi, 2013:29) menyatakan *plastic art* artinya seni yang menunjukkan visual atau lahiriah, tiga dimensi sebagai wujud suatu makna atau nilai. Briyne (dalam Bastomi, 2013:29) menyebut *visual art* adalah kegiatan manusia yang melahirkan bentuk atau wujud yang bermakna.

2.2.1.2 Unsur-unsur Seni Rupa

Menurut Iswidayati (2010), dalam unsur seni rupa terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut.

1. Garis

Garis diartikan sebagai serangkaian titik-titik yang berjajaran dan berkesinambungan, mempunyai arah dan ketebalan. Garis dengan berbagai kualitasnya merupakan unsur yang sangat penting bagi seorang perupa. Dalam hal

ini garis dapat memberikan kesan dinamis atau statis. Bahkan memiliki beberapa jenis kualitas antara lain: (1) garis berkelanjutan atau garis patah, (2) garis lurus dan garis lengkung, (3) garis lebar dan garis sempit, (4) garis terang dan garis gelap. Kualitas garis ini dapat dimanfaatkan untuk mencapai berbagai tujuan yakni untuk memvisualkan emosi atau gerak; untuk membatasi kontur atau struktur; dan untuk menggambarkan pola atau tekstur.

Dalam komposisi dua dimensi garis juga mampu untuk membangkitkan illusi ruang melalui perspektif garis. Namun demikian kualitas garis tidak dapat dimanfaatkan secara tunggal, dan sebaliknya kualitas garis juga tidak akan dapat digunakan secara bersamaan. Beberapa aspek garis adalah (1) aspek ukuran: tebal, tipis, panjang dan pendek. (2) aspek arah: horizontal, vertikal dan diagonal. (3) aspek gerak: lurus, lengkung, bergelombang dan patah-patah.

Disamping itu garis dapat menggambarkan ungkapan watak/karakteristik antara lain; tegas, kuat, kaku, luwes, ragu-ragu, garang dan gemulai. Karakter tersebut dipengaruhi oleh; jenis garis, bahan dan alat yang digunakan serta sifat permukaan bahan dasar kertas/kanvas/panel. Garis juga mampu untuk menggambarkan ungkapan suasana; gembira, sedih, semangat, misterius dan tegang. Garis sebagai unsur visual merupakan unsur yang paling mendasar dan potensial, karena mampu mengungkapkan bermacam gagasan yang efektif dan efisien bagi perupa antara lain: pertama; mampu membuat kesan terhadap bentuk, kedua; mampu menciptakan kontur dan ketiga dapat memberikan kesan gerak atau ritme/irama.

2. Bentuk

Bentuk dan ruang merupakan kedua unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Bentuk tampak karena adanya ruang, sedangkan ruang hadir karena keberadaan bentuk. Bentuk pada keadaan tertentu menempati ruang, sekaligus juga membentuk ruang. Pengertian *katachi* identik dengan bentuk di dalam seni rupa mencakup dua macam istilah yaitu *form* dan *shape*. Bentuk mengacu pada istilah *form*, sedangkan istilah *shape* mempunyai pengertian raut, bangun atau bidang.

Dalam hal ini raut memiliki dimensi yang luas sehingga sangat dekat dengan pengertian bidang, tetapi raut dapat menggambarkan perwujudan permukaan yang mengelilingi *volume*. Dilihat dari segi bentuknya, raut mempunyai empat jenis yaitu, (1) raut geometris, (2) raut organis atau biomorfis, (3) raut bersudut, (4) raut tidak beraturan.

3. Tekstur

Tekstur dikenal dengan sebutan barik yang mempunyai pengertian sifat permukaan suatu benda, yang terjadi sengaja dibuat manusia ataupun terjadi secara alami. Sifat dari permukaan tersebut antara lain: licin, halus, kasar, berkerut, kusam, mengkilap dan seterusnya. Unsur tekstur berhubungan dengan indera peraba dan indera penglihatan. Sehingga secara keseluruhan sifat-sifat tersebut dapat diserap oleh indera penglihatan dan dapat dirasakan melalui rabaan. Berdasarkan sifat-sifatnya tekstur dibedakan menjadi dua bagian yaitu tekstur nyata atau tekstur visual: mempunyai ciri perwujudan menunjukkan adanya kesamaan antara kesan yang diperoleh dari penglihatan dengan kesan dari rabaan.

4. Warna

Warna merupakan salah satu sarana terpenting bagi seorang perupa, karena warna dapat membedakan bentuk dari sekelilingnya. Dalam dunia seni rupa warna tidak terbatas pada warna-warna spektrum tetapi juga termasuk warna netral yakni hitam-putih, deret warna abu-abu dan seluruh ragam nada serta rona warna (Wong dalam Iswidayati 2010: 48). Di samping itu warna juga berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi seseorang karena itu ada pendapat yang mengatakan bahwa warna menjadi unsur penting dalam ungkapan seni rupa (Iswidayati: 2010:48).

5. Ruang

Ruang bertujuan untuk memberikan kesan menonjol pada obyek-obyek yang dipentingkan, serta untuk mengaburkan obyek yang dianggap tidak begitu penting. Karena pada kenyataannya pandangan mata manusia terbatas maka gejala penyusutan ukuran dan keterbatasan daya tangkap mata terhadap sasaran menjadi jauh. Gejala penyusutan ukuran disebabkan oleh garis perspektif yang berpangkal dari permukaan datar untuk memproduksi apa yang telah terjadi manakala seberkas cahaya datang dari obyek-obyek yang jauh dari pandangan mata. Sedangkan gejala penyusutan pandangan terjadi secara alami karena jarak dari obyek yang dilihat keluar dari fokus kemampuan penangkapan mata. Dalam kenyataannya ruang lebih mudah dapat dirasakan daripada dilihat, karena suatu kegiatan bergerak, berputar ataupun berpindah berada dalam lingkup ruang. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ruang adalah sesuatu yang mengelilingi bentuk atau setiap bentuk menempati atau memakan ruang; ruang bisa kosong atau terisi oleh sebagian bentuk, dengan demikian maka ruang

memiliki dimensi luas, sempit, tinggi atau rendah; bentuk ruang tergantung dari unsur atau perwujudan yang ada di sekelilingnya.

6. Cahaya

Cahaya pencahayaan atau gelap terang adalah sesuatu yang selalu berubah derajat intensitasnya, maupun sudut jatuhnya. Dalam hal ini cahaya menghasilkan bayangan dan keragaman kepekatan dan membentuk suatu gradasi atau tingkatan; mulai dari yang paling terang sampai yang paling gelap. Ungkapan gelap-terang mempunyai arti terjalannya tingkatan (gradasi) hubungan pencahayaan dan bayangan yang dinyatakan dengan gelap untuk warna yang paling hitam dan terang untuk warna yang paling putih. Teknik gelap terang yang menyatakan pencahayaan dan bayangan dalam seni lukis dikenal dengan sebutan *kiarosukuro* (*chiaroskuro*).

2.2.1.3 Prinsip Komposisi dalam Seni Rupa

Menurut Iswidayati (2010), prinsip-prinsip komposisi dalam seni rupa adalah sebagai berikut.

1. Kesatuan

Kesatuan sebagai prinsip yang pertama merupakan sarat utama didalam menata unsur-unsur seni, dan kesatuan akan dapat dicapai bila terdapat keserasian atau keharmonisan hubungan antar unsur dalam suatu karya.

2. Keserasian

Keserasian sebagai prinsip kedua dalam suatu komposisi, dapat diciptakan dengan persamaan beberapa jenis unsur. Di sisi lain keserasian dapat juga terjadi dari perpaduan antara kesamaan dan pertentangan. Sehingga keserasihan di dalam

tata susunan atau komposisi bisa sangat bervariasi, walaupun dalam keterbatasannya keserasian/harmoni terletak di antara kesamaan yang eksak dan kontras yang absolut. (lihat Wong: 1986, Gilbert: 1992).

3. Keseimbangan

Keseimbangan sebagai prinsip ketiga, dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan masalah bobot, berat atau kekuatan karena keseimbangan merupakan gejala fisik atau visual. Ada dua macam keseimbangan dalam seni rupa, pertama, keseimbangan formal atau keseimbangan simetris yakni tatanan unsur-unsur pada kedua sisi poros adalah: sama, sisi yang satu merupakan bayangan cermin dari sisi lain, gaya berat komposisi terletak tepat ditengah. komposisi dengan keseimbangan formal atau simetris mempunyai sifat atau kesan statis, tenang, anggun dan kokoh. Kedua, keseimbangan informal atau asimetris yakni titik gaya berat dalam penataan unsur-unsur tidak terletak di tengah, bagian yang sebelah tidak sama dengan bahan yang lain, tetapi keseimbangan tetap ada. Komposisi dengan menggunakan keseimbangan asimetris ini bersifat lebih kompleks, bervariasi, tidak *monotone* dan mempunyai kesan dinamis.

4. Irama

Irama atau ritme dan perulangan sebagai prinsip keempat, karena adanya perulangan dari keserupaan pola penataan unsur dengan pengaturan tempo, perulangan atau penekanan serta pengaturan ruang. Perulangan yang dimaksud dapat menggunakan unsur warna, bidang, bentuk, garis dan tekstur yang tidak terbatas dalam memvariasikan. Sehingga ritme/irama dalam suatu komposisi adalah gerakan peralihan yang saling terhubung, dan serasi.

5. Proporsi

Proporsi berkaitan dengan perbandingan ukuran dalam hal ini menyangkut dua hal yakni: pertama, menunjukkan hubungan antarbagian dalam satu bentuk, terdiri dari dua macam yakni bentuk yang proposional atau sesuai dengan ukuran baku dan bentuk yang tidak proposional (bentuk distorsi). Kedua, menunjukan hubungan bentuk satu dengan bentuk lain terhadap keseluruhan bagian. Hubungan proposional ada di antara waktu, ruang, dimensi-dimensi linier, area, volume, massa, *tone* dan tekstur/barik, serta diantara dominasi dan penjenjangan.

6. Aksentuasi

Aksentuasi sebagai prinsip keenam merupakan bagian yang dipentingkan dalam komposisi suatu karya seni, karena bertujuan untuk menampilkan pusat perhatian dengan cara menonjolkan bagian tertentu yang dianggap paling dominan.

2.3 Konsep Seni Ukir Relief

Menurut Bastomi (1982 : 1) seni ukir adalah karya seni yang indah, yang menyenangkan. Menurut kenyataan benda-benda yang berukir pada umumnya adalah benda terap, namun seiring dengan berkembangnya zaman seni kerajinan ukir tidak hanya mementingkan kegunaan fisik saja, melainkan juga menjadi barang pemuas kebutuhan spiritual sebagai benda hias yang bisa dinikmati keindahannya. Benda-benda terap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-haripun dimaksudkan untuk dapat digunakan serta memperindah.

Sedangkan menurut Sudarmono dan Sukijo (1979:1) ukir atau mengukir adalah mengoreskan atau memahat huruf-huruf dan gambar pada kayu atau logam

sehingga menghasilkan bentuk timbul dan cekung atau datar sesuai dengan gambar rencana. Sedangkan ukiran kayu adalah bentuk pahatan pada permukaan kayu dengan teknik pahat yang sifatnya *kruwikan* dan mementingkan bentuk timbul–timbul (bulat), cekung–cekung atau *krawing* dan datar. Oleh sebab itu secara fisik, karya ukir memiliki motif atau pola tertentu yang membentuk hiasan atau ornamen pada permukaan bidang bahan, dan secara umum bentuk itu menonjol/timbul di permukaan bidang bahan yang digunakan.

Relief sepadan dengan kata “peninggian”, artinya kedudukannya lebih tinggi dari pada latar belakangnya karena dikatakan relief memang senantiasa “berlatar belakang” dan ditempatkan pada suatu dataran (Susanto, 2011:330).

Dilihat dari bentuk-bentuk sosok dan bagian yang timbul terhadap permukaan, relief ada yang menggolongkan menjadi beberapa jenis. Jika bentuk sosok timbul dengan sangat menonjol pada permukaan disebut relief tinggi (*high relief*), sedangkan bila bentuk sosoknya tidak terlalu menonjol pada permukaan disebut relief rendah atau dangkal (*low relief, bas relief*). Relief tinggi lebih bersifat trimatra karena termasuk patung. Seni relief ini merupakan ungkapan perasaan dan pikiran yang dituangkan pada suatu bidang datar melalui susunan garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan ruang atas hasil pengamatan dan pengalaman estetis seseorang yang menampilkan bentuk dekoratif sehingga hasilnya seperti lukisan yang timbul dari permukaan. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan relief adalah penampilan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan yang rata menjadi timbul yang kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya.

Sementara kayu sebagai bahan utama pembuatan relief, memegang peranan yang penting dalam proses pengerjaan atau hasil. Untuk mendapatkan jenis kayu supaya dalam ukiran yang dihasilkan sesuai dengan keinginan pengukir, dibutuhkan suatu ketelitian dalam memilihnya. Selain itu, penggunaan kayu yang tidak tepat dengan jenis dan sifatnya akan menyebabkan hasil ukiran relief kurang memuaskan atau maksimal.

Dari aneka macam kayu yang ada, tidak semua kayu yang berkualitas baik dapat digunakan sebagai bahan ukiran. Kualitas kayu sebagai bahan ukiran ditentukan oleh umur kayu, warna kayu, arah serat, massa jenis, kekuatan mengepir, cacat kayu, dan jenis kayu (Rais, 1994 : 1).

2.3.1 Jenis-jenis Ukir Relief

Bastomi (1982:61) menjelaskan bahwa relief banyak dibuat pada masa perkembangan seni klasik, maka dalam penampilannya bercorak naturalistik. Misalnya relief Kamadhatu di kaki candi Borobudur, yang tergolong di dalam jenis relief tinggi rendahnya. Ada lima macam relief, yaitu:

- 1) Relief rendah (*bas relief*) memiliki figure (gambar) yang timbul kurang dari separoh belah bentuk utuhnya.
- 2) Relief tengah atau relief sedang (*mezzo relief*) memiliki figur gambar yang timbul tepat separoh belah bentuk utuhnya.
- 3) Relief tinggi (*haut relief*) disebut relief tinggi karena figur gambar yang timbul lebih dari separoh belah bentuk utuhnya.
- 4) Relief cekung (*encreux relief*) yaitu figur gambar yang lebih rendah dari bidang dasar. Oleh sebab itu relief cekung tidak dapat disebut gambar timbul,

melainkan gambar tenggelam artinya tenggelam di bawah permukaan bidang gambar.

- 5) Relief tembus (*ayour relief*), disebut demikian karena figure gambar menembus bidang dasar, sehingga relief tembus yang wujud berupa lubang-lubang yang memberi kesan, bahwa lubang-lubang itu adalah gambar. Ada kalanya yang tembus bukan figurnya tetapi dasarnya. Relief semacam ini disebut pula relief *kerawangan*.
- 6) Ukir *tumpang*, disebut demikian karena objek gambarnya tumpang tindih di atas bidang dasar. Ukir *tumpang* serupa dengan relief patung karena gambarnya utuh seperti patung.

2.3.2 Teknik Pembuatan Karya Seni Ukir Relief

Agar dapat menghasilkan seni relief yang baik, seorang seniman harus menguasai teknik tertentu. Teknik adalah cara seniman memanipulasi bahan dengan alat tertentu untuk mencapai tujuan dapat mengekspresikan emosi, simbol, keragaman dan nilai-nilai lainnya yang bersifat subjektif. Teknik yang baik adalah cara berkarya seni yang sesuai dengan sifat bahan dan peralatan yang digunakan. Menurut Sahman (1992:85) teknik yang dipergunakan untuk membuat relief dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Membentuk

Sahman (1992:85) menjelaskan bahwa membentuk (*modelling*) yaitu membentuk dengan menambahkan sedikit demi sedikit, sehingga menjadi bentuk seperti yang dikehendaki. Bahan yang dipergunakan adalah bahan yang mempunyai sifat elastis. Maksudnya yaitu teknik membuat karya dengan

memanfaatkan bahan plastis (*plastic substance*), misal tanah liat, plastisin. Jadi bentuk yang dikehendaki diperoleh dengan cara menambahkan bahan baru kepada bentuk yang sedang dalam proses menuju tahap penyelesaian.

Menurut Sukaryono (1994:33) *modelling* adalah teknik membentuk dengan cara menempelkan bahan sedikit demi sedikit sehingga menjadi bentuk yang diinginkan. Bahan yang digunakan: tanah liat, semen, gips, lilin, bubur kertas. Proses pembentukan menggunakan jari tangan, dengan cara memiji-mijit bahan, menempel dan mengurangi bahan atau media tersebut sedikit-sedikit dengan bantuan alat untuk memperoleh bentuk yang diinginkan.

Dalam karya relief teknik *modeling* digunakan untuk memperoleh bentuk dengan cara aditif. Untuk keperluan *modeling* dan membentuk secara aditif, bahan tanah liat lebih responsif dari pada batu atau kayu.

2) Memahat

Menurut Sukaryono (1994:33) teknik pahatan (*carving*) adalah teknik membentuk dengan cara membuang bagian demi bagian, sedikit demi sedikit dengan jalan memahat, dan ditinggalkan bagian yang berbentuk yang diinginkan. Bahan yang digunakan antara lain: batu, marmer, kayu, dan batu. Dalam karya relief yang tekniknya dilakukan dengan cara mengurangi sedikit demi sedikit bagian yang tidak diinginkan, hingga menjadi bentuk relief yang diinginkan sesuai ide atau gagasan awalnya. *Carving* adalah proses yang sulit, karena memerlukan gagasan atau konsepsi yang cukup matang.

3) Mencetak

Casting artinya adalah mencetak, yaitu mencetak adonan yang bersifat cair dengan menggunakan cetakan untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan, misalnya logam, perunggu, dan lain sebagainya (Sahman, 1992:86). Lebih lanjut Sukaryono (1994:33) menyatakan bahwa teknik cetak cor adalah teknik membentuk dengan cara membuat cetakannya terlebih dahulu. Bila cetakan sudah jadi, bahan yang berupa cairan itu dituang ke dalam cetakan tersebut dan membiarkannya membeku. Bahan yang digunakan: logam, semen, plastik, *fiberglass*, dan *gips*. Dalam karya relief pada teknik cor atau tuang ini, bahan yang digunakan adalah bahan yang dapat dicairkan pada tahapan akan dicor, kemudian mengeras setelah dituangkan ke dalam cetakan, dengan mengambil bentuk cetakan tersebut.

4) Konstruksi

Konstruksi yaitu menyusun atau merakit komponen dari logam atau besi dengan menggunakan alat las sebagai penyambung (Sukaryono, 1994:33). Sementara itu, Sahman (1992:86) menjelaskan bahwa *construction* merupakan membentuk dengan jalan menyusun, menggabungkan, merangkaikan, sehingga memperoleh bentuk yang direncanakan dengan media perekat yang sesuai. Pada karya relief teknik *costructing* ini dapat dilakukan dengan cara menyusun atau menggabungkan potongan-potongan benda baik itu benda yang bersifat keras seperti besi dan kayu, ataupun benda yang bersifat plastis seperti tanah liat, kemudian menjadi satu bentuk yang merupakan satu kesatuan dengan media perekat yang sesuai dengan sifat benda yang digabungkan.

2.4 Proses Kreatif dalam Penciptaan Karya Seni

Dalam sebuah karya seni terdapat faktor-faktor yang berada di balik sebuah karya. Tidak jauh berbeda dengan proses kreatif karya lainnya, karya seni seni ukir relief diciptakan berdasarkan beberapa proses yang berkaitan dengan tujuan karya seni itu diciptakan. Keberadaan seni bukan lagi hanya mencerminkan sesuatu yang indah, namun memiliki tujuan dalam penciptaannya.

Sumardjo (2000: 80) menjelaskan bahwa, seorang kreatif selalu mencoba untuk menemukan sesuatu yang belum pernah ada dari tatanan budaya yang dipelajarinya. Kreativitas bersifat terbuka, bebas, dinamis, tidak biasa dari seorang seniman yang memiliki kemampuan kreatif sehingga kemampuannya menghasilkan sebuah gagasan baru untuk menciptakan suatu karya seni yang mengandung bobot nilai pada karyanya sehingga orisinalitas muncul dalam karya seni sang pencipta seni.

Banyak buku yang membahas kreativitas, dan kali ini penulis akan menyampaikan beberapa pendapat para ahli tentang kreativitas.

1. Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru apakah suatu gagasan atau objek dalam suatu bentuk atau suatu susunan yang baru (Hurlock, 1978).
2. Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme (Carl Rogers, 1982).

3. Kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan pembangunan diri itu ialah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik (Alvian, 1983).
4. Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru (Selo Sumardjan, 1983)
5. Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya:
 - (1) Baru/inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan.
 - (2) Berguna: lebih efektif, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/banyak.
 - (3) Dapat dimengerti: hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu (David Cambell, 1986).

Pengertian kreativitas menunjukkan ada tiga tekanan kemampuan yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif, Utami Munandar (1992). Kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek, yaitu

1. Aspek Pribadi

Ditinjau dari aspek pribadi, kreativitas muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya.

2. Aspek Pendorong

Ditinjau dari aspek pendorong kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal maupun eksternal dari lingkungan.

3. Aspek Proses

Ditinjau sebagai proses, menurut Torrance (dalam Sudarko 2007), kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan suatu masalah, menilai, dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya.

4. Aspek Produk

Definisi produk kreativitas menekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses kreativitas adalah sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna. Kreativitas tidak timbul serta-merta, tetapi melalui proses.

Proses kreatif menurut Cambell (1986) dapat diurutkan sebagai berikut.

1. Persiapan (*preparation*): meletakkan dasar, mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematikanya. Meskipun tidak semua ahli kreatif, namun kebanyakan pencipta adalah ahli. Terobosan gemilang dalam suatu bidang hampir selalu dihasilkan oleh orang-orang yang sudah lama berkecimpung dan lama berpikir dalam bidang itu. Persiapan untuk kreativitas itu kebanyakan dilakukan atas dasar "minat". Kesuksesan orang-orang besar tercapai dan bertahan, bukan oleh loncatan yang tiba-tiba, tetapi dengan usaha keras.

2. Konsentrasi (*concentration*): sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi. Orang-orang kreatif biasanya serius, perhatiannya tercurah dan pikirannya terpusat pada hal yang mereka kerjakan. Tahap konsentrasi merupakan waktu pemusatan, waktu mempertimbangkan masalah, waktu menguji, waktu awal untuk mencoba dan mengalami gagal, *trial* dan *error*.
3. Inkubasi (*incubation*): mengambil waktu untuk meninggalkan perkara, istirahat, waktu santai. Sebuah busur tidak dapat direntang terus-menerus untuk jangka panjang tanpa bahaya patah. Maka kita perlu melarikan diri dari perkara yang sedang kita selesaikan, masalah yang hendak kita pecahkan. Inkubasi merupakan saat di mana sedikit demi sedikit kita bebaskan dari kerutinan berpikir, kebiasaan bekerja, kelaziman pemakai cara.
4. Iluminasi (*illumination*): mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru, atau bagian paling nikmat dalam penciptaan. Ketika segalanya jelas, hubungan kaitan perkara sudah bisa teruraikan, dan penerangan untuk pemecahan masalah, jawaban baru tiba-tiba tampak laksana kilat. Reaksi keberhasilan itu biasanya tidak hanya terang pada batin, tetapi juga diungkapkan keluar secara fisik.
5. Verifikasi/Produksi: memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah. Masih ada pekerjaan berat yang harus dikerjakan. Kalau sudah menemukan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara

kerja baru, selanjutnya kita harus merealisasikan hal tersebut. Kecakapan kerja merupakan bagian penting dalam karya kreatif. Orang kreatif harus memiliki kecakapan kerja baik secara pribadi maupun kelompok.

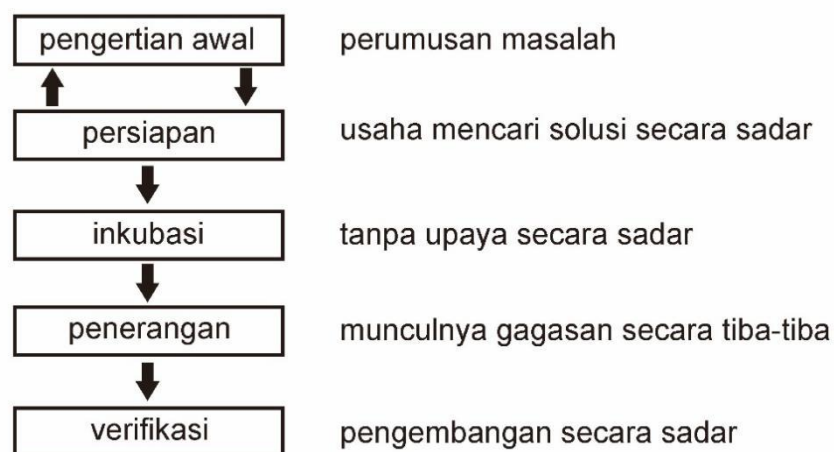
Banyak sekali yang telah dikatakan dan ditulis mengenai fenomena kreativitas. Beberapa penulis memandang kreativitas sebagai keahlian yang harus dikembangkan dan dilatih. Penilaian terhadap suatu produk sering kali subjektif. Menurut istilah De Bono, (dalam Bryan Lawson, 1980: 156) “kreativitas adalah kata sarat nilai dan melambangkan penilaian mutu, tidak ada yang menamai sesuatu yang baru dan tidak disukainya sebagai kreatif”. Banyak para ahli psikologi mencoba mengklarifikasi tahap-tahap pemikiran kreatif. Meskipun terminologinya bervariasi, kebanyakan penulis tampaknya menyepakati adanya proses lima tahap yang terdiri dari: “pengertian awal”, ”persiapan”, “inkubasi”, “penerangan”, dan “verifikasi”.

Periode “pengertian awal” (Kneller, 1965) hanya berisi pemahaman bahwa sebuah masalah eksis komitmen untuk memecahkan masalah itu. Periode ini bisa berlangsung berjam-jam, berhari-hari, atau bahkan bertahun-tahun. Perumusan masalah sering merupakan ucapan fase kritis dalam situasi desain. Dalam persoalan desain jarang sekali sepenuhnya jelas diawal, dan harus banyak berusaha untuk memahaminya secara utuh.

Fase berikutnya adalah “persiapan” melibatkan usaha yang besar secara sadar untuk mengembangkan gagasan pemecahan masalah (MacKinnon, 1976). Seperti halnya dengan desain, diakui bahwa mungkin akan banyak timbal balik

dengan proses pertama maupun proses kedua ini. Tetapi semua penulis menekankan bahwa pada tahap persiapan ini melibatkan kerja secara sengaja, dan kemudian sering diikuti oleh periode “inkubasi”. Periode ini tidak melibatkan upaya yang nyata, tetapi sering diakhiri oleh kemunculan sebuah gagasan secara mendadak (“iluminasi”). Beberapa penulis (MacKinnon, 1976) menjelaskan hal ini sebagai kerja otak tanpa sadar selama periode inkubasi. Pemikir tanpa sadar menata ulang dan memeriksa ulang semua hal yang ia pikirkan dengan menyeluruh sebelumnya. Menarik diri dari persoalan, pemikir akan mampu kembali dengan membawa sikap dan pendekatan baru, yang bisa akan jadi lebih produktif dibanding jika selanjutnya pengembangan pemikiran awalnya.

Begitu gagasan telah muncul maka akan ketahap akhir adalah “verifikasi”. Secara sadar pada tahap ini verifikasi berupa kerangka gagasan diuji dan dikembangkan.



Gambar 1. Model lima tahap dari proses kreatif (Lawson, 1980).

Dalam proses kreatif karya seni ukir relief juga menggunakan kreativitas untuk mengungkapkan suatu pesan yang dapat direspon oleh pengamat. Proses kreatif karya seni ukir relief juga tidak terlepas dari ide dan gagasan, namun ada beberapa tahapan membuat karya ukir relief. Tahap-tahap tersebutlah yang akan digunakan penulis sebagai referensi dan sumber penelitian dalam proses kreatif pembuatan seni ukir relief di Ega Jati Senenan Jepara, sebagai cakupan segala proses ataupun hasil yang dilakukan dan diperoleh oleh pelaku seni dalam berkarya.

2.5 Nilai Estetik Karya Seni Rupa

Wujud nilai merupakan suatu kenyataan tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan (benda) itu, atau kenyataan-kenyataan (benda) merupakan pembawa nilai. Nilai yang dibawa suatu kenyataan (benda) sungguh ada bukan hanya dari subjektif dan nilai-nilai itu dapat berubah dari waktu ke waktu, tetapi nilai-nilai itu bersifat mutlak tidak berubah, Deeken (dalam Racham 2005: 170).

Nilai estetik dapat diartikan esensi yang terangkum dalam suatu karya bergantung pada subjektif orang atau penonton seni yang menikmatinya. Sumarjo (2000: 135) menjelaskan, nilai estetik adalah sesuatu yang selalu bersifat subjektif, bergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, maka setiap orang, setiap kelompok, setiap masyarakat memiliki nilai-nilai estetikanya sendiri yang disebut seni. Dengan demikian, nilai adalah kemampuan suatu karya seni dalam menarik perhatian seseorang untuk menilai berdasarkan subjektifnya, meskipun berdasarkan subjektif dari manusia nilai membawa kenyataan nilai itu. Sehingga nilai estetik dapat menunjukkan harga atau kualitasnya.

Estetika diperkenalkan pertama kali dalam kebudayaan Yunani atas pengaruh lahirnya kesadaran-kesadaran akan keindahan. Istilah *aistheton*, *aisthetica* mengandung pengertian sebagai suatu hal yang dapat diserap oleh panca indra. Kemudian istilah estetika berkembang menjadi kata dalam bahasa Yunani *aisthesis* mengandung pengertian sebagai penyerapan indrawi. Kemunculan kata *aesthetica* dalam bahasa Inggris dipopulerkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1764) sebagai suatu kajian segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Kemudian Leibniz (1646-1716) mempopulerkannya untuk pengetahuan intelektual dan pengetahuan yang bersifat indrawi (Sachari, 2002: 2). Lebih lanjut Sumardjo (2000: 33) menambahkan, estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun aneka benda seni buatan manusia.

Dalam pengertian sempit, Triyanto (2013: 3) menjelaskan, estetika adalah keindahan yang melekat pada karya seni atau merupakan ruh dari suatu karya. Estetika tidak hanya sekedar mempermasalahkan tentang objek seni, melainkan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan suatu “karya yang indah”. Keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan perlawanan unsur-unsur rupa yang dalam kesatuan dari hubungan bentuk yang diserap oleh inderawi. Kartika dan Prawira (2004: 4) menambahkan bahwa, estetika merupakan suatu kumpulan hubungan yang selaras dengan segala sesuatu karya seni didalamnya tersusun keindahan bentuk dan warna yang diserap oleh pengamat sehingga menghasilkan pengalaman estetis.

Persoalan estetika dari aspek benda seni oleh Sumarjo (2000: 36) dijelaskan bahwa, dalam masalah benda seni (karya seni) dibicarakan masalah material seni dan medium seni yang akan menentukan lahirnya jenis seni dan segala cabangnya. Misalnya, seni rupa akhirnya melahirkan permasalahan material atau bahan dasar untuk mewujudkannya, seperti kayu, batu, kapur, marmer, atau logam, yang masing-masing memiliki karakteristik mediumnya sendiri yang tak dimiliki material lain. Material dan semua aspek medium ini akan membatasi kualitas nilai yang ingin disampaikan oleh seniman. Berbagai macam seni akhirnya dibatasi pertama kali oleh ketergantungan seniman pada material atau bahan utama berkesenian. Selanjutnya, estetika memasuki persoalan bentuk dan isi seni. Persoalan bentuk melibatkan unsur dan struktur, selain juga persoalan representasi, imajinasi, mimesis, kebenaran, simbol, metafora, dan lain-lain.

Dalam teori keindahan Kartika dan Prawira (2004: 10, 15-17) menjelaskan, ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subjektif dan objektif. Keindahan subjektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Dalam teori subjektif nilai estetis tercipta dengan terpenuhi asas-asas tertentu mengenai bentuk pada sesuatu benda (khususnya karya seni yang diciptakan oleh seniman). Keindahan objektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat. Sesuatu benda (khususnya karya seni mempunyai nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh sesuatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda.

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa, estetika adalah estetika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang sesuatu hal yang diserap

oleh panca indera serta ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan suatu karya meliputi struktur bentuk maupun isi.

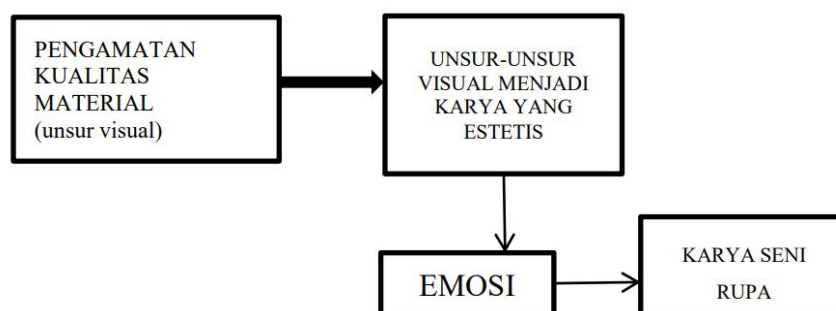
2.5.1 Ekspresi Estetik Seni Ukir Relief

Karya seni adalah sarana kehidupan estetis, maka dengan karya seni kemampuan dan pengalaman estetis menjadi bertambah kental dan menjadi milik bersama sebagian dari nafas dan jiwa masyarakat. Demikian juga tiap karya seni menjadi pangkal *experiment* baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ketaraf semakin tinggi. Jelas bahwa suatu konsep yang lengkap tentang kesenian yang harus meliputi keawetan dan komunikasi ungkapan. Definisi tentang seni hanya akan terpenuhi jika karya seni mampu mengungkapkan nilai (Parker dalam Kartika dan Prawira 2004: 151).

Lebih lanjut, Sumardjo (2000: 142) menjelaskan nilai dapat diartikan esensi, pokok yang mendasar. Ekspresi dalam karya seni adalah hasil dari cara pengaturan unsur-unsur dalam seni, yang hanya dapat dilakukan dengan menggunakan logika. Kartika dan Prawira (2004: 18, 88) memberikan penjelasan bahwa, segala kemampuan menafsirkan lambang-lambang yang dihadirkan oleh seniman bergantung pada sensitivitas dan kemampuan intelektual seseorang dalam menafsirkan ekspresi estetis. Daya kreasi merupakan hasil tanggapan saat itu oleh indera yang kemudian terjadi interaksi antara persepsi luar dan persepsi dalam. Hasil interaksi antara persepsi luar dan dalam dinamakan interpertasi yang terkumpul sebagai nilai ekspresi estetis (isi dan makna). Penafsiran ekspresi pada karya seni timbul dari respon estetis pengamat melalui proses pengalaman estetis. Respon estetis karya seni akan menghasilkan nilai yang disebut nilai estetis.

Ekspresi estetik menafsirkan keindahan yang terletak pada suatu karya seni melalui apresiasi dan pemahaman pada unsur yang terdapat pada karya seni, yaitu: unsur dan prinsip komposisi karya seni, sehingga ekspresi estetik pada umumnya diartikan sebagai kemampuan dari suatu karya seni untuk menimbulkan suatu pengalaman ekspresi estetik adalah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni melalui aktivitas estetik. Tahapan dalam aktivitas mencakupi sebagai berikut.

1. Pengamatan kualitas material: unsur-unsur rupa dan prinsip komposisinya.
2. Penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan, pengorganisasian tersebut merupakan konfigurasi dari struktur bentuk-bentuk pada yang menyenangkan, dengan mempertimbangkan komposisi pada prinsip seni.
3. Susunan hasil persepsi (pengamatan). Pengamatan juga dihubungkan dengan perasaan atau emosi, yang merupakan hasil interaksi antara persepsi memori dengan persepsi visual.



Gambar 2. Basis Aktivitas Estetis (Kartika dan Prawira, 2004:18)

The Liang Gie (dalam Triyanto, 2013: 16-19) menjelaskan bahwa, istilah nilai sering dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan

(*worth*) dan kebaikan (*goodness*). Nilai atau *value* adalah kemampuan yang dipercayakan pada sesuatu benda untuk memuaskan keinginan manusia, dan penyebab ketertarikan minat seseorang atau suatu golongan terhadap benda tersebut. Perspektif filsafat, nilai dalam karya seni dapat dikategorikan dalam dua jenis nilai, yaitu nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik.

Nilai ekstrinsik adalah kualitas atau harga yang berada di luar atau di balik perwujudan fisik. Kualitas atau harga ini merupakan sesuatu yang tidak konkret yakni berupa pengertian, makna, pesan, dan ajaran atau informasi lainnya yang berharga. Nilai yang demikian ini dapat disebut dengan nilai simbolis, artinya dalam posisi ini karya seni adalah sebagai simbol yang memiliki makna, pesan, atau harapan-harapan di luar bentuk fisiknya. Dalam kenyataannya, banyak sekali dijumpai karya seni yang hadir tidak hanya sekadar menciptakan bentuk fisik yang bernilai estetis semata melainkan juga membawa pesan-pesan, harapan-harapan, atau muatan-muatan makna diluar wujud karyanya.

Sumardjo (2000: 152) menambahkan bahwa, nilai ekstrinsik menyangkut pada pengalaman praktis sehari-hari seniman. Nilai ekstrinsik ini merupakan hasil keterlibatan seniman dengan lingkungan hidupnya, kepedulian pada lingkungannya, sehingga nilai ekstrinsik mengandung proses kreatif karya yang terdapat muatan nilai-nilai konteks sezaman dan setempat.

Nilai intrinsik menunjuk pada sesuatu yang ada pada atau dalam suatu objek. Pada karya seni, yang dimaksud dengan nilai intrinsik adalah kualitas atau sifat yang memiliki harga tertentu terletak pada bentuk fisiknya. Dengan kata lain nilai

intrinsik karya seni adalah nilai bentuk fisik dari suatu karya, yaitu kualitas atau sifat dari perbentukan fisik itu yang menimbulkan rasa atau kesan indah.

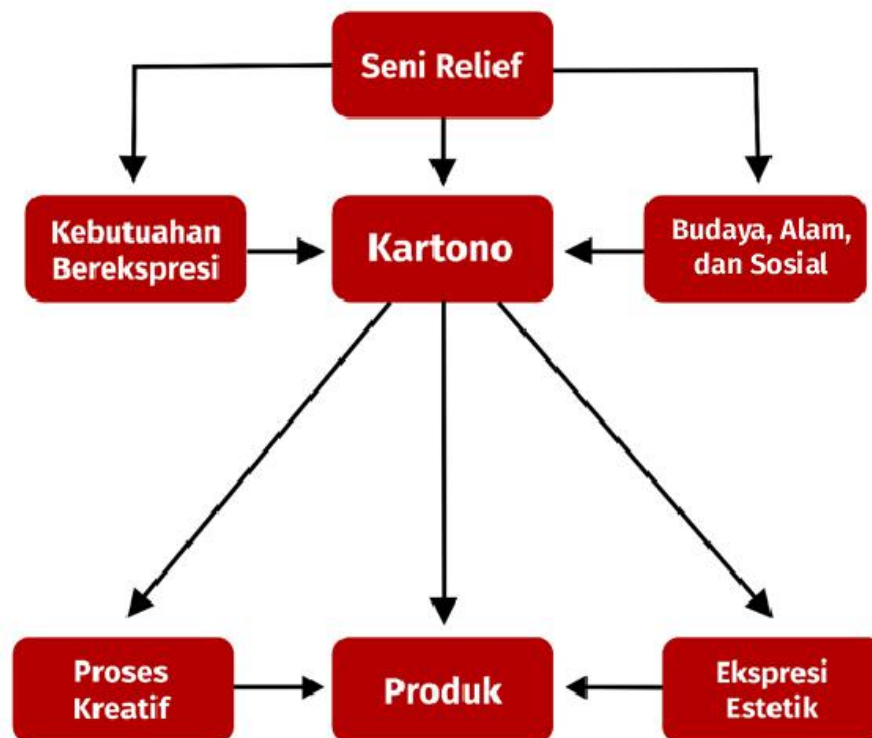
Dalam karya seni rupa, khususnya seni ukir relief yang dimaksud sebagai nilai intrinsik adalah struktur atau susunan atas serangkaian unsur visual dan komposisi. Nilai pada karya seni ukir relief terbagi menjadi dua yaitu nilai ekstrinsik adalah nilai yang berada di luar atau di balik perwujudan karya seni relief kayu, berupa konsep, proses, dan informasi atau data sedangkan, nilai intrinsik adalah nilai yang terkandung dalam karya relief kayu, bentuknya yang indah memberikan suatu penilaian yang mengacu pada struktur atau susunan atas serangkaian unsur-unsur visual dan komposisi.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan teoretis terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan penulis. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada landasan teori dan referensi penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan suatu hipotesis, argumentasi kerangka berpikir menggunakan logika deduktif (untuk metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya.

Kerangka berpikir ini dibuat oleh penulis sendiri, bukan dari buatan orang lain. Dalam hal ini, bagaimana cara penulis berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus membangun, kerangka berpikir sering timbul kecenderungan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang disusun tidak merujuk pada sumber keputusan, hal ini disebabkan karena sudah habis dipakai dalam

menyusun kerangka teoretis. Dalam hal ini menyusun kerangka berpikir sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan atau saling terkait. Kerangka berpikir penelitian yang dijadikan kerangka teoretis peneliti sebagaimana dikemukakan di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, fokus penelitian ini adalah menganalisis tentang relief yang terdapat pada karya Kartono sebagai pemilik Ega Jati. Dengan pokok permasalahan yaitu proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetis yang terdapat pada karya seni ukir relief Ega Jati di Desa Senenan Jepara.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pertimbangannya karena peneliti ingin menelusuri, memahami, dan menjelaskan tentang gejala atau fenomena yang ada atau terjadi terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini dianalisis bagaimana proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetika pada seni ukir relief kayu karya Ega Jati di Desa Senenan Jepara. Penelitian kualitatif yang berarti metode penelitian ini untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, yang menempatkan posisi peneliti sebagai instrumen kunci. Sasaran penelitian tersebut adalah proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetika pada seni ukir relief kayu karya Ega Jati di Desa Senenan, Jepara. Rohidi (2011:47) mengemukakan bahwa penelitian seni, sebagaimana juga penelitian kualitatif, dilakukan melalui keterlibatan lapangan nyata secara mendalam dan atau yang memerlukan waktu yang panjang.

Peneliti seni harus mampu merasakan denyut dan getar-getar seni yang dikajinya, dia tidak sekadar mengamatinya dengan cara melihat dan mendengar saja. Dalam hal ini penting bagi peneliti untuk terlibat penuh dalam situasi kehidupan seni, yaitu situasi berlangsung normal, hal-hal yang biasa dilakukan, suasana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, individu-individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi. Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif menghasilkan data berupa gambaran atau uraian tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau fenomena, status kelompok, atau subjek, suatu

sistem, pemikiran atau peristiwa sekarang. Melalui penggunaan pendekatan kualitatif karena ini dapat ditelusuri, dipahami, dan dijelaskan gejala yang sedang diteliti, yaitu mengenai proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetik pada seni ukir relief kayu karya Ega Jati di Desa Senenan, Tahunan, Jepara.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Istilah 'studi kasus' berasal dari Bahasa Inggris yaitu '*case study*'. Studi kasus mengandung makna serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan penuh perhatian terhadap suatu fenomena *actual* yang menjadi fokus penelitian. Lugas Feagin, Orum, & Sjoberg (dalam Tellis (1997) menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang melakukan analisis dari berbagai sudut. Artinya bahwa peneliti tidak saja memperhatikan suara dan perspektif dari *actor* saja, tapi juga kelompok dari aktor-aktor yang relevan dan interaksi antara mereka. Aspek ini merupakan titik yang sangat menonjol dan penting yang merupakan ciri-ciri yang dipunyai studi kasus. Studi kasus memberi kepada yang *powerless* dan *voiceless*.

Data yang dikumpulkan bukan hanya tentang saat ini saja tetapi juga kejadian/peristiwa/proses yang terjadi masa lalu yang mungkin berkaitan dengan saat saat ini. Proses sistematis yang ditujukan untuk mengembangkan temuan-temuan yang didasarkan atas bukti-bukti yang tidak diragukan menjadi sesuatu hasil akhir kejadian atau hasil-hasil akhir yang saling berkaitan yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena, sehingga dapat menunjang data dan informasi secara jelas apa saja yang didapat sesuai topik yang diangkat yaitu proses kreatif

Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetikanya di Ega Jati sebagai perajin relief Senenan Jepara.

3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kawasan Sentra Relief tepatnya RT 04/RW 02, Senenan, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Alasan dipilihnya tempat ini karena Ega Jati memilih memfokuskan karyanya sebagai perajin relief dengan memasukan seni, sejarah, dan budaya lokal dengan kekuatan ide, teknik, desain dan karakteristiknya, pada sebuah karya yakni dalam seni ukir relief pada bahan dasar kayu. Ega Jati menuangkan karyanya melalui media kayu dengan desain unik dan dalam desain relief masing-masing karya tersebut mengandung proses, keindahan estetik, dan teknik, sehingga sangat menarik untuk diteliti mengenai proses kreatif dan ekspresi estetik pada seni ukir relief kayu karya Ega Jati di Desa Senenan, Tahunan, Jepara.

3.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini terfokus pada proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetik pada seni ukir relief kayu karya Ega Jati. Penelitian ini menganalisis tentang proses kreatif, dan ekspresi estetik seni ukir relief kayu karya Ega Jati Senenan, Tahunan, Jepara.

3.4 Sumber Data

Untuk mengetahui dari mana data diperoleh, maka perlu diturunkan terlebih dahulu sumber data penelitian sesuai dengan tujuan diadakanya penelitian. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data

diperoleh (Suharsimi, 2002). Sumber data yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut.

1.4.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010: 62). Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari subyek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau obyek penelitian. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui perekaman, pengambilan foto atau film. Peneliti menggunakan data ini untuk mengetahui dan mendapatkan informasi langsung tentang proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi ektetiknya di Ega Jati Senenan Jepara.

Data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh langsung dari proes kegiatan perekaman dan pengambilan foto atau film. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini berupa kata-kata dan tindakan, dengan melakukan wawancara, mengamati, dan mendokumentasikan informasi tentang proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetik pada seni ukir relief kayu karya Ega yang berlokasi di depan RSUD Kartini Sentra Relief RT 04 RW 02, Senenan, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia.

1.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2010:62). Data ini diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber

lainnya yang terdiri dari buku harian serta catatan pribadi. Penelitian menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para ahli. Data sekunder yang terdapat dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku dan sumber yang relevan mengenai proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetik Ega Jati Senenan Jepara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti meliputi teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Rohidi (2011), observasi merupakan cara yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau stimulus yang digunakan secara tajam terperinci, dan mencatat secara akurat dalam beberapa cara. Observasi dapat mengungkapkan gambaran secara sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian di bidang seni ketika melakukan observasi yaitu karya seni, ruang, atau tempat, pelaku, waktu, kegiatan, peristiwa, dan tujuan. Dalam hal penelitian ini peneliti meneliti proses kreatif, nilai estetik, dan nilai simbolik seni ukir relief kayu karya Ega Jati Senenan Jepara. Observasi ini dilakukan secara langsung dari dekat pada objek penelitian agar mendapatkan data dan informasi yang akurat berupa data fisik, yang mencakupi proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetik yang ada pada seni ukir relief kayu karya Ega Jati Senenan Jepara.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Ierbin, 1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab “sepihak” berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sementara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992).

Sebagai teknik primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai teknik pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap teknik lain yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Itu dilakukan, misalnya, untuk memeriksa apakah para kolektor data memang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu. Keberhasilan suatu wawancara sangat ditentukan oleh bagaimana hubungan antara subjek dan pewawancara (Lebrin, 2007). Suasana hubungan yang kondusif (disebut juga sebagai *rapport*) untuk wawancara mencakup adanya sikap saling mempercayai dan kerja sama di antara mereka.

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai secara langsung narasumber meliputi orang-orang yang bersangkutan seperti, pendiri atau pimpinan Ega Jati sebagai perusahaan perajin relief ukir pada kayu, pengurus (pengelola), pembuat rancangan (desain), perajin (pembuat), serta masyarakat sekitar lokasi tempat penelitian.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi guna mempermudah dalam melengkapi data yang diperlukan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau terjadi. Dokumentasi diambil oleh peneliti berupa arsip-arsip data dari Desa Senenan maupun Ega Jati, foto karya relief kayu Ega Jati, proses pembuatan karya seni ukir relief, hingga ekspresi estetik dibalik karya yang orang pada umumnya belum mengetahuinya.

Definisi studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti, (Sarwono: 2006). Pengertian studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta sebagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

3.5.4 Teknik Pengabsahan Data

Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Sugiyono (2012:241) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi-lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.

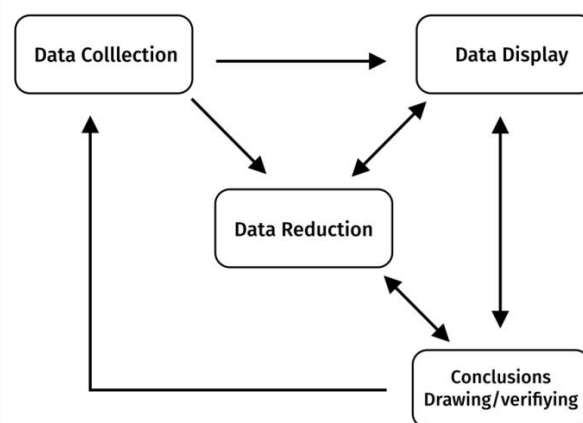
Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi, yang pertama, triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. Ketiga, triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, Sugiyono (2006:273-274), menjelaskan ada tiga macam triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu.

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, kemudian setelah selesai dalam pengumpulan data dalam waktu periode tertentu. Taylor, (1975: 9) mendefinisikan analisis data sebagai proses

yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi tersebut dapat diintesiskan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti didasarkan oleh data. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*interactive Model of Analysis*). Menurut Miles dan Huberman (1992:6) dalam model ini ada tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus. Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4. komponen dalam analisa data (Sugiyono, 2014:91-99)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*interactive Model of Analysis*). Menurut Miles dan Huberman (1992:6) dalam model ini ada tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus. Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengambilan data selanjutnya dan mencarinya apabila akan diperlukan. Dalam penelitian ini, pemusatan perhatian pada proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetis seni ukir relief karya Ega Jati Senenan Jepara.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah, penyajian data. Dengan menyajikan data maka akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah kerja selanjutnya dari apa yang telah dipahami. Dapat juga diartikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan

penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa tindakan selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dapat digunakan peneliti pada saat mendeskripsikan tentang proses kreatif Kartono dalam penciptaan dan ekspresi estetik karya Ega Jati.

3.6.3 Penarikan Simpulan

Simpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga simpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang didapat kredibel.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

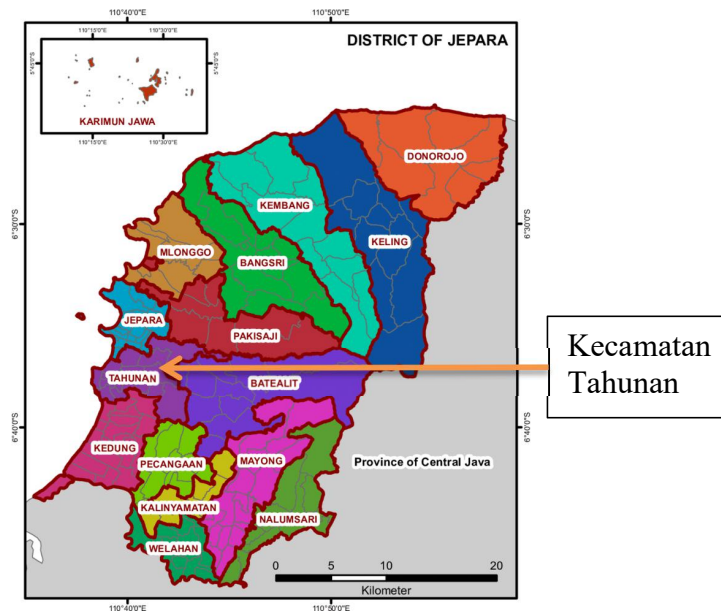
4.1 Gambaran Umum Desa Senenan

4.1.1 Lokasi dan Lingkungan Alam

Desa Senenan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Jawa tengah adalah salah satu Provinsi dengan penduduk terpadat di Indonesia. Jawa Tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa. Ibu kota Jawa Tengah adalah Semarang. Provinsi Jawa Tengah berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat di sebelah barat, Samudra Hindia dan Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan, Jawa Timur di sebelah timur, dan Laut Jawa di sebelah utara. Luas wilayahnya 32.548 km², atau sekitar 28,94% dari luas pulau Jawa. Pulau Nusakambangan di sebelah selatan dan Kepulauan Karimun Jawa di Laut Jawa juga termasuk dalam Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 5. Peta Jawa Tengah
(sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Peta_administratif_jawa_tengah.gif)



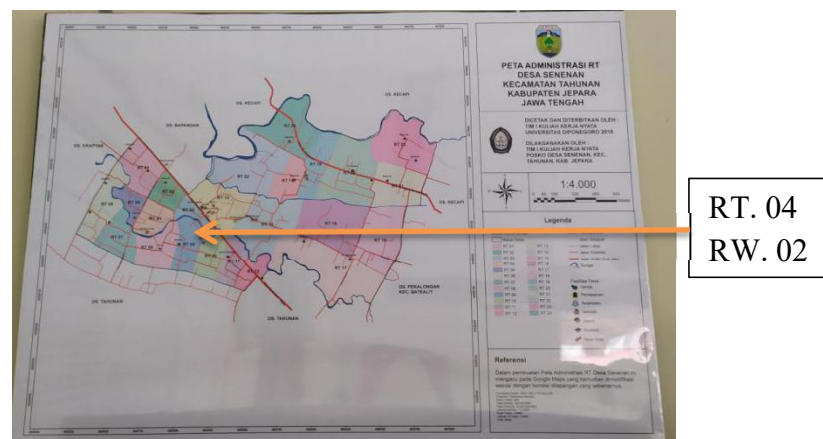
Gambar 6. Peta Kabupaten Jepara
(sumber: https://www.researchgate.net/figure/Gambar-21-Peta-Wilayah-Kabupaten-Jepara_fig2_303550244)

Desa Senenan terletak di Kecamatan Tahunan dan letaknya tidak jauh dari pusat Kota Jepara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara (2016), di Kecamatan Tahunan ada 15 Desa yakni, Demangan, Ngabul, Kecapi, Krapyak, Langon, Mangunan, Mantingan, Petekeyan, Platar, Semat, Senenan, Sukodono, Tahunan, Tegalsambi, Telukawur, yang terdiri dari 74 Rukun Warga (RW), 312 Rukun Tetangga (RT). Secara geografis Kecamatan Tahunan berbatasan dengan Kecamatan Jepara, Pakis Aji, Bate Alit, Pecangaan, dan Kedung. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Jepara, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pakis Aji dan Bate Alit, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kedung dan Pecangaan.



Gambar 7. Peta Kecamatan Tahunan Jepara.

(sumber: <http://infowisata-jepara.blogspot.com/2011/02/peta-kab-jepara.html>)



Gambar 8. Peta Desa Senenan (2020).

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Desa Senenan terdiri dari tiga perdukahan dan terdiri dari Dukuh Krajan, Dukuh Randu Sari, dan Dukuh Triwil. Ada 24 Rukun Tetangga (RT) dan 7 Rukun Warga (RW). Jalan raya melintas di tengah desa membuat akses Desa Senenan strategis sehingga mudah untuk dijangkau. Banyak transportasi umum yang melintasi Desa Senenan. Letaknya sangat strategis jika dibanding desa lain di wilayah Kecamatan Tahunan. Desa Senenan juga dijadikan sebagai pusat seni ukir relief terbesar di Jepara dan terkenal hingga luar negeri.

Lokasi penelitian berada di rumah Kartono RT. 04 RW. 02. Jika dari gapura masuk lurus hingga menemukan perempatan berjarak sekitar 300 Meter dari gapura atau jalan utama. Jika pengunjung ingin ke tempat Ega Jati maka cukup berhenti di depan RSUD Kartini lalu masuk jalan kecil diseborang RSUD Kartini yang ada gapurnya. Pengunjung bisa jalan kaki sekitar 5 menit untuk sampai di lokasi Ega Jati. Tepat di perempatan pertama sebelah kiri, disitulah tempat *showroom* Ega Jati.



Gambar 9. Tugu sentra kerajinan seni relief/ukir Desa Senenan.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 10. Perempatan setelah masuk tugu.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 11. Bagian depan rumah kartono dan *shoroom* Ega Jati.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Tepat di perempatan jalan belok ke kiri sebelah kanan itulah galeri atau *showroom* Ega Jati di Desa Senenan Jepara. Pengunjung dapat langsung melihat hasil karya dari Ega Jati walaupun di dalam *showroom*. Ada pula karya-karya Ega Jati yang masih berada di luar sehingga tampak terlihat jelas dan menarik perhatian pengunjung untuk masuk dan melihat ke dalam ruangan.

4.1.2 Kependudukan Desa Senenan

Dari data yang didapatkan penulis, jumlah penduduk Desa Senenan, Tahunan, Jepara, pada bulan Desember Tahun 2019 jumlah penduduknya yaitu 7.180 orang (laki-laki 3.533 orang, dan perempuan 3.647 orang). Terdapat kepala keluarga sejumlah 2.366 Kepala Keluarga (KK) dengan rincian 2.339 KK laki-laki dan 27 KK perempuan. Berdasarkan data desa Senenan tahun 2018 yang didapat peneliti, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Senenan Menurut Usia dan Jenis Kelamin

No	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	0-6	411	467
2	7-12	331	355
3	13-18	328	351
4	19-25	384	379
5	26-40	807	816
6	41-55	790	836
7	56-65	311	304
8	66-75	122	102
9	75+	5	7

(Sumber: Data Monografi Desa Senenan, Tahun 2018)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasanya penduduk Desa Senenan yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk bejenis kelamin laki-laki. Selain itu dapat dilihat penduduk usia 26 sampai 55 tahun penduduknya paling banyak diantara usianya lainnya. Usia muda juga lebih tinggi dibanding penduduk yang berusia lanjut. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penduduk usia dewasa sebagai informan penelitian.

4.1.3 Mata Pencarian Penduduk Desa Senenan

Menurut keterangan yang didapat peneliti dari bapak Mulyono (2020) selaku Kepala Desa Senenan Jepara, pekerjaan warga Desa Senenan sangat bervariasi, antara lain: karyawan, wiraswasta, petani, buruh industri, pertukangan, peternak, buruh tani, pensiunan, kontraktor, notaris, TNI, pedagang keliling, PNS dan lainnya. Adapun menurut data dari Desa sebagian besar penduduk Desa Senenan beprofesi sebagai perajin secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat dari data mata pencarian pokok menurut data Desa Senenan pada Tahun 2018 seperti di bawah ini.

Tabel 3. Penduduk Desa Senenan Menurut Mata Pencapaian Pokok.

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Peternak	139	0
2.	Dokter Swasta	1	2
3.	Bidan Swasta	0	5
4.	TNI	5	1
5.	Pedagang Keliling	24	54
6.	Purnawirawan/Pensiunan	9	6
7.	Perajin Industri Rumah Tangga Lainnya	726	478

(Sumber: Data Desa Senenan, Tahun 2018)

Tabel 4. Penduduk Desa Senenan Menurut Mata Pencapaian Sektor Jasa.

No	Pekerjaan Sektor Jasa	Penduduk
1.	Kontraktor	3
2.	Pemilik Usaha Hotel/Penginapan	7
3.	Paranormal/Supranatural	5
4.	Pemilik Warung/Rumah Makan	13
5.	Notaris	2
6.	Guru Swasta	37
7.	Dosen Swasta	1
8.	Usaha Transportasi/Perhubungan	6

(Sumber: Data Desa Senenan, Tahun 2018)

Berdasarkan data tahun 2018 di atas, tingkat pendidikan penduduk Desa Senenan Jepara sangat bervariasi. Pendidikan mempengaruhi jenis pekerjaan warga Desa Senenan, misalnya warga lulusan SD dan SMP kebanyakan menjadi karyawan industri atau perajin namun warga dengan lulusan SMA/SMK atau Sarjana biasanya bekerja sebagai pengusaha atau pengajar. Jenis pekerjaan paling

banyak adalah perajin industri dikituti dengan peternak, pedagang keliling, pengajar, dan lainnya.

4.1.4 Kehidupan Sosial Budaya Penduduk Desa Senenan

Masyarakat desa biasanya diidentikkan dengan masyarakat agraris, namun di Desa Senenan sendiri merupakan desa dengan mayoritas masyarakat bekerja disektor industri, yakni industri seni ukir/relief. Ketika peneliti memasuki Desa Senenan sepanjang jalan kita akan menemui deretan galeri atau *showroom* kerajinan seni ukir relief dari yang kecil sampai dengan *showroom* besar.

Kegiatan masyarakat Desa Senenan untuk mengukir biasanya terlihat mulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB, namun ada juga beberapa buruh ukir yang lembur dan membawa pekerjaannya ke rumah masing-masing. Para buruh perajin bekerja mulai dari hari sabtu sampai dengan hari Kamis dan libur pada hari Jumat. Para perajin seni ukir memilih untuk libur pada hari Jumat dikarenakan pada hari Jumat mayoritas para buruh ukir beragama Islam dan melaksanakan salat Jumat dan kegiatan keagamaan lain. Banyak sekali kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Senenan, seperti Majelis Ta'lim, Yasinan, Muslimatan, Tahlilan, dan lainnya, sehingga masyarakat Desa Senenan dapat dikatakan termasuk masyarakat yang religius dan kental dengan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu hal unik yang dapat dijumpai pada masyarakat Desa Senenan yaitu, meskipun mayoritas masyarakat bekerja di sektor industri namun kehidupan masyarakat Desa Senenan masih sama dengan kehidupan pedesaan pada umumnya, masyarakat Desa Senenan memiliki nilai sosial dan rasa solidaritas

yang tinggi yang masih menjadi kebiasaan atau ciri khas masyarakat pedesaan. Dengan demikian penduduk Desa Senenan masih memiliki nilai-nilai masyarakat yang *guyup*, gotong-royong dan kebersamaan dalam menegakkan kehidupan beragama, ekonomi, sosial dan budaya.

Berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, secara umum masyarakat Desa Senenan termasuk dalam golongan menengah ke bawah. Sebagai desa yang menjadi pusat sentra kerajinan seni ukir relief kayu, kebanyakan masyarakat Desa Senenan bekerja sebagai perajin yang kehidupan ekonominya digantungkan pada industri kerajinan seni ukir relief. Walaupun begitu bukan semua penduduk bermata pencaharian sebagai perajin relief. Selain bekerja sebagai perajin, penduduk Desa Senenan juga banyak yang berprofesi sebagai peternak dan juga bekerja pada sektor jasa.

Jika diambil garis besarnya, stratifikasi sosial masyarakat Desa Senenan dapat kita dilihat beberapa aspek, diantaranya adalah ekonomi, pendidikan, jabatan/status. Masyarakat yang mendapat golongan stratifikasi sosial paling tinggi di Desa Senenan yakni para pengusaha industri ukir relief atau meubel yang besar, kemudian pada tingkatan kedua adalah para pegawai pemerintah, guru, dosen, kemudian pada posisi ketiga adalah buruh ukir, buruh tani, peternak. Meski terdapat stratifikasi semacam itu di dalam masyarakat Senenan, kehidupan tetap berjalan dengan harmonis dan saling bertoleransi tinggi. Hubungan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya terjalin dengan baik, hal ini dapat dilihat saat peneliti melakukan pengamatan saat kerja bakti, semua masyarakat membaaur

dan saling gotong royong membersihkan lingkungan tanpa melihat stratifikasi sosial warga.

Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat Desa Senenan memiliki adat istiadat yang hampir sama dengan desa-desa di wilayah Jepara lainnya, hal ini dituturkan oleh Mulyono selaku kepala Desa Senenan (2020), adat istiadat itu di antaranya adalah *Kondangan* yaitu menghadiri acara yang diadakan oleh warga sebagai wujud kebersamaan antar warga dan turut membantu pelaksanaan kelahiran, perkawinan, kematian dan kabumi Desa yaitu salah satu bentuk sedekah bumi atau tasyakuran desa. Kebiasaan masyarakat Desa Senenan ini merupakan kebudayaan masyarakat Desa Senenan yang masih dipegang erat dan kentalnya budaya-budaya Islam seperti yang telah disebutkan di atas.

4.1.5 Tingkat Pendidikan Desa Senenan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia. Pendidikan juga berpengaruh pada cara pandang dan berpikir perorangan bahkan pada kelompok masyarakat, hal ini juga ada di Desa Senenan, Jepara. Melihat tingkat pendidikan dapat diperkirakan kesadaran perorangan maupun kelompok dan usaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di daerah tersebut, melalui berbagai cara yang telah ditempuh. Di antaranya dengan pendidikan dapat mengurangi ketertinggalan suatu daerah dan memiliki masa depan yang lebih baik dari masa sebelumnya. Berdasarkan data yang didapat penulis, tingkat pendidikan Desa Senenan tahun 2018 penulis sajikan secara rinci melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Senenan

No.	Tingkat Pendidikan	Penduduk
1.	Tamat Perguruan Tinggi (S2)	20
2.	Tamat Perguruan Tinggi (S1)	158
3.	Sedang Perguruan Tinggi (S1)	92
4.	Tamat Akademi (D1-D3)	35
5.	Sedang Akademi (D1-D3)	25
6.	Tamat SLTA/Sederajat	986
7.	Sedang SLTA/Sederajat	253
8.	Tamat SLTP/Sederajat	105
9.	Sedang SLTP/Sederajat	655
10.	Tamat SD/Sederajat	95
11.	Sedang SD/Sederajat	525
12.	Tamat TK/PAUD	452

(Sumber: Data Monografi Desa Senenan, Tahun 2018)

Dari data di atas menunjukkan dalam bidang berpendidikan lulusan STLA adalah tingkat pendidikan paling banyak di Desa Senenan. Penduduk Desa Senenan tamatan Sarjana juga cukup banyak dan setengah dari jumlah lulusan sarjana masih berada di bangku kuliah. Sementara itu cukup banyak lulusan Pascasarjana yakni sebanyak 20 orang.

4.2 Profil Kartono Ega Jati

4.2.1 Profil Kartono

Di Dukuh Krajan ada banyak perajin seni ukir relief yang berpengalaman dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari yang belum pernah menerima pendidikan formal sampai ada yang sudah lulus Sarjana. Dari banyaknya perajin relief di Dukuh Krajan, ada satu perajin relief yang memiliki latar belakang lulusan Sekolah Dasar. Beliau memiliki peran penting dalam

perkembangan seni ukir relief di Desa Senenan, Jepara. Ia juga berperan dalam terbentuknya koperasi industri kerajinan (KOPINKRA) Senenan, Jepara. Salah satu ciri khas karyanya adalah motif kerang di pesisiran yang merupakan inovasi unggulan pada tahun 2000an, namun sayangnya desain tersebut langsung banyak pesanan dan memantik industri lain ikut membuat motif yang sama. Walaupun beliau berperawakan kecil namun siapa sangka beliau adalah pemimpin industri seni ukir Ega Jati sejak tahun 2002 hingga sekarang. Perajin tersebut adalah Kartono seorang pria yang kini berusia 53 tahun. Kartono adalah penduduk asli Desa Senenan, Tahunan, Jepara. Kartono bertempat tinggal di rumah yang beralamat di RT. 04 RW. 02 Desa Senenan, Tahunan, Jepara.

Kartono atau biasa disapa No dulunya merupakan seorang perajin atau tukang biasa dan ibunya bekerja sebagai buruh. Kartono belajar mengukir secara otodidak dari ayahnya dan dari pengalamannya di lingkungannya. Kartono setiap pulang dari Sekolah Dasar selalu membantu pekerjaan ayahnya untuk mengukir kayu. Berangkat dari belajar otodidak di keluarganya sebagai perajin, kartono terus belajar dan belajar mengenai penciptaan seni ukir dan perkembangannya. Kartono adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Di antara dua saudara lainnya Kartono pada masa kecil yang paling terlihat memiliki bakat dalam keterampilan mengukir dan manajemen waktu di antara kedua adiknya. Sekarang adik laki-lakinya bekerja sebagai pengukir dan adik perempuannya sebagai ibu rumah tangga.

Kartono sebagai anak pertama dalam tiga bersaudara harus menjadi teladan bagi adik perempuan dan laki-lakinya. Kartono pada masa kecil mempunyai keinginan kuat untuk menjadi orang sukses. Adik-adiknya yang kurang tertarik

untuk menjadi pengusaha hanya bekerja sebagai perajin atau tukang. Kartono berpikir tidak ingin hanya menjadi seorang perajin atau tukang semata. Kartono dan adik laki-lakinya memang bekerja dalam bidang yang sama namun Kartono memiliki keuletan lebih tinggi dibanding adiknya. Kartono menikah pada tahun 1991 dan sekarang mempunyai tiga anak. Sekarang Kartono tinggal bersama satu istri dan tiga anaknya, tepat di rumahnya ada satu ruangan *showroom* untuk memajang karya-karyanya.

Dilihat dari latar belakang pendidikan Kartono adalah lulusan Sekolah Dasar Negeri 1 Senenan. Berbekal dari pendidikan formal lulusan SD dan pengalaman mengukirnya semasa muda, Kartono dengan kemantapannya mendirikan industri ukir di desanya RT. 04 RW. 02 pada tahun 2002 yang dinamai Ega Jati dengan karyawan/perajin awal berjumlah 2 orang yakni adiknya laki-laki bernama Ngadiyanto dan tetangganya bernama Mulyanto. Karya seni relief yang pertama dibuat Kartono adalah “Ramayana” berukuran 60 cm x 150 cm. Selain itu, Kartono juga membuat relief cerita rakyat seperti Karno Tanding dan Pedesaan. Menurut Kartono, relief tersebut banyak disukai konsumen pada masa tahun 90an karena ada cerita legendarinya. Konsumen atau pembeli dari Ega Jati sangat senang dan takjub dengan karya seni relief dari bentuk hingga hasil ukiran yang detil dan rapi. Menurut informasi perajin Ega Jati Ali Rifai (48 tahun), Ega Jati adalah salah satu industri besar di Senenan, dan menjadi salah satu industri yang mengkhususkan karya pada relief sementara di industri lain kebanyakan meubel, ukir, dan patung.

Dalam wawancara penulis terhadap Kartono (2020), Kartono menuturkan

“perjalanan saya selama berkarya membuat seni ukir relief selalu melewati masa pasang surut penjualan maupun produktivitas, tetapi hal tersebut tidak menjadikan patah semangat, malah bagi saya itulah *spirit* baru dalam proses penciptaan sebuah karya seni ukir relief kayu untuk lebih baik lagi dari sebelumnya”.

Terbukti sampai saat ini di bawah pimpinan Kartono, Ega Jati masih produktif dan menjadi salah satu penghasil karya relief kualitas terbaik di Desa Senenan, Tahunan, Jepara.



Gambar 12. Wawancara penulis dengan Kartono.
(foto dokumentasi Niko Ade Saputra)

4.2.2 Awal Mula Munculnya Ega Jati

Dilihat dari pendidikan Kartono adalah lulusan Sekolah Dasar Negeri 1 Senenan.. Berbekal dari pendidikan formal lulusan SD dan pengalaman mengukirnya semasa muda, Kartono memantapkan untuk mendirikan industri seni ukir relief di desanya RT 04 RW. 02 pada tahun 2002 yang bernama Ega Jati dengan karyawan/perajin awal berjumlah dua orang yakni adiknya laki-laki bernama Ngadiyanto dan tetangganya bernama Mulyanto. Singkat cerita pada tahun 2002 ada konsumen datang dari Jakarta dan menanyakan nama industri milik Kartono, dengan spontan Kartono menjawab Ega Jati. Ega Jati sendiri diambil dari nama panggilan anak pertamanya yaitu Ega.

Diawal berdirinya Ega Jati bertempat di rumah pribadi Kartono dengan luas awal hanya 5 x 7 meter. Seiring berjalanya waktu Ega Jati terus berkembang hingga pada tahun 2003 di samping rumah ia membangun *showroom* berukuran 15 x 12,5 meter. Selain untuk memajang karya Ega Jati di dalamnya juga ada ruang untuk tamu, ruang ibadah, ruang kamar kecil atau toilet. Depan *Showroom* ada tempat parkir motor dan di antara rumah dan *showroom*nya ada tempat untuk parkir mobil sebagai kendaraan pembawa karya seni ukir relief. Lokasinya tepat di perempatan jalan menjadikan sangat mudah dijangkau dan diingat oleh konsumen.



Gambar 13. Rumah Kartono (kiri) dan *Showroom* Ega Jati (kanan).

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 14. Tampak depan *Showroom* Ega Jati.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Lantai bagian dalam berupa keramik dan pada bagian luar masih berupa susunan batu *paving*. Pada bagian depan terdapat dua pintu besar supaya karya-karya berukuran besar bisa masuk dan keluar *showroom*. Pada bagian kiri depan ada jendela kaca berukuran cukup besar sehingga dari luar bisa terlihat karya Ega Jati yang berada di dalam *showroom*. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat menyaksikan atau melihat hasil karya seni ukir relief Ega Jati secara langsung.



Gambar 15. Kondisi bagian tengah ruang *showroom* Ega Jati (2020)

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra)



Gambar 16. Suasana ruangan *showroom* Ega Jati.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Dalam wawancara penulis terhadap proses pembuatan seni relief Ega Jati Kartono mengatakan, “hingga kini Ega Jati memiliki beberapa perajin handal, sekarang yang bekerja tetap di Ega Jati berjumlah 5 perajin mulai dari yang sudah 5 tahun hingga belasan tahun bekerja di Ega Jati”. Sudah 19 Tahun Ega Jati dibawah pimpinan Kartono berdiri. Sampai sekarang (2020) Ega Jati mempunyai 5 perajin tetap, karyawan atau perajin tersebut adalah Fakih, berusia 36 tahun. Fakih adalah lulusan SMP yang berasal dari Desa Mulyoharjo, namun ia sudah berpengalaman di dunia mengukir salam 12 tahun. Fakih sendiri bekerja di Ega Jati selama 3 tahun. Kedua adalah Jono, ia asli warga Desa Senenan, berusia 40 tahun dan sudah bekerja dengan Kartono selama 7 tahun. Ketiga adalah Patman, berasal dari Desa Senenan, berusia 45 tahun dan Patman bekerja di Ega Jati sudah 15 tahun atau yang paling lama diantara perajin Ega Jati yang lain. Keempat adalah Ali Rifai, berusia 48 tahun. Ali rifai belajar mengukir sejak kecil yaitu sejak kelas 4 Sekolah Dasar (SD). Ali berasal dari desa Mantingan dan sudah bekerja di Ega Jati pimpinan Kartono selama 7 tahun. Terakhir atau kelima adalah

Rozikin. Rozikin merupakan adik kandung dari bapak Ali Rifai. Rozikin juga bekerja selama 7 tahun dengan Ega Jati. Rozikin adalah yang paling muda diantara perajin lainnya di Ega Jati yakni berusia 32 tahun.

4.2.3 Tempat Produksi dan Karya Ega Jati

Ega Jati adalah salah satu anggota dalam Koperasi Industri Kerajinan (KOPRINKRA) di Desa Senenan, Tahunan, Jepara. Ega Jati juga mempunyai peran penting dalam perkembangan seni ukir relief di Desa Senenan khususnya Dukuh Krajan. Lokasi Ega Jati yang mudah dijangkau dari jalan utama membuat Ega Jati sering dikunjungi oleh konsumen dari luar daerah. Dalam produksi karya-karya Ega Jati terbagi menjadi 3 tempat. Satu tempat di rumah Kartono yang bersebelahan dengan *showroom* Ega Jati. Menurut Fakih selaku perajin Ega Jati, depan rumah/*showroom* Kartono biasanya hanya digunakan sebagai tempat *nyervis* atau penghalusan tahap akhir.

Tempat kedua tidak jauh dari rumah Kartono, terdapat satu rumah sebagai tempat produksi seni ukir relief kayu Ega Jati. Rumah tersebut terdapat 2 ruang tamu, 2 kamar tidur. Ruang tamu utama digunakan untuk menaruh hasil karya sedangkan ruang tamu kedua adalah ruang untuk membuat karya Ega Jati. Selain itu terdapat satu kamar mandi untuk kebutuhan air bersih untuk membersihkan alat-alat dan atau untuk mandi para perajin saat sudah selesai membuat karya. Ada tiga perajin dari Ega Jati yang berkerja di tempat kedua ini yakni, Fakih, Jono, dan Patman.



Gambar 17. Depan rumah produksi Ega Jati.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 18. Kondisi dalam ruangan rumah produksi Ega Jati.
(foto dokumentasi Niko Ade Saputra).

Di dalam ruangan berukuran 3 x 3 meter terdapat dua meja berukuran sedang sebagai tempat pembuatan karya-karya kecil sampai sedang. Sementara untuk karya dengan ukuran cukup besar proses pengerjaannya berada di depan rumah produksi. Pada bagian dinding ruangan terdapat gambar-gambar desain karya dari kertas putih yang ditempel. Terdapat tempat minum atau makanan di sebelah kiri, peralatan mengukir. Uniknya terdapat pengeras suara atau *speaker*, digunakan perajin untuk memutar musik supaya suasana tetap menyenangkan. Dalam wawancara penulis terhadap Fakhri, ia mengatakan, “memutar musik menjadikan

mood dan semangat dalam bekerja saya mas, musik membuat bekerja gembira hati senang dan yang jelas tidak terasa cepat lelah. Sudah budaya di sini kalau bekerja *nyetel* (memutar) musik-musik gini”.

Dari sisi lain, tepat di depan rumah produksi terdapat tempat menaruh bahan baku kayu atau tempat proses pemotongan dan penyambungan bahan baku kayu. Ruangan dengan ukuran 3 x 4 meter tersebut memang dikhususkan untuk menyambung kayu dan terdapat beberapa peralatan seperti gergaji, meteran, penggaris siku, lem kayu, palu, pengasah (penghalus) kayu, obeng, dan lainnya. Pada bagian luar terdapat tumpukan bahan baku kayu yang belum dipotong (kayu balok).



Gambar 19. Kondisi bagian dalam ruangan penyambungan kayu.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 20. Kondisi bagian luar tempat pemotongan/penyambungan kayu.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 21. Mesin pemotong dan penghalus kayu.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 22. Lem (perekat) kayu, obeng, dan meteran.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 23. Penyiku.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Tempat ketiga atau terakhir adalah rumah perajin, yaitu rumah Ali Rifai. Perajin yang bekerja di rumah Ali Rifai adalah bapak Ali sendiri dan adiknya yakni Rozikin. Kartono selaku pimpinan Ega Jati membolehkan bekerja di rumah sendiri. Kartono berpendapat boleh saja membawa pekerjaannya ke rumah perajin, namun harus ada tanggung jawab bahwa karya dapat diselesaikan tepat waktu. Pak No secara berkala memantau perkembangan produksi karya Ega Jati yang ada di rumah perajin. Seperti yang ada di tempat rumah produksi kedua, di rumah perajin juga terdapat pengeras suara untuk memutar musik. Perbedaan yang mencolok dibanding rumah produksi kedua adalah tempat produksi di rumah perajin lebih luas. Karya-karya yang dibuat di rumah Ali Rifai biasanya berukuran sedang sampai besar sehingga proses pembuatan tidak memerlukan meja. Sama dengan rumah produksi kedua terdapat pula peralatan memahat/mengukir yang dimiliki oleh Ali dan Rozikin.



Gambar 24. Kartono (kanan) memantau proses produksi di rumah perajin.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Hasil karya utama Ega Jati adalah seni ukir relief, itu terlihat dari hasil karya-karya lama Ega Jati masih berada di dalam *showroom* dengan berbagai tema, ukuran dan bentuk. Meskipun Ega Jati lebih banyak membuat seni ukir relief kayu tapi, Ega Jati tidak menutup kemungkinan membuat karya lain seperti patung, kursi, atau meja. Kartono atau No selaku pimpinan Ega Jati, ia menuturkan, “konsumen lebih banyak memesan seni ukir relief dibanding dengan karya lain mas, biasanya konsumen membawa referensi gambar dalam bentuk foto untuk dijadikan relief kayu”. Sementara Jono (karyawan/perajin Ega Jati) mengatakan, “keunggulan Ega Jati dibanding dengan industri-industri lain di Desa Senenan adalah mengenai harga, harga produk Ega Jati lebih terjangkau dibanding industri lain, waktu pengerjaannya cepat dan kualitas lebih halus”.

4.3 Perkembangan Proses Kreatif Kartono

Pengertian kreativitas menunjukkan ada tiga tekanan kemampuan yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk megkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional kreatif (Utami Munandar). Kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek yaitu aspek pribadi, aspek pendorong, aspek proses, dan aspek produk. Jika dilihat dari empat aspek tersebut dapat diuraikan secara rinci kedalam perkembangan proses kreatif Kartono sebagai berikut.

1. Aspek pribadi

Kartono dibesarkan dari keluarga dan lingkungan seni ukir relief Desa Senenan. Ayah Kartono bekerja sebagai tukang (perajin) kayu membuat Kartono sejak kecil sudah mengenal dunia perukiran. Awalnya Kartono belajar membuat

ukiran motif-motif khas Jepara, namun berawal dari itu Kartono mulai suka, menikmati pekerjaan bidang seni ukir. Dalam wawancara penulis, Kartono mengatakan,

“Saya itu suka ukir mas, cinta terhadap seni ukir memang sangat tinggi dari kecil sudah mengenal ukir dan belajar secara atodidak walaupun saya lulusan sekolah dasar tapi rasa cinta itulah yang membuat saya sampai titik ini. Kuncinya itu *Teteg, Tekun, Tekan*. Pendirian, kekonsistenan, itu pasti mengantarkan ketercapaian. hingga pada tahun 2002 saya memberanikan diri untuk membuat industri seni ukir relief”.

Kartono ingin meneruskan pekerjaan ayahnya, jika ayahnya seorang perajin maka Kartono berhasil melompat lebih tinggi dari ayahnya, Kartono menjadi pemimpin sebuah industri seni ukir relief. Terbukti hingga saat ini Kartono menjadi pimpinan Ega Jati yang telah ia dirikan dan sudah 19 tahun Ega Jati berdiri. Kartono mempunyai sifat yang ulet dan tekun, walaupun Kartono hanya lulusan SD (Sekolah Dasar), ia mampu mengelola satu rumah industri selama belasan tahun. Dilihat dari latar pendidikan formal, Kartono yang lulusan sekolah dasar merupakan suatu keunikan atau kelebihan tersendiri. Kartono mempunyai jiwa yang ulet, *telaten*, dan sabar. Bahkan pada masa awal Kartono mendirikan Ega Jati, istrinya sempat menolak dan tidak mendukung namun Kartono tetap *teteg* (yakin) usaha yang dia bangun tidak akan mengkhianati hasil. Dilain sisi, kehidupan Kartono adalah termasuk orang yang religius. Kartono tidak pernah meninggalkan ibadah bahkan Kartono sering salat malam. Selain itu terdapat keunikan dari Kartono yang membuatnya berbeda dari perajin lain. Kartono mengakui bahwa ia lebih banyak belajar dari alam dan lingkungan sosial. Kartono

berpendapat bahwa ia lebih banyak mendapatkan ilmu (*knowledge*) atau pengalamannya dari tempaan alam.

Dalam perjalanan Kartono dari awal sampai sekarang dalam kehidupan beragamaannya ia sering bangun pada waktu malam hari, Kartono selalu menyempatkan mendengar wayang, berita-berita terbaru, bahkan mendengarkan ceramah ilmu filsafat agama Islam melalui radio, televisi, maupun internet. Dari kecil sampai sekarang Kartono menyukai cerita-cerita pewayangan sehingga dia dapat menerapkan di seni ukir relief di Ega Jati. Saat peneliti bertanya tentang satu cerita pada karya seni ukir relief Ega Jati Kartono dapat menjelaskan sangat detil cerita yang ada dibalik setiap karya seni ukir relief Ega Jati Senenan Jepara.

Dilihat dari sikap (*attitude*) sehari-hari Kartono adalah seorang yang ramah, sabar, dan termasuk orang religius tinggi. Dari keramahan Kartono konsumen Ega Jati lebih tertarik dengan karya Ega Jati dan konsumen juga mejalin hubungan baik dengan Pak No walaupun sudah lama tidak bertemu. Sementara dari keahlian atau *skill* yang dimilikinya dalam membuat relief kayu tidak diragukan lagi. Sutrisno, selaku pemilik sanggar Jepara *Carver* juga mengiyakan bahwa Kartono adalah sosok yang mahir dalam membuat seni relief kayu dan Kartono adalah seorang yang ramah. Kartono dan Sutrisno adalah sama-sama seorang pemimpin di sanggarnya (industri) masing-masing, tetapi Kartono merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) sedangkan Sutrisno adalah lulusan Terguruan Tinggi (sarjana). Walaupun ada perbedaan yang mencolok dalam bidang pendidikan formal namun Kartono mampu bersaing dalam pengembangan seni ukir relief di Desa Senenan,

Tahunan, Jepara. Dalam wawancara penulis terkait sosok Kartono, Sutrisno mengatakan,

“Kartono bagi saya adalah termasuk yang senior disini, walaupun ia terkendala dalam pendidikan formal tapi ia mempunyai pendirian kuat. Kartono dalam kehidupan sosial juga berperan aktif di Dukuh Krajan Senenan, bahkan dulu Pak No pernah menjadi ketua RT setempat. Jika dari aspek produk, menurut saya ia masih harus mengembangkan inovasi-inovasi baru sehingga menimbulkan persaingan yang sehat untuk kemajuan dan kelestarian relief ukir di Jepara khususnya”.



Gambar 25. Wawancara penulis dengan Sutrisno pemilik Jepara *Carver*.
(foto dokumentasi Niko Ade Saputra).

Dilain sisi dari peran pribadi Kartono, pada masa awal Ega Jati didirikan Kartono turut ikut membantu membuat relief kayu namun sekarang Ega Jati memiliki perajin lebih banyak yang membuat seni ukir relief kayu. Maka dari itu Kartono sekarang lebih berperan sebagai pencipta gagasan konsep sekaligus menjadi *problem solver* jika ada kendala pada saat proses penciptaan seni ukir relief yang dikerjakan para perajin di Ega Jati, Senenan, Jepara. Sudah belasan tahun Kartono mampu mempertahankan Ega Jati dan perajinnya selalu setia

belasan tahun berkarya untuk Kartono merupakan bukti kepercayaan perajin pada Kartono bahwa Kartono adalah sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan.

2. Aspek Pendorong

Perkembangan seni ukir relief Kartono pada umumnya berdasarkan tema-tema tertentu. Terkadang konsumen meminta dibuatkan karya dengan tema-tema tertentu misalkan tema yang disukai oleh konsumen adalah cerita rakyat berjudul “Karno Tanding”, “Ramayana”, dan “Joko Tarub”. Selain beberapa karya di atas, ada juga konsumen yang memang membawa contoh gambar seperti yang dikatakan Kartono, “konsumen sering membawa foto sendiri untuk dijadikan karya seni ukir relief. Selain itu, ada pula yang memesan karya seni ukir relief dengan tema yang sudah ada di pasaran tetapi dengan bentuk/gambar sesuai keinginan konsumen”.



Gambar 26. Konsumen sedang melihat-lihat *showroom* Ega Jati.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Status Kartono sebagai kepala keluarga sekaligus pemilik Ega Jati yang mempunyai karyawan membuatnya harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan karyawanya. Karya seni jika memiliki nilai seni tinggi maka akan semakin pula harga karya seni nilai tersebut. Ega Jati selalu memberikan pelayanan terbaik terhadap konsumen. Dengan keramahannya Kartono mampu berkomunikasi baik dengan konsumen meskipun melalui telepon dan bertatap muka secara langsung. Oleh sebab itu konsumen selalu betah berbicara dengan Pak No. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor ekonomi adalah faktor eksternal

terbesar dalam terciptanya suatu karya relief di Ega Jati Senenan Jepara. Ketika proses wawancara penulis mengenai faktor ekonomi Kartono mengatakan.

“Jadi gini, Ega Jati kan industri yang memiliki karyawan. Karyawan memiliki hak mendapat upah sedangkan Ega Jati juga berkewajiban memberi upah. Jadi sebisa mungkin Ega Jati harus memberi pelayanan terbaik kepada konsumen hingga konsumen mempercayakan hasil karya terbaik dengan harga terjangkau. Yang penting produksi tetap jalan dengan harga bersaing dari pada tidak ada pesanan sama sekali”.

Dalam karya seni ukir relief Kayu Katono faktor ekonomi menjadi faktor terbesar dalam pengaruh perkembangan proses kreatif karena memang pekerjaan utama Kartono adalah di Ega Jati dengan 5 sampai 9 perajinya. Hasil penjualan karya (ekonomi) yang didapatkan oleh Kartono di Ega Jati bukan hanya untuk diri sendiri namun juga untuk memberi upah atau gaji para perajin yang bekerja di Ega Jati. Faktor ekonomi dapat dikatakan sebagai dorongan utama dalam produksi karya seni ukir relief kayu di Ega Jati, Senenan, Jepara. Tidak heran kebanyakan karya-karya Ega Jati adalah berdasarkan permintaan konsumen. Walaupun hampir semua karya dari produksi Ega Jati adalah buatan perajin Ega Jati namun semua konsep berawal dari Kartono sekaligus Kartono sebagai *problem solving*. Penjelasan terkait aspek proses dapat dijelaskan poin ketiga di bawah.

3. Aspek Proses

Ditinjau sebagai proses, menurut Torrance, (dalam Sudarko 2007), kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan suatu masalah, menilai, dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya. Dilihat dari segi proses kreatif secara umum ada lima tahap yaitu

pengertian awal, persiapan, inkubasi, penerangan/iluminasi, dan verifikasi. Dalam tahap verifikasi adalah proses pengujian yaitu proses produksi penciptaan karya seni ukir relief karya Kartono di Ega Jati di Desa Senenan, Tahunan, Jepara.

Perkembangan kreatif dalam aspek proses, Kartono sebagai pemilik Ega Jati sudah pasti melibatkan karyawan/perajin dalam proses produksi karya seni ukir relief Ega Jati. Kartono mengakui pada awal Ega Jati berdiri Kartono selalu ikut membantu perajin untuk mengukir relief kayu, namun dengan bertambahnya perajin sekarang Kartono tidak perlu membantu proses penciptaan seni ukir relief di Ega Jati, Senenan, Jepara. Walaupun begitu, Kartono tetap menjadi pemilik konsep (ide/gagasan) dan *problem solver* jika ada kendala-kendala pada proses penciptaan relief berlangsung. Proses produksi karya seni ukir relief kayu di Ega Jati tetap dalam kontrol Kartono selaku pimpinan Ega Jati supaya tidak melenceng dari harapan Kartono. Namun tidak menutup kemungkinan Kartono juga mendapat masukan tertentu dari para perajin Ega Jati. Kartono selalu terbuka dengan masukan-masukan yang bersifat mendukung.



Gambar 27. Kartono mendesain untuk koleksi pribadi.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Dilain sisi, jiwa Kartono yang menyukai seni ukir, ia kadang menyempatkan waktu untuk membuat karya sendiri sebagai koleksi pribadi. Kartono biasanya bereksplorasi gagasan seperti menggabungkan berbagai objek-objek kahidupan laut mulai dari berbagai jenis ikan hingga bermacam-macam terumbu karang. Kartono mendapatkan gambar objek tersebut dari majalah, televisi, dan internet. Proses penciptaan relief kayu dari pesanan konsumen di Ega Jati, Kartono mempercayakannya pada perajin Ega Jati. Tetapi sebelum relief mulai proses penciptaan maka Kartono terlebih dahulu mengolah permintaan ide dari konsumen, setelah melalui beberapa tahap pencarian ide dasar maka Kartono akan memberikan gagasan konsepnya ke Perajin Ega Jati. Selain mengontrol pekerjaan perajin setiap hari Kartono biasanya membuat relief untuk koleksi pribadi. Dalam beberapa kasus di Ega Jati Kartono menuturkan,

“Seringnya Ega Jati mendapatkan pesanan khusus dari konsumen dengan memberikan gambar pada saya, jadi ketika ada konsumen yang datang saya harus meninggalkan karya pribadi saya dulu karena konsumen adalah lebih prioritas karena jika Ega Jati mendapat pesanan perajin Ega Jati bisa bekerja dan mendapat upah”.

Adanya perbedaan tersebut memberikan dampak yang berbeda dalam proses produksi antara karya permintaan (*custom*) konsumen dan karya dari Kartono sendiri. Proses produksi permintaan konsumen lebih diutamakan dibanding dengan produksi karya pribadi karena permintaan konsumen hampir dipastikan menghasilkan keuntungan guna memberikan gaji pada para perajin Ega Jati. Sedangkan hasil karya pribadi belum tentu memberikan keuntungan bagi Ega Jati.



Gambar 28. Proses awal pembuatan relief dari pesanan konsumen.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

4. Aspek Produk

Definisi produk kreativitas menekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses kreatif adalah sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna. Kreativitas tidak timbul serta-merta, tetapi melalui proses. Ega Jati dibawah pimpinan Kartono banyak memproduksi karya seni dari bahan kayu yaitu seni ukir relief kayu. Jika dilihat ketika pertama mengunjungi galeri atau *showroom* milik Ega Jati maka karya yang lebih dominan adalah produk-produk karya seni berupa relief kayu. Ada puluhan karya-karya lama dan baru seni relief di dalam ruangan (*showroom*) Ega Jati dengan berbagai macam ukuran, bentuk, dan tema. Walaupun begitu Kartono dalam satu tema yang sama maka karya baru tetap berbeda bentuk dengan karya lama. Setiap karya relief Ega Jati pasti berbeda dengan karya buatan industri lain. Kartono mengatakan, “karya relief Ega Jati selalu ada yang baru khususnya dalam bentuk desain gambar. Setiap satu cerita yang sama pasti ada penempatan sudut yang berbeda”. Selain karya relief ada beberapa karya yaitu meja dan kursi, namun tidak terlalu dominan dibandingkan dengan karya-karya seni relief kayunya.

Produk karya seni ukir relief yang dihasilkan Kartono di Ega Jati memiliki keunikan dan novelty tersendiri dan berbeda dari karya perajin lain antara lain Kartono mampu menggabungkan beberapa gambar atau objek menjadi satu karya relief kayu. Kartono mengakui segala gambar dapat dibentuk ke dalam seni relief kayu. Keunikan konsumen yang berasal dari berbagai daerah dan kebudayaan membuat Kartono harus pintar mencari solusi jika diberikan banyak gambar dan menyatukannya dalam satu karya. Contoh proses penggabungan beberapa gambar/objek dari konsumen dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 29. Perancangan gambar-gambar dari konsumen.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Penggabungan gambar-gambar yang didapat dari konsumen dirancang Kartono sedemikian rupa dapat dikatakan sebagai inovasi atau pembaharuan gagasan. Merangkai sebuah gambar-gambar tidak mudah bagi orang yang masih kurang berpengalaman karena menggabungkan suatu gambar harus menghasilkan suatu komposisi yang serasi. Dapat dilihat ada beberapa objek yaitu figur manusia yang berbeda, payung, lalu gambar rumah adat sebagai latar belakang. Setelah Kartono mendapatkan konsep gagasan maka proses selanjutnya adalah giliran

para perajin yaitu melanjutkan tahapan penciptaan seni ukir relief kayu. Ketika proses penciptaan seni relief berlangsung Kartono akan selalu mengontrol dan mengarahkan bagaimana konsep Kartono dapat diaplikasikan ke media kayu melalui para perajinya di Ega Jati Senenan, Tahunan, Jepara.

Sementara jika melihat karya relief Kartono yang bertemakan cerita keagamaan/religi, cerita rakyat, cerita alam pedesaan, dan flora fauna relatif sama dengan perajin/seniman lainnya di Desa Senenan. Tetapi terdapat perbedaan dari objek-objek utama di tiap karya Kartono dan perajin lain. Karya relief Kartono objek utama digambarkan lebih besar dan menonjol sedangkan perajin lain cenderung objek-objek utama sedikit lebih kecil (kurus). Sebagai perbandingan dapat dilihat pada karya bertemakan cerita rakyat yang berjudul “Ramayana”. Karya relief Kartono terlihat lebih proporsional jika dilihat dari proporsi anatomi. Perbedaan selanjutnya karya relief Kartono sangat jarang diberi pewarna kecuali pada bagian *frame* atau bingkai karya relief. Selain itu pada objek batang pohon pada karya Kartono juga lebih besar dibandingkan dengan karya-karya perajin relief lain di Senenan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



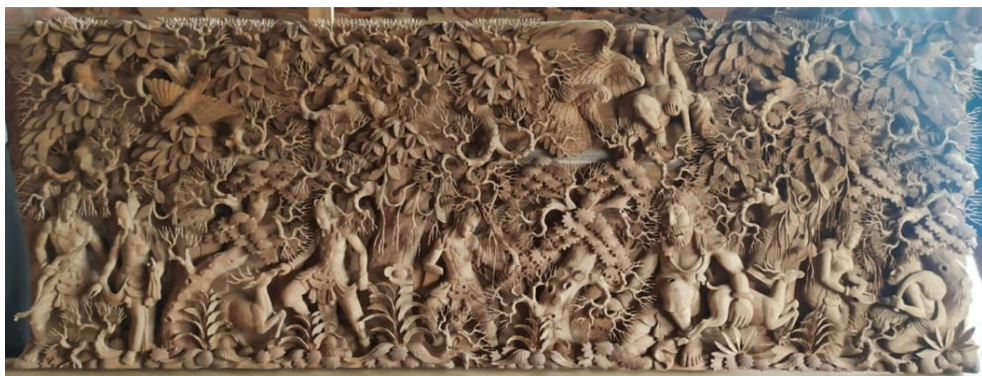
Gambar 30. Relief “Ramayana” karya Feri Relief.
(sumber: ferireliefjepara.com).



Gambar 31. Relief “Ramayana” karya Rudi.
(sumber: kampongrelicf.com).



Gambar 32. Relief “Ramayana” karya Sutrisno.
(foto dokumentasi Andi Usman).



Gambar 33. Relief “Ramayana” karya Kartono.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

4.4 Proses Kreatif Kartono dalam Penciptaan Seni Ukir Relief Kayu

Dalam sebuah karya seni terdapat tahap-tahap penciptaan karya seni yang mempengaruhi dibalik sebuah hasil karya. Tidak jauh berbeda dengan tahap-tahap proses kreatif karya seni ukir relief. Karya seni diciptakan berdasarkan beberapa tahap yang berkaitan dengan tujuan karya seni itu diciptakan, sehingga keberadaan seni tidak lagi hanya menggambarkan sesuatu yang indah saja, namun memiliki tujuan dalam proses pembuatannya. Begitu juga dengan Kartono, dalam proses kreatif penciptaan seni ukir relief di Ega Jati, Senenan, Jepara.

Para psikolog menyepakati ada lima tahap proses kreatif. Banyak para ahli psikologi mencoba mengklarifikasi tahap-tahap pemikiran kreatif. Meskipun terminologinya bervariasi, kebanyakan penulis tampaknya menyepakati adanya proses lima tahap yang terdiri dari: “pengertian awal”, ”persiapan”, “inkubasi”, “penerangan”, dan “verifikasi”. Kesepakatan lima tahap proses kreatif dapat diaplikasikan pada proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief di Ega Jati. Penjelasan tahap-tahap proses kreatif Kartono tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Pengertian awal

Pengertian awal atau perumusan masalah merupakan suatu proses meletakkan dasar, mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematikanya. Meskipun tidak semua ahli kreatif, namun kebanyakan pencipta adalah ahli. Persiapan untuk kreativitas selain bakat tapi kebanyakan pencipta melakukannya atas dasar "minat". Terobosan gemilang dalam satu bidang hampir selalu dihasilkan oleh orang-orang yang sudah lama

berkecimpung dan lama berpikir dalam bidang itu. Pada tahap ini dapat berlangsung berjam-jam, sehari-hari, atau bahkan bertahun-tahun. Kartono selaku pemilik Ega Jati mempunyai rasa cinta (minat) yang tinggi dengan seni ukir relief kayu. Kartono dalam proses persiapan awal ini ia ambil dari pengalaman selama menekuni bidang seni ukir relief. Berangkat dari latar belakang rasa sukanya pada seni ukir membuatnya mantap mendirikan dan mempertahankan Ega Jati dari tahun 2002 hingga sekarang.

Kesuksesan Kartono tercapai dan bertahan, bukan oleh suatu loncatan yang tiba-tiba tetapi dengan usaha keras dari waktu ke waktu. Pengalaman menangani permintaan konsumen dari berbagai daerah bahkan luar negeri membuat Pak No terbiasa dan berpikir cepat dalam menentukan ide/gagasan sebelum berkarya. Dalam pengalamannya Kartono mengatakan,

“Kadang ada konsumen yang langsung membeli karya Ega Jati yang sudah ada di *showroom*, namun seringkali konsumen datang membawa gambar tertentu dan meminta Ega Jati untuk membuat sama persis sesuai gambar dari konseumen, ada juga konsumen yang membawa beberapa gambar dan meminta dibuat dalam satu karya seni relief”.

Kartono menjelaskan lebih lanjut bahwa ia terbiasa dengan pesanan-pesanan dari konsumen dengan model seperti itu. Walaupun rumusan masalah ide/gagasan jarang sepenuhnya jelas di tahap awal, Kartono harus memahaminya secara utuh. Pemahaman demi pemahaman pada fase pengertian awal, Kartono dapatkan dari pengalaman permintaan konsumen selama bertahun-tahun. Semua itu Kartono lakukan secara tidak sadar bahwa ia telah melewati tahap pengertian awal.

2. Persiapan

Tahap persiapan melibatkan usaha yang besar secara sadar untuk mengembangkan gagasan pemecahan masalah (MacKinnon, 1976). Diakui bahwa pada tahap pengertian awal dan persiapan akan mengalami mondar-mandir antara dua fase tersebut, selagi rumusan masalah dirumuskan ulang. Usaha mencapai solusi dari rumusan masalah secara sadar biasanya dengan memikirkan sepenuhnya, masuk luluh, terserap dalam perkara atau masalah yang dihadapi. Orang-orang kreatif biasanya serius, perhatiannya tercurah dan pikirannya terpusat pada hal yang mereka kerjakan. Dalam fase ini Pak No, memikirkan terfokus terhadap perkara di tempat khusus yang menurut Kartono dapat untuk menenangkan diri. Dalam penenangan diri untuk mencari inspirasi Kartono menuturkan,

”Untuk menenangkan diri saya biasanya saat siang hari saya duduk di depan rumah atau di dalam rumah pribadi saya, memfokuskan pikiran pada gambar-gambar yang diberi konsumen dan menyatukannya dengan ide-ide gagasan saya dari pengalaman, tetapi jika belum menemukan biasanya saya lanjutkan sekalian salat malam berharap ada pencerahan”.

Selain dari pengalaman pribadi, Kartono menjelaskan biasanya saat siang hari Kartono mencari ide/gagasan dengan melihat referensi-referensi dari buku, cerita wayang, radio, majalah, karya-karya lama Ega Jati, karya-karya industri lain atau melalui internet.

3. Inkubasi

Inkubasi adalah proses mengambil waktu untuk meninggalkan perkara, istirahat, atau waktu santai. Maka pencipta perlu mencari ketenangan diri dari perkara yang sedang pencipta selesaikan untuk memecahkan masalah tertentu.

Inkubasi merupakan saat di mana sedikit demi sedikit pencipta membebaskan dari kerutinan berpikir, kebiasaan/kelaziman. Dalam tahap ke tiga “inkubasi”

Kartono menuturkan,

“Saya meluangkan waktu diantara kesibukan sehari-hari untuk mencari ketenangan pikiran dan hati biasanya pada malam hari, biasanya saya mengerjakan salat, lalu mendengarkan radio atau sejenisnya dari internet tentang ceramah kerohanian misalnya ceramah oleh Ustad Fahrudin yang terkenal dengan ngaji filsafatnya”.

Tahap inkubasi ini Kartono sedikit demi sedikit membebaskan dari rutinitas berpikir, kebiasaan bekerja. Waktu Kartono untuk menenangkan diri, menyingkahkan perkara, atau waktu santai biasanya pada saat sore hari sampai malam hari karena memang waktu sore sampai malam bukan merupakan waktu bekerja dalam artian sore sampai malam adalah waktu istirahat atau waktu santai. Tetapi intensitas istirahat setiap harinya tidak menentu, bergantung dari kesibukan Pak No sendiri.

4. Penerangan/iluminasi

Iluminasi adalah proses mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru, atau bagian paling nikmat dalam penciptaan. Ketika segalanya jelas, hubungan kaitan perkara sudah bisa teruraikan, dan penerangan untuk pemecahan masalah, jawaban baru tiba-tiba muncul. Reaksi keberhasilan itu biasanya tidak hanya terang pada batin, tetapi juga diungkapkan keluar secara fisik.

Dalam tahap ini Kartono telah mendapat inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya

inspirasi secara tiba-tiba. Wawancara penulis tentang kapan ide muncul terhadap Kartono, Kartono mengatakan

“Nah itu mas, kadang muncul tiba-tiba dipikiran tapi seringnya diwaktu pagi hari. Saya jika buntu ide saya salat malam lalu pada pagi harinya tiba-tiba muncul ide entah dari mana tidak menentu, misal pagi hari tiba-tiba saya melihat gambar dan lain-lain lalu jadi terinspirasi yang merubah ide-ide lama”.

Pada fase ini Kartono tanpa sadar menata ulang dengan membuat beberapa *sketch* kasar (global) untuk memberi gambaran umum bentuk-bentuk atau motif yang akan diukir pada media kertas sesuai tema atau pesanan dari konsumen, di saat itulah tiba-tiba muncul ide/gagasan desain secara tanpa sadar. Penemuan baru secara tidak sadar tersebut akan dikolaborasikan dan diolah kembali dengan rumusan atau gagasan awal sehingga menghasilkan konsep lebih baik dari konsep awal.

5. Verifikasi

Begitu gagasan telah muncul, semua penulis setuju akan adanya periode *final* berupa verifikasi secara sadar, dimana kerangka gagasan diuji dan dikembangkan. Verifikasi dapat dikatakan sebagai proses memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah. Kalau sudah menemukan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja baru, selanjutnya pencipta harus merealisasikan hal tersebut. Setelah Kartono menemukan konsep matang, maka tahap selanjutnya adalah persiapan alat, bahan, dan memulai proses penciptaan karya seni ukir relief di Ega Jati, Senenan, Jepara.

Dalam proses kreatif karya seni ukir relief menggunakan kreativitas untuk mengungkapkan suatu pesan yang dapat direspon oleh pengamat/penikmat. Proses

kreatif karya seni ukir relief juga tidak terlepas dari ide dan gagasan, namun dalam beberapa tahapan membuat karya ukir relief. Dalam wawancara penulis terhadap tahap-tahap penciptaan relief Kartono mengatakan, “yang pertama itu tentu persiapan yaitu persiapan alat dan bahan, jika sudah siap bahan dan alatnya maka tahap proses pembuakan menggunakan bahan dan alat yang telah disiapkan, lalu terakhir adalah penyelesaian atau pewarnaan”. Tahap-tahap penciptaan karya seni ukir relief kayu karya Kartono di Ega Jati dapat diuraikan dengan runtut sebagai berikut.

4.4.1 Tahap Persiapan

Proses pembuatan karya Kartono hampir sama dengan proses penciptaan karya seni ukir relief lainnya. Karya seni ukir relief diciptakan berdasarkan beberapa proses yang berkaitan dengan tujuan karya seni itu diciptakan. Dalam tahap pembuatan seni ukir relief kayu, Kartono sudah lama dikenal handal dalam pembuat karya seni relief. Bahan baku seni ukir relief yang digunakan Kartono adalah kayu jati karena kayu jati tahan lama, keras, banyak mengandung minyak etiris, dan teksturnya bagus. Berikut ini adalah tahapan proses persiapan dari pembuatan karya seni ukir relief Kartono secara runtut.

4.4.1.1 Persiapan Bahan

Dalam tahap persiapan bahan, Kartono menyiapkan kayu jati. Kartono memilih kayu jati karena kayu jati termasuk kayu yang berkualitas bagus, awet, dan mudah untuk diukir atau dibuat relief. Kayu jati mengandung minyak etiris yang lebih banyak dibanding kayu-kayu lain sejenis. Minyak etiris mampu menjadikan kayu mudah dipahat dan tidak mudah patah. Harga kayu jati memang

lebih mahal dibandingkan dengan kayu-kayu lainnya karena kayu jati berkualitas baik. Kartono mendapatkan bahan kayu jati dari tengkulak di Jepara. Ada kayu yang berupa gelondongan dan ada yang berupa kayu balok. Dalam bahan seni ukir relief karya Ega Jati, Kartono biasanya membeli kayu dalam bentuk balok yang berukuran besar lalu dipotong dan disambung sendiri oleh para peraji Ega Jati.

Kayu balok tersebut dibawa ke tempat khusus pemotongan milik Ega Jati. Kayu dipotong sesuai ukuran relief yang akan dibuat sesuai pesanan konsumen. Kayu dihaluskan dengan ketebalan tertentu, ada yang berbentuk persegi, persegi panjang, atau lingkaran. Biasanya untuk membentuk satu bahan relief membutuhkan beberapa sambungan kayu balok. Jadi dalam satu karya seni relief yang berukuran besar ada beberapa kayu balok yang disambung. Selain itu pemilihan kayu jati juga sangat penting untuk keberlangsungan proses selanjutnya. Pemilihan kayu jati diusahakan tidak memilih kayu yang terlalu muda. Kayu jati yang muda biasanya berwarna coklat agak putih, sedangkan kayu yang tua berwarna coklat gelap. Pemilihan kayu juga diusahakan menghindari mata kayu, biasanya mata kayu sulit untuk dipahat karena serat kayu yang melingkar dan kadang lebih keras sehingga sulit bagi perajin untuk memahatnya.



Gambar 34. Mesin pemotong kayu.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 35. Proses pemotongan bahan kayu.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 36. Proses penyambungan bahan kayu.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

4.4.1.2 Persiapan Alat

Dalam tahap persiapan alat, Kartono menyiapkan pahat yang telah diasah terlebih dahulu. Kartono mendapatkan pahat dari Desa Purwogondo dan Bangsri, Jepara. Pahat ukir tersebut antara lain: pahat *penyilat*, pahat *penguku*, pahat *kol*, pahat *pengot*, dan pahat *coret*. Namun Kartono biasanya memesan pahat khusus seperti pahat *penyilat* bengkok, pahat *kol* bengkok, *coret* dan tusuk dengan ukuran

menyesuaikan kebutuhan dalam proses mengukir relief. Selain itu ada pula alat-alat antara lain: palu kayu (*gandhen*), penjepit, kuas ijuk, dan batu asahan. Alat tersebut ia beli dari pasar tradisional.



Gambar 37. Palu (*gandhen*) ukir dari kayu.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 38. Palu (*gandhen*) besi, khusus milik Ali Rifai dan Rozikin.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra)



Gambar 39. Batu asah dan air.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 40. Kuas pembersih dan amplas.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Pahat ukir kayu yang digunakan Kartono terbuat dari bahan campuran baja dan besi. Pahat ukir kayu kuga bisa dibuat dari besi *per* truk atau dokar. *Per* delman/truk yang pipih itu ditempa dengan suhu panas hingga berbentuk tipis yaang diinginkan. Lalu dibentuk menyerupai bentuk pahat dengan berbagai ukuran.

Hampir semua karya relief kayu Ega Jati berukuran sedang sampai besar sehingga Kartono sangat jarang menggunakan penjepit. Karya seni relief saat proses pembuatan biasanya ia taruh dibawah (lantai/tanah). Kemudian palu kayu

(*gandhen*) yang ia gunakan terbuat dari bahan kayu sawo. Namun ada yang unik yaitu perajin Ega Jati yang bernama Rifai dan Rozikin memilih palu yang terbuat dari bahan besi. Kuas digunakan untuk menjangkau membersihkan sisa pahatan dari mengukir di bagian relief. Batu asahan digunakan untuk menajamkan pahat supaya hasil pahatan rapi, halus, dan bagus.



Gambar 41. Pahat *penyilat* bengkok lengkung, pahat *penyilat* besar, pahat *kol* bengkok, pahat *penyilat* bengkok kecil, pahat *penyilat* bengkok, pahat *coret* besar, pahat *penguku* bengkok, dan pahat *penyilat* lengkung.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

4.4.1.3 Teknik

Proses pembuatan karya seni relief ukir karya Ega Jati sama dengan industri-industri lain di Desa Senenan yaitu teknik *carving* atau mengurangi. Teknik *carving* merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengurangi sedikit demi sedikit bahan baku hingga menghasilkan suatu bentuk yang diinginkan. Proses pengurangan sedikit demi sedikit kayu jati menggunakan pahat ukir kayu. Oleh karena itu proses menggunakan teknik menguragi ini perlu keterampilan khusus untuk mengurangi bahan kayu hingga menjadi bentuk seni relief yang indah.

Selain itu pemahat harus mengetahui arah serat kayu dan posisi memahat sehingga hasil relief halus dan bagus. Perajin/pengukir relief juga harus memahami jenis-jenis pahat ukir dan fungsi pahat ukir sesuai kebutuhan dalam pembuatan seni ukir relief kayu.

4.4.2 Tahap Penciptaan

Tahap pembuatan seni ukir relief Kartono di Ega Jati kurang lebih sama dengan proses penciptaan seni relief kayu pada umumnya. Setelah melalui tahap-tahap proses kreatif Kartono dalam pencarian ide konsep desain seni relief maka selanjutnya adalah masuk proses pembuatan atau produksi. Sebelum melihat proses kreatif penciptaan Kartono di Ega Jati ada baiknya diketahui tahap-tahap penciptaan secara formal dalam perspektif pendidikan.



Gambar 42. Soekarno “tokoh besar seni ukir Jepara”.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Dalam wawancara penulis terkait proses pembuatan relief kayu di sekolah (2020) Soekarno mengatakan,

“Ada banyak pendapat setiap orang dan ada penyebutan nama yang berbeda di tiap daerah namun proses produksi seni ukir relief secara umum dalam bidang pendidikan ada beberapa tahap yaitu *Nggetaki* (membuat garis gambar dengan pahat pada permukaan kayu), *nggrabahi* (menentukan tinggi rendahnya permukaan kayu), *mbuka’i* (membuka/mencukil permukaan kayu), *ndasari* (membuat kedalaman permukaan lebih lanjut), membentuk (membentuk secara global), *ngalusi* (membuat detail), *matut* (membuat tepi-tepi tertentu), dan terakhir adalah *finishing* (memastikan kerapian sebagainya bahwa hasil sudah sesuai keinginan dan sampai dengan proses pewarnaan pada karya”.

Soekarno selain pernah menjadi pengajar di jurusan seni ukir juga pernah menjadi kepala sekolah pada masa awal-awal berdirinya SMIK Jepara yang sekarang berubah nama menjadi SMK Negeri 2 Jepara. Soekarno adalah salah satu tokoh besar yang berpengaruh besar terhadap perkembangan seni ukir di Jepara bahkan di Indonesia. Soekarno pernah belajar dan memperkenalkan seni ukir ke Amerika, Spanyol, bersama 17 kepala sekolah lainya se-Indonesi pada Tahun 1994-1999. Bahkan diusia ke 76 Tahun, Soekarno masih aktif mengukir relief di rumah pribadinya. Dilihat dari penjelasan singkat Soekarno (2020) di atas maka proses produksi dalam bidang pendidikan (formal) dapat diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut.

1. *Nggetaki*.

Nggetaki adalah suatu proses membuat garis gambar dengan pahat pada permukaan kayu. Proses ini dilakukan untuk menemukan gambaran dasar desain yang ditempelkan pada permukaan kayu. Pembuatan garis dibuat dengan menggunakan pahat penyilat. Caranya dengan menggoreskan pahat ke permukaan kayu sedikit demi sedikit mengikuti garis desain sehingga terbentuk sebuah garis.

Namun dalam proses tahap ini biasanya bagi perajin yang sudah mahir maka akan sekaligus ke tahap selanjutnya yaitu tahap *nggrabahi*.

2. *Nggrabahi*.

Nggrabahi merupakan tahap mencari titik-titik, sudut, atau bagian-bagian pada permukaan kayu. Proses tersebut dilakukan guna mendapatkan gambaran awal dimana letak tinggi rendah permukaan relief yang akan dibuat ketahap selanjutnya.

3. *Mbukai*.

Mbukai adalah proses membuka/mencukil permukaan kayu yang akan dibuat seni relief. *Mbuka'i* dapat dikatakan proses lanjutan dari *Nggrabahi* namun dibuka/dicukil permukaan kayunya lebih dalam dan akan terlihat tinggi rendahnya permukaan relief secara jelas. Dalam tahap *Mbukai* perajin harus dikerjakan secara tahap-tahap supaya tidak terlalu dalam dalam dan pembuat harus mempunyai gambaran/imajinasi dimana letak-letak/sudut-sudut yang kiranya perlu di perdalam, dibiarkan atau tidak diperdalam sehingga mempermudah ke proses ketahap selanjutnya.

4. *Ndasari*.

Ndasari adalah proses akhir dalam pembuatan kedalaman permukaan kayu. Tahap ini perajin diharuskan paham bagian mana saja yang diberi kedalaman tertentu. Perajin biasanya menggunakan pahat-pahat berukuran besar untuk mempermudah dan mempercepat dalam proses pendalaman permukaan kayu.

5. Membentuk

Membentuk ini yang dimaksud dengan membentuk secara global. Menentukan bentuk-bentuk dasar objek pada relief yang akan dibuat. Seperti kepala, badan, pohon, dan bentuk-bentuk lainnya.

6. *Ngalusi*.

Ngalusi atau menghaluskan adalah proses membuat detail seperti telinga, mata, hidung motif-motif tertentu, dan sebagainya. Proses ini dilakukan secara hati-hati dan teliti oleh perajin. Tahap menghaluskan biasanya butuh waktu lebih lama dibanding tahap-tahap sebelumnya namun tingkat kerumitan relief juga mempengaruhi lama proses pengerjaan.

7. *Matut*.

Matut adalah tahap untuk mengontrol secara keseluruhan dari hasil karya seni ukir relief. Proses ini juga bisa disebut sebagai proses seleksi apakah ada kekurangan-kekurangan yang belum maksimal dan setelah itu maka akan dibetulkan /ditambahkan jika terjadi kekurangan dalam hasil karya seni ukir relief.

8. *Finishing*.

Finishing adalah memastikan kerapian sebagainya bahwa hasil sudah sesuai keinginan dan sampai dengan proses pewarnaan pada karya.

Proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief di Ega Jati sedikit ada perbedaan dibandingkan dengan tahap secara umum yang diajarkan di sekolah (formal). Dilihat dari latar belakang pendidikan Kartono adalah lulusan SD sehingga Kartono belajar secara otodidak dari ayahnya yang berkerja sebagai perajin. Pada proses kreatif penciptaan karya seni ukir relief Kartono di Ega Jati,

tahap-tahap proses penciptaannya lebih sederhana namun kualitas hasil akhir produksi mampu bersaing di pasaran. Hal itu terbukti hampir selama 19 Tahun Ega Jati berdiri dibawah pimpinan Kartono sampai sekarang masih berperan penting dan eksis di Senenan, Jepara. Pada masa sekarang hampir semua karya di Ega Jati telah dikerjakan oleh perajin di Ega Jati. Sedaangkan peran Kartono dalam tahap-tahap penciptaan seni ukir relief kayu adalah sebagai pencari konsep ide atau gagasan yang telah ia dapat dari konsumen selain itu Kartono juga berperan sebagai *problem solving* atau pemberi solusi apabila perajin mengalami masalah kesulitan-kesulitan dalam proses penciptaan seni relief kayu di Ega Jati.



Gambar 43. Wawancara penulis terhadap Kartono tentang proses penciptaan Seni Ukir relief di Ega Jati.

(foto dokumentasi Niko Ade Saputra).

Dalam wawancara penulis terhadap proses penciptaan karya seni relief kayu Kartono, ia mengatakan,

“jadi saya itu tidak diajarkan membuat karya relief di sekolah, saya ini dididik oleh alam dan lingkungan sekitar, ya mungkin nanti ada sedikit perbedaan dalam proses penciptaan karya saya di Ega Jati dan di sekolah. Kalau tahap-tahap penciptaan saya Ega Jati yaitu pertama *mbladoki*, membentuk, *ngrawangi*, *mbalesi*, *ngalusi*, *mbatik*, terus yang terakhir *nyervis*. Bisa selanjutnya adalah

pewarnaan tapi jarang konsumen meminta diwarnai, mewarnai (*finishing*) juga butuh tenaga khusus dan ahlinya”.

Dilihat dari penjelasan tahap-tahap proses kreatif produksi karya seni ukir relief di Ega Jati dapat diuraikan dengan runtut sebagai berikut.

1. *Mbladoki*

Pada tahap ini yang dimaksud dengan *mbladoki* oleh Kartono adalah tahap penciptaan/pengerjaan setelah pembuatan desain yaitu proses memberikan garis tipis dengan pahat pada permukaan kayu sesuai gambar/desain, menentukan titik-titik, sudut, atau bagian-bagian yang akan diperdalam sehingga menghasilkan cekungan pada permukaan kayu. Dalam tahap *mbladoki* ini jika dikaitkan dengan proses penciptaan seni relief secara umum (formal) adalah *nggetaki*, *nggrabahi*, *mbukai* dan *ndasari*. Setelah Kartono mendapatkan pesanan dari konsumen, lalu melewati tahap pengertian awal, persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi maka tahap selanjutnya adalah proses penciptaan (verifikasi) atau realisasi produk yang dilakukan oleh perajin Ega Jati. Walaupun perajin yang membuat seni relief tapi Kartono selalu mengontrol pekerjaan yang dilakukan oleh para perajinnya. Pada tahap *mbladoki* ini biasanya Kartono dibantu oleh Rifai yang telah bekerja selama 7 tahun di Ega Jati.



Gambar 44. *Mbladoki* oleh Rifai dengan arahan Kartono.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Jika pada umumnya perajin pemula menggunakan teknik *nggetaki* yaitu proses diawali dengan membuat garis gambar dengan pahat pada permukaan kayu atau dengan kata lain adalah memindahkan gambar ke permukaan kayu. Proses ini dilakukan untuk menemukan gambaran dasar desain yang ditempelkan pada permukaan kayu. Pembuatan garis dibuat dengan menggunakan pahat *penyilat* untuk garis lurus dan pahat penguku untuk garis lengkung/organis. Caranya dengan menggoreskan pahat ke permukaan kayu sedikit demi sedikit mengikuti alur garis desain sehingga terbentuk sebuah gambar yang berbekas di permukaan kayu. Namun dalam proses tahap ini Kartono dan/atau perajin Ega Jati biasanya melewati tahap *nggetaki*, karena perajin Ega Jati sudah mahir dalam tahap

mbladoki maka, perajin Ega Jati langsung ketahap membuka atau mencukil permukaan kayu atau dalam bahasa umum disebut dengan *mbukai*. Perajin Ega Jati sangat sarat dengan pengalaman sehingga proses *mbladoki* ini langsung terlihat hasilnya yaitu permukaan mulai tidak rata. Walau begitu perajin tetap hati-hati pada proses *mbladoki* ini, karena tidak boleh terlalu dalam.

2. Membentuk.

Membentuk yang dimaksud Kartono adalah tahap membuat bentuk-bentuk global. Bentuk-bentuk objek pada tahap ini masih belum detil tapi sudah mulai terlihat seperti kepala, badan, pohon, hewan, atau daun. Objek-objek mendekati bentuk yang sesungguhnya, baik secara karakter, gaya, tekstur, maupun bentuk keseluruhan. Dalam tahap membentuk biasanya Kartono dibantu oleh Rifai dan Rozikin. Sedangkan peran Kartono dalam tahap-tahap penciptaan seni ukir relief kayu adalah sebagai *problem solving*, pemberi solusi apabila perajin mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses penciptaan seni relief kayu di Ega Jati.



Gambar 45. Tahap membentuk oleh Rifai.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

3. *Ngrawangi*.

Ngrawangi merupakan tahap membuat kedalaman permukaan kayu hingga tercipta suatu bentuk global atau proses pembuangan bagian sela-sela batas garis motif hingga berlubang. Walaupun begitu yang dimaksud Kartono, *ngrawangi* ini tidak harus tembus ke permukaan kayu bagian belakang melainkan hanya tembus pada bagian pertama (permukaan awal kayu). Jika relief bersusun kedalam maka proses *ngrawangi* dihentikan sementara dan diulangi dengan proses *mbladok'i* kedua, membentuk kedua dan dilanjut lagi dengan proses *ngrawangi* yang kedua.



Gambar 46. *Ngrawangi* tahap pertama oleh Rozikin.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

4. *Mbalesi*.

Mbalesi menurut Kartono adalah proses ketelitian membersihkan ukiran yang ada di belakang atau bagian tumpukan yang paling belakang yang belum jadi. Pada tahap ini biasanya relief pada bagian permukaan awal (depan) sudah rapi atau bersih ketika tahap membentuk. Namun pada bagian susunan bagian dalam (bawah) belum bersih maka perlu dilakukan proses *mbalesi*. *Mbalesi* hampir sama dengan membentuk tetapi *mbalesi* yang dimaksud disini adalah proses pembuatan (membentuk) bagian dalam jika relief bersusun. Pada tahap verifikasi *mbalesi* ini

Kartono biasanya memberi saran atau menunjukkan pada perajin bagian-bagian yang sekiranya perlu rapikan.

5. *Ngalusi*.

Ngalusi atau menghaluskan adalah proses merapikan sampai halus bentuk-bentuk tertentu hingga permukaannya terasa halus jika diraba. Proses *ngalusi* ini tidak hanya pada bagian permukaan awal (atas) tapi sampai dengan bagian dalam dasar atau dalam relief jika desain bersusun. Pada tahap ini Kartono dibantu oleh Rozikin untuk merealisasikan gagasan konsep yang didapat Kartono. Selain itu Kartono juga selalu mengontrol setiap hari datang ke rumah Rozikin untuk memastikan bahwa ada perkembangan progres dalam penciptaan relief kayu karena memang Rozikin membuat karya Ega Jati di rumah pribadi Rozikin.



Gambar 47. *Ngalusi* oleh Rozikin.

(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

6. *Mbatik*.

Mbatik menurut Kartono adalah proses membuat detil seperti telinga, mata, hidung, garis-garis pada daun, motif-motif tertentu, dan sebagainya. Tahap ini adalah proses membuat relief tampak lebih hidup atau lebih indah. Seperti

membuat garis pada setiap detil manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bentuk relief lainnya. Proses ini perlu ketelitian, supaya bentuk artistiknya lebih hidup. *Mbatik* juga sering disebut dengan *mbenangi* ataupun *nyaweni*. Pada tahap *mbatik* ini Kartono kadang kala turut ikut membantu perajin yang bertujuan untuk memberi kesan hidup pada tiap objek-objek.



Gambar 48. Karya Ega Jati dalam proses *mbatik*.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

7. *Nyervis*.

Nyervis menurut Kartono adalah proses mengontrol secara teliti atau memperbaiki apabila terjadi kekurangan dari bentuk relief akan dibetulkan. Proses ini memerlukan kecermatan dalam melihat sudut ke sudut dan memastikan bahwa hasil akhir relief rapi. Dalam proses ini Kartono pasti melihat dan mengarahkan perajin supaya hasilnya sesuai dengan hasil akhir yang diinginkan oleh Kartono. Biasanya *nyervis* ini disebut juga dengan *matut*. Contohnya jika ada karya relief yang sudah jadi ada relief yang kurang sempurna atau mungkin berlubang pada bagian tertentu maka akan di lakukan perbaikan yakni *nyervis*. Pada tahap *nyervis* ini biasanya karya sudah berada di depan *showroom* dan Kartono mencermati apa

saja yang perlu diperbaiki atau *diservis* dan meminta Fakih untuk memperbaikinya.

4.4.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini dilakukan dengan penuh ketelitian supaya karya tetap mempunyai nilai estetis (keindahan) relief. Karya seni ukir relief di *finishing* selain untuk menambah keindahan namun juga untuk mengawetkan seni ukir relief supaya tidak gampang rapuh (awet). Dalam proses *finishing* juga perlu memperhatikan bahan dan bentuk kayu yang digunakan.

Secara keseluruhan (umum) karya seni ukir relief di Desa Senenan tidak di *finishing*. Biasanya jika karya seni ukir relief digunakan proses *finishing* maka, warna pada karya seni ukir relief tersebut kurang rata. Karena kebanyakan karya relief memiliki bentuk dengan kedalaman tertentu. Ada kedalaman tertentu pada relief sulit untuk dijangkau menggunakan teknik semprot maupun kuas.

Sangat jarang Kartono mem *finishing* karya seni ukir relief Ega Jati. Jika adapun Kartono biasanya ia perkerjakan pihak lain. Secara umum proses *finishing* seni ukir relief biasanya menggunakan warna dengan bahan politur dan *melamine*. Sebelum proses *finishing* harus dipastikan bahwa permukaan relief yang akan diwarnai harus dalam keadaan bersih dari debu dan halus. Proses *finishing* menggunakan politur dengan cara mengkuaskan pada karya, sedangkan dalam proses *finishing* dengan *melamine* dilakukan dengan cara disemprot. Untuk menentukan tingkat kecerahan warna pada politur maka perlu ditambahkan spiritus atau air jernih. Menurut kartono kebanyakan *finishing* menggunakan politur karena prosesnya yang lebih mudah dibanding

menggunakan *melamine*. Menggunakan melamin diperlukan alat kompresor untuk menyempotkan sehingga biayanya lebih mahal.

4.5 Ekspresi Estetik Karya Ega Jati

4.5.1 Jenis dan Tema Karya Ega Jati

Ega Jati adalah salah satu industri besar yang terdaftar pada Koperasi Industri Kerajinan (KOPRINKA) Desa Senenan, Jepara. Sebagai industri besar, Ega Jati mempunyai peran penting dalam perkembangan seni relief di Senenan. Peran perkembangan tersebut terlihat dari hasil karya-karya Ega Jati yang sudah banyak terjual. Dalam wawancara penulis tentang produktivitas Ega Jati Kartono mengatakan,

“Ega Jati berdiri selama 19 tahun dan sudah memproduksi karya ratusan karya. Dari dua tahun saja sudah 100an karya dari ukuran kecil sampai besar. Jumlah karya tersebut terdapat berbagai tema dan jenis. Jenis karya yang diproduksi Ega Jati antara lain meja, kursi, patung, relief, dan sebagainya. Ega Jati memfokuskan untuk membuat seni ukir relief namun tidak menutup kemungkinan membuka pesanan untuk membuat produk/karya selain seni relief”.

Dari sekian banyaknya hasil karya/produk Ega Jati tentu dibalik itu semua ada tema tertentu yang menambah nilai lebih karya tersebut. Ada beberapa tema yang diterapkan pada karya-karya Ega Jati antara lain. 1) Cerita keagamaan/religi adalah Yesus dan Perjamuan Terakhir. 2) Cerita rakyat adalah Ramayana dan Karno Tanding. 3) Cerita alam pedesaan, biasanya karya dengan cerita alam pedesaan adalah desa atau pedesaan. 4) Flora dan Fauna, karya ini biasanya merupakan relief dengan objek-objek berupa tumbuhan, binatang, atau penggabungan keduanya.

4.5.2 Analisis Ekspresi Estetik

4.5.2.1. Relief Keagamaan/Religi

Dalam tema relief keagamaan/religi ada yang paling terkenal yaitu relief “Perjamuan Terakhir”. Menurut Kartono relief tema keagamaan adalah salah satu relief yang paling dicari oleh konsumen. Kartono mengatakan, “pesanan yang sering datang adalah pesanan dengan tema keagamaan adalah relief perjamuan terakhir, biasanya orang mencari relief perjamuan terakhir untuk ditaruh di rumah ataupun di gereja”. Oleh sebab itu Kartono selaku pemilik Ega Jati banyak memproduksi karya relief “Perjamuan Terakhir” pada tema keagamaan/religi. Proses pembuatan karya relief “Perjamuan terakhir” Kartono dibantu oleh perajin-perajin yang bekerja di Ega Jati, Senenan, Jepara.

Ada sekitar empat karya yang berjudul “Perjamuan Terakhir” di *showroom* Ega Jati, namun alasan penulis memilih satu gambar sebagai *sample* gambar di bawah ini adalah karena satu karya yang sudah diberi bingkai. Sedangkan karya lain dengan judul yang sama belum diberi *frame* atau bingkai.



Gambar 49. Relief “Perjamuan Terakhir” belum dibingkai.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 50. Relief “Perjamuan Terakhir” belum dibingkai.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 51. Relief “Perjamuan Terakhir” yang telah dibingkai sebagai *sample*
analisis ekspresi estetik.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Deskripsi Karya: Relief “Perjamuan Terakhir”

Relief dengan judul “Perjamuan Terakhir” karya Ega Jati ini menggunakan media kayu dan teknik yang digunakan adalah teknik pahat (*carving*). Dilihat dari segi warna, karya ini secara umum didominasi warna coklat kayu karena memang bahan yang digunakan adalah kayu jati.

Karya relief “Perjamuan Terakhir” ini dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Ukuran karya ini adalah 100 cm x 180 cm x 10 cm dan dibuat pada Tahun 2019. Kayu pada relief ini merupakan penyambungan dari dua balok kayu. Proses penciptaannya memerlukan waktu 1 hingga 2 bulan. Karya seni ukir relief ukir kayu “Perjamuan Terakhir” ini dibuat oleh satu orang perajin Ega Jati namun dengan kontrol dan dalam pengawasan Kartono selaku pimpinan Ega Jati, Senenan, Tahunan, Jepara. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Perjamuan Terakhir” ini dijual dengan harga Rp 10.500.000,00.

Relief “Perjamuan Terakhir” adalah *repro* dari karya lukis Leonardo Da Vinci. Karya lukisan “Perjamuan Terakhir” atau *The Last Supper* merupakan lukisan mural yang berada pada dinding gereja Santa Maria delle Grazie di kota Milan, Italia. Pembuatan lukisan dinding (mural) tersebut adalah pada zaman *Renaissance* tepatnya tahun 1495 dalam rangka renovasi gereja oleh Ludovico Sforza, bangsawan Milan. Lukisan karya Da Vinci tersebut dipercaya terinspirasi dari Injil Yohanes 13:21, yaitu merupakan gambaran reaksi murid-murid Yesus saat mengumumkan bahwa satu diantara mereka akan mengkhianatiNya.

Mural yang sekarang digandakan sangat banyak dan dicetak pada berbagai media itu memiliki ukuran asli pada mural gereja yaitu 460 cm x 880 cm. Lukisan tersebut menggambarkan tanggapan dari 12 murid yang berbeda-beda mulai dari terkejut, marah, dan tidak percaya dengan ucapan Yesus. Sebelum adanya penemuan *manuscript* pada abad 19 yang merupakan catatan harian Leonardo Da Vinci hanya terdapat nama-nama pada lukisan “Perjamuan Terakhir” yaitu Yesus, Petrus, Yohanes, dan Yudas. Setelah ditemukan *manuscript* tersebut pada abad 19

diketahui secara pasti sosok-sosok yang ada dalam lukisan tersebut yaitu Bortolomeus, Yakabus (son of Alphaeus), dan Andreas, tiga orang dalam satu grup bagian kiri Yesus. Yudas Iskariot, Petrus, dan Yohanes berada digrup bagian kanan Yesus. Iskariot tampak tidak nyaman dan ingin menarik diri dari Perjamuan Terakhir. Figur di tengah adalah Yesus. Grup selanjutnya yang berada di bagian kanan Yesus adalah Tomas, Yakobus, dan Filipus. Tomas terlihat sedih menaikkan jari sebagai gambaran ketidakpercayaan terhadap ucapan Yesus. Yakobus terlihat diam terpukau dan Filipus menampakan raut tubuh yang meminta penjelasan. Grup Terakhir adalah Matius, Jude, dan Simon the Zealot, ketiganya mempertanyakan dan berharap dapat penjelasan dari Yesus.

Dilihat dari poros karya relief ini berporos horizontal. Ada kedalaman tertentu untuk membedakan bagian-bagian objek satu sama lain dalam satu karya relief ini. Garis putus-putus dari sudut kiri atas dan kanan atas terlihat mengarah menjorok ke dalam atau ke bagian tengah sebagai objek pendukung bagian belakang. Titik fokus utama dalam relief “Perjamuan Terakhir” (*repro* karya Da Vinci) adalah sosok satu figur yang ada di tengah dan di samping kanan ada 6 figur dan kiri ada 6 figur jadi seluruh sosok figur yang berada pada karya relief “Perjamuan Terakhir” ini berjumlah 13 figur dengan fokus utama di tengah satu sosok figur. Depan 13 figur tersebut terdapat garis repetitif dan di atasnya ada banyak bentuk-bentuk kecil dari lingkaran, balok, silinder, dan sebagainya yang berukuran kecil. Sementara pada bagian atas figur paling kiri dan paling kanan terdapat suatu objek dengan susunan garis dari atas terpusat ke bawah melewati belakang dua figur paling kanan dan kiri lalu garis turun lagi hingga ke bawah.

Ada objek dua objek di kiri dan kanan berbentuk silinder menjulang ke atas namun pada bagian bawah berbentuk kubus. Dilain sisi sedikit ke tengah bagian belakang ada pula berupa objek silinder simetris di tengah tapi ukurannya lebih kecil dan pendek bila dibanding dengan silinder yang ada di samping kiri dan kanan karya.

Analisis formal: Relief “Perjamuan Terakhir”

Karya seni relief yang berjudul “Perjamuan Terakhir” atau dalam bahasa Inggris “*The Last Supper*” merupakan salah satu karya relief bertemakan keagamaan/religi yang dibuat oleh Ega Jati. Dalam karya relief “Perjamuan Terakhir” Ega Jati terdapat jenis kualitas garis yaitu ada garis berkelanjutan, garis patah, garis lurus, garis lengkung. Garis patah dibuat untuk memberi kesan tembok. Garis yang digunakan dalam karya ini berkesan membangkitkan ilusi keruangan melalui perspektif garis. Garis pada bagian atas juga menciptakan komposisi geometris dan membentuk sebuah atap. Ada garis berkelanjutan ditampilkan di bagian atas kiri dan kanan ke bawah membuat kesan bentuk tirai kain. Ada pula garis lengkung ke atas namun tidak terlalu tajam repetitif pada bagian paling atas dari kiri hingga kanan. Jika dilihat dengan teliti garis yang dibuat menggunakan pahat pada media kayu karya relief “Perjamuan Terakhir” karya Ega Jati memiliki karakteristik tegas, kuat, dan luwes. Terdapat beragam garis yang digunakan perajin untuk membentuk suatu objek tertentu. Garis tebal, tipis, panjang, pendek, membuat kesan gerak atau ritme/irama pada karya “Perjamuan Terakhir” karya Ega Jati, Senenan, Jepara.

Hampir keseluruhan bentuk objek karya seni relief “Perjamuan Terakhir” menggunakan garis lengkung, misalnya bentuk draperi pakaian, tirai, rambut manusia, bentuk tubuh. Garis merupakan unsur seni rupa paling mendasar sehingga garis pada karya ini mampu mengungkapkan bermacam gagasan yang efektif bagi perajin/pembuat karya. Garis pada bagian atas terlihat ada di bagian atas yang membentuk langit-langit atau atap. Selain itu unsur garis juga membentuk dinding yang memberi kesan titik menjauh sekaligus memberi kesan ruang.

Dilihat dari segi bentuk dari karya yang berjudul “Perjamuan Terakhir” tampak karena adanya ruang. Bentuk dan ruang saling berkaitan satu sama lain. Bentuk dalam keadaan tertentu menempati ruang, sekaligus juga membentuk ruang. Bentuk dalam seni rupa menunjukkan keutuhan atau totalitas karena meliputi beberapa aspek bentuk misalnya: warna, tekstur, ukuran dan raut, sehingga dapat dikatakan bahwa raut atau *shape* merupakan salah satu aspek bentuk, sekaligus sebagai pengenalan bentuk yang utama. Sebagai contoh sebutan untuk bentuk dari segi raut adalah segitiga, lonjong, bundar. Unsur bentuk pada karya tersebut banyak digunakan dalam objek-objek seperti, guci, piring, gelas, botol, meja, kursi, pintu dan tiang. Sedangkan raut yang digunakan dalam karya “Perjamuan Terakhir” karya Ega Jati adalah raut geometris yang berupa dinding dan atap/langit-langit. Raut organik digunakan dalam objek berbentuk organik yaitu, guci, botol, gelas, meja, kursi, dan tiang.

Menurut peneliti, terbentuknya ruang pada karya relief tersebut adalah karena adanya susunan-susunan bentuk yang saling tumpang tindih atau bersusun

atas bawah. Unsur ruang pada karya tersebut terlihat jelas seperti pada objek di bagian depan dengan ukuran yang lebih besar memberi kesan dekat. Sedangkan objek yang berbentuk kecil berada di bagian bawah atau belakang memberi kesan jauh.

Tekstur dikenal dengan sebutan barik, yang mempunyai pengertian sifat suatu benda, yang sengaja dibuat manusia atau terbuat secara alami. Tekstur pada karya ini merupakan tekstur yang sengaja dibuat oleh manusia/perajin. Unsur tekstur berhubungan dengan indera peraba dan penglihatan sehingga tekstur dapat dirasakan jika disentuh dan dapat dilihat. Berdasarkan sifatnya tekstur dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur *visual*. Tekstur nyata pada karya “Perjamuan Terakhir” yang bersifat halus ada di objek gelas, botol, guci, dan tiang penyangga bangunan. Tekstur nyata bersifat kasar ada pada objek seperti draperi pada pakaian, graperi pada tirai kanan dan kiri, rambut, dan janggut manusia.

Dalam unsur warna karya relief tersebut menggunakan warna alami, yaitu warna dari kayu jati sebagai bahan utamanya. Kayu jati mempunyai arah serat yang bagus dan unik sehingga sangat menarik dan indah. Kebanyakan warna kayu jati adalah cokelat. Kayu jati berwarna cokelat tua biasanya menunjuknya bahwa usia kayu sudah cukup matang (tua). Sedangkan kayu jati yang berwarna coklat keputihan biasanya usia kayu tersebut adalah muda di bawah sepuluh tahun. Pada karya Ega Jati sendiri biasanya Kartono menggunakan kayu yang berusia tua atau yang berwarna cokelat tua.

Unsur pencahayaan atau gelap terang merupakan unsur yang penting dalam seni rupa, karena setiap bentuk suatu objek tidak dapat terlihat tanpa

adanya suatu cahaya, dan cahaya adalah sesuatu yang intensitasnya selalu berubah-ubah maupun sudut jatuhnya. Pencahayaan atau gelap terang pada suatu karya seni disebabkan oleh arah asal kedatangan cahaya. Unsur pencahayaan atau gelap terang pada karya Ega Jati yang berjudul “Perjamuan Terakhir” dipengaruhi oleh dari mana datangnya arah cahaya. Walaupun seni relief ukir pada umumnya berbentuk dua dimensi tapi di setiap objek mempunyai ruang yang nyata. Cahaya yang menerpa permukaan relief kayu “Perjamuan Terakhir” menimbulkan gelap terang mengikuti objek di sudut-sudut relief.

Dilihat dari prinsip komposisi seni rupa pada karya seni ukir relief “Perjamuan Terakhir” ada beberapa prinsip yaitu kesatuan, keserasian, keseimbangan, irama, proporsi, dan aksentuasi. Prinsip kesatuan merupakan prinsip yang paling utama dan paling penting dalam menyusun unsur seni rupa dan kesatuan akan dapat dicapai jika keserasian atau keharmonisan dari antar hubungan unsur satu dengan lainnya. Dalam karya seni ukir relief “Perjamuan Terakhir” prinsip kesatuan dapat dilihat dari keserasian/keharmonisan objek-objek yaitu dinding, tiang, tirai kanan kiri, langit-langit/atap, lantai, objek-objek yang berada di atas meja, dan beberapa figur manusia. Semua itu membentuk suatu kesatuan yang indah memberi kesan ruang sehingga tampak menyatu tidak membosankan.

Prinsip keserasian dapat dilihat bagaimana kesamaan atau keserupaan beberapa jenis unsur mulai dari garis, bentuk, tekstur, warna, dan ruang. Pada objek dalam karya. Kekonsistennya perajin dalam membuat garis, bentuk, tekstur, dan ruang mempercantik karya seni relief karya Ega Jati yang berjudul

“Perjamuan Terakhir”. Nilai kesatuan tersebut lebih mengarah pada kualitas hubungan bagian ke bagian dalam suatu karya seni ukir relief.

Keseimbangan pada karya seni relief kayu tersebut adalah asimetris yaitu adanya perbedaan di bagian kanan dan kiri. Meskipun sekilas karya Ega Jati “Perjamuan Terakhir” ini terlihat mempunyai keseimbangan yang sama antara kiri dan kanan (simetris), namun jika dilihat lebih teliti maka ada perbedaan pada objek. Perbedaan tersebut antara lain pada objek peralatan makan di meja dan gerakan figur manusia yang berbeda di bagian kiri dan kanan. Perbedaan gestur manusia juga memberi kesan dinamis dan tidak *monotone*.

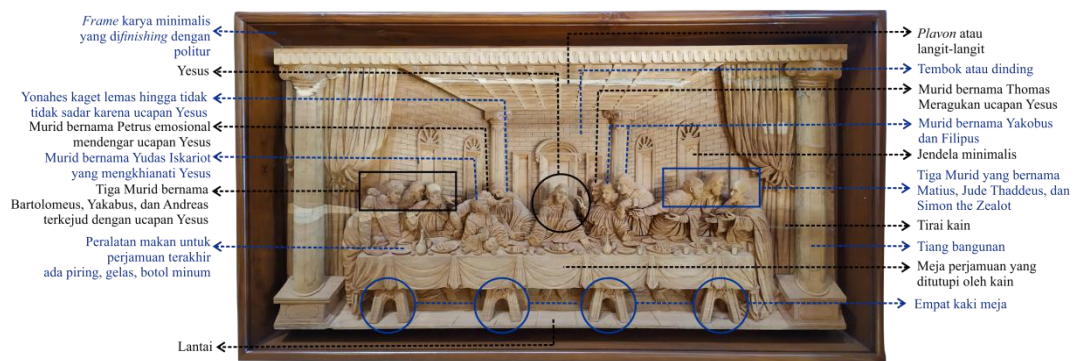
Prinsip irama terdapat pada garis-garis lurus yang putus-putus pada bagian lantai, dinding, dan atap/langit-langit. Irama pada objek dinding dan atap berbentuk garis lurus disebut sebagai irama repetitif. Selain itu irama *flowing* juga terlihat di objek rambut, tirai, dan taplak meja dengan menggunakan garis lengkung berkelok yang berkesan bergerak tidak kaku.

Proporsi dalam relief “Perjamuan Terakhir” di atas cenderung mengalami pemendekan dibanding dengan ukuran dunia nyata. Itu terlihat dari ukuran proporsi tubuh manusia lebih pendek. Misalnya perbandingan anatomi tubuh pada bentuk manusia akan terasa lebih pendek padahal proporsi orang-orang barat (Eropa) lebih tinggi dibandingkan manusia Asia. Sementara figur yang dilukiskan pada karya seni relief adalah figur manusia orang barat.

Aksentuasi pada karya relief kayu “Perjamuan Terakhir” di atas terfokus pada bagian tengah relief yaitu pada Yesus dengan figur di sisi kanan dan kiri Yesus mengarah ke Yesus. Begitupun dengan latar belakang (*background*)

perspektif ke tengah menambah Yesus semakin menonjol atau pusat perhatian. Selain itu juga terlihat dua objek yang besar di samping kanan dan kiri yaitu tiang penyangga dan tirai.

Sebagai gambaran bentuk dan nama-nama objek yang telah dijelaskan di atas maka dapat dilihat pada gambar info grafis sebagai berikut.



Gambar 52. Analisis relief “Perjamuan Terakhir”.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Terakhir adalah bagaimana karakteristik ekspresi estetikanya dari aspek tema, bahan, teknik, finishing, dan fungsi fisik karya. Dari aspek tema keagamaan, relief ini mengungkapkan emosi khusus bagi yang beragama Kristen karena dalam cerita relief yang berjudul “Perjamuan Terakhir” tersebut ada banyak pelajaran historis yang ada dalam agama Kristen. Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Perjamuan Terakhir” tersebut. Kayu jati merupakan bahan yang mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu mengekspresikan berbagai macam ide untuk dituangkan ke media kayu. Lanjut aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, teknik yang digunakan adalah teknik pengurangan (*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek finishing Kartono maupun perajin Ega Jati menyarankan untuk membiarkan warna kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu

berbeda. Pewarnaan juga sulit dilakukan dan kemungkinan besar hasil pewarnaan pada relief kurang merata karena adanya sudut-sudut tertentu yang tidak terjangkau. Secara khusus fungsi relief “Perjamuan Terakhir” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahannya. Biasanya karya relief keagamaan yang berjudul “Perjamuan Terakhir” ini ditaruh pada dinding, seperti dinding pada gereja atau pada dinding rumah sebagai hiasan dinding.



Gambar 53. Relief “Perjamuan Terakhir” karya Feri Relief.
(sumber: ferireliefjepara.com).

Sebagai perbandingan karya relief Kartono dan Perajin lain di luar Ega Jati, penulis mengambil contoh dari karya Feri Relief. Perbedaan ada pada *finishing* atau pewarnaan. Karya relief kayu Kartono di Ega Jati yang berjudul “Perjamuan Terakhir” keseluruhan karya pada tahap *finishing* tidak diwarnai kecuali untuk bingkainya saja. Dari segi objek figur manusia penulis melihat karya Kartono bisa dikatakan sama dengan perajin lain, namun perbedaannya adalah di bagian latar belakang atau objek pendukung yaitu dinding, jendela, tiang, dan langit-langit. Kartono lebih memilih membuat latar belakang sederhana menggunakan garis-garis yang memberi kesan ruang.

4.5.2.2 Relief Cerita Rakyat

Berdasarkan informasi dari Kartono, relief dengan tema cerita rakyat adalah relief yang paling banyak dicari konsumen dan paling laku di pasaran. Setiap Ega Jati membuat karya relief tema cerita rakyat, tidak lama karya tersebut sudah terjual. Penulis memang jarang melihat relief tema cerita rakyat ada di *showroom* Ega Jati. Kartono menjelaskan bahwa ketika Ega Jati membuat karya relief tema cerita rakyat selalu laku dibeli konsumen maka karya tema cerita rakyat jarang ada di *showroom* Ega Jati, Senenan, Jepara.

Diantara banyak relief dengan tema cerita rakyat, menurut Kartono ada dua karya yang banyak peminat yaitu relief “Ramayana” dan relief “Karno Tanding”. Relief yang berjudul “Ramayana” ini adalah relief yang paling laku di pasaran. Hal tersebut terbukti bahwa gambar relief Ramayana yang diambil penulis gunakan sebagai *sample* analisis ekspresi estetik di bawah ini adalah karya relief yang baru selesai pengerjaannya. Memang sebelumnya penulis belum melihat karya tersebut di Ega Jati, tetapi hanya melihat relief “Ramayana” ada di arsip Ega Jati. Sedangkan relief yang berjudul “Karno Tanding” penulis tidak melihat di *showroom* karena selalu laku. Gambar relief kayu “Karno Tanding” penulis dapatkan dari arsip Ega Jati Senenan Jepara.



Gambar 54. Relief “Ramayana” Karya Ega Jati
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Deskripsi karya: Relief “Ramayana”

Relief dengan judul “Ramayana” karya Ega Jati ini menggunakan media kayu dan teknik yang digunakan adalah teknik pahat (*carving*). Dilihat dari segi warna, karya ini secara umum didominasi warna coklat kayu karena bahan utama yang digunakan adalah kayu jati.

Karya relief kayu “Ramayana” ini dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Ukuran karya ini adalah 105 cm x 240 cm x 8 cm dan dibuat pada Tahun 2020. Karya ini merupakan karya terbaru Ega Jati yang selesai pada bulan Maret Tahun 2020. Karya Ega Jati yang berjudul “Ramayana” tersebut terbuat dari penyambungan dua balok kayu. Proses penciptaan karya tersebut memerlukan waktu paling lama yaitu empat bulan hingga lima bulan. Karya seni ukir relief ukir kayu “Ramayana” ini dibuat oleh dua orang perajin Ega Jati. Dalam proses pembuatannya Kartono selaku pimpinan Ega Jati, Senenan, Jepara selalu memberi arahan kepada perajinya. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Ramayana” dijual dengan harga Rp 22.000.000,00.

Dilihat dari poros karya relief Ega Jati “Ramayana” berporos horizontal. Kedalaman tertentu digunakan untuk membedakan bagian-bagian objek satu sama lain dalam satu karya relief ini. Karya relief kayu “Ramayana” memiliki kerumitan dan detil lebih banyak dari karya-karya lain yang dibuat Ega Jati. Objek utama dalam relief kayu “Ramayana” adalah sosok atau figur manusia yang ada di sebagian besar bawah. Sementara pada objek pendukung ada di bagian atas dari sisi kiri sampai kanan yang berupa dedaunan, ranting, dan burung-burung. Kerumitan terlihat pada objek pendukung yang berupa ranting yang memiliki ujung kecil atau runcing berkelok, daun yang dibuat tumpang tindih, hingga burung-burung kecil diselipkan antara daun dan ranting. Selain itu terdapat bentuk-bentuk batang pohon dengan ukuran yang cukup besar. Secara keseluruhan objek-objek dalam karya Ega Jati yang berjudul “Ramayana” merupakan perwujudan dari bentuk-bentuk objek alam dan figur manusia.

Secara garis besar cerita pada karya Ega Jati yang berjudul “Ramayana” yaitu ketika Rama dan Shinta berada di hutan, Shinta terkesima dengan kijang emas yang meloncat-loncat dan ingin memilikinya. Lalu Rama pergi sendirian ke dalam hutan untuk menangkap kijang emas. Waktu berlalu cukup lama tetapi Rama belum kembali hingga Shinta mengutus Lesmana untuk menyusul Rama. Lesmana meninggalkan Shinta sendirian yang diberi garis lingkaran oleh lesmana. Sementara itu Rama telah berhasil menangkap kijang emas, namun tiba-tiba kijang emas itu berubah menjadi raksasa. Dengan seketika Rama langsung membunuh raksasa itu seorang diri. Shinta, yang tinggal sendirian dirayu oleh Rahwana yang menyamar sebagai musafir tua dan meratap ke Shinta untuk

meminta minum pada Shinta. Shinta akhirnya keluar dari batas lingkaran dan Shinta langsung diculik oleh musafir tua yang berubah wujud menjadi wujud asli Rahwana. Ketika perjalanan Rahwana membawa Shinta, Rahwana dihadang oleh burung Jatayu yang merupakan sahabat dari ayahanda Shinta, tetapi burung Jatayu tidak dapat menyelamatkan Shinta. Hingga akhirnya dalam perjalanan Rama dan Lesmana menemukan burung Jatayu yang terluka karena bertarung dengan Rahwana.

Analisis formal: Relief “Ramayana”

Karya seni relief Ega Jati yang berjudul “Ramayana” adalah salah satu karya relief bertemakan cerita rakyat yang dibuat oleh Ega Jati pada Tahun 2020. Dalam relief “Ramayana” karya Ega Jati terdapat jenis kualitas garis yaitu ada garis patah, garis lurus, garis lengkung. Garis patah dibuat untuk memberi kesan detil dedaunan dan bulu burung. Garis di karya ini berkesan membangkitkan ilusi ruang dan bentuk. Hampir semua bentuk yang ada pada karya tersebut terbentuk adanya kombinsai garis-garis. Garis pada karya “Ramayana” ini secara keseluruhan berukuran kecil atau pendek. Ada garis lengkung berkelanjutan ditampilkan di bagian rambut Laksamana di sisi bawah membuat kesan dinamis. Pertemuan antara objek satu dengan objek lainnya membuat ilusi sebuah garis. Jika dilihat dengan teliti garis yang dibuat menggunakan pahat pada media kayu relief “Ramayana” karya Ega Jati memiliki karakteristik tegas, kuat, dinamis dan luwes. Terdapat beragam garis yang digunakan perajin untuk membentuk suatu objek tertentu. Garis tebal, tipis, dan pendek, membuat kesan gerak atau irama pada

karya “Ramayana” Ega Jati, Senenan, Jepara. Garis pendek terdapat pada detil dedaunan.

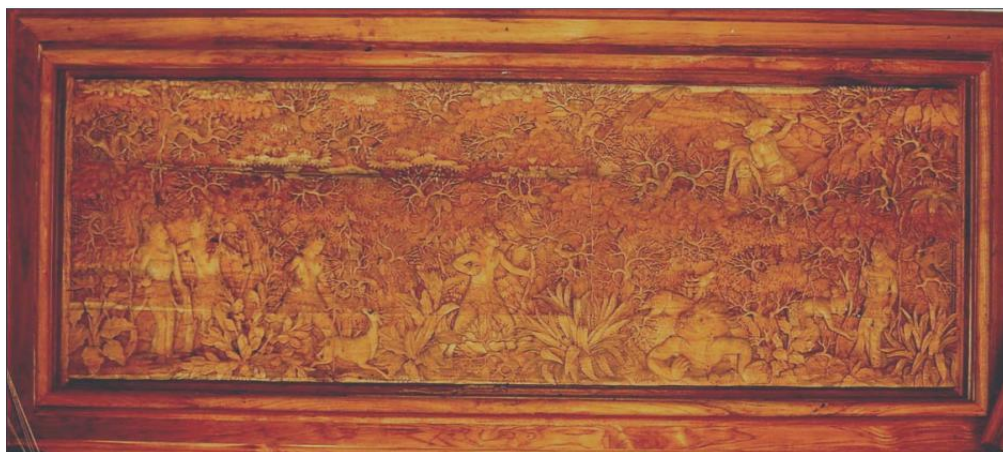
Hampir keseluruhan bentuk objek karya seni relief kayu “Ramayana” menggunakan garis lengkung dinamis, seperti pada bentuk tumbuh-tumbuhan yang berupa batang, daun, ranting, akar gantung. Garis lengkung juga terdapat pada bentuk figur manusia dan hewan yaitu burung Jatayu dan Kijang. Selain itu garis lengkung juga ada ada setiap detil objek yaitu pada pakaian Rama, Shinta, Rahwana, Laksamana, dan pengemis. Garis merupakan unsur seni rupa paling mendasar sehingga garis pada karya ini mampu mengungkapkan bermacam gagasan yang efektif bagi perajin/pembuat karya untuk mengekspresikannya pada relief kayu ini.

Dilihat dari segi bentuk dari karya yang berjudul “Ramayana” tampak karena adanya ruang. Bentuk dan ruang pada karya tersebut saling berkaitan satu sama lain. Bentuk dalam keadaan tertentu menempati ruang, sekaligus juga membentuk ruang. Bentuk dalam seni rupa menunjukkan suatu keutuhan karena meliputi beberapa aspek bentuk misalnya: warna, tekstur, ukuran dan raut, sehingga dapat dikatakan bahwa raut atau *shape* merupakan salah satu aspek bentuk, sekaligus sebagai pengenalan bentuk yang utama. Sebagai contoh sebutan untuk bentuk dari segi raut adalah segitiga, lonjong, bundar. Unsur bentuk pada karya seni ukir relief kayu “Ramayana” karya Ega Jati banyak digunakan dalam objek-objek seperti, figur manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan raut yang digunakan dalam relief “Ramayana” karya Ega Jati adalah raut organis

digunakan dalam berbagai objek yaitu, daun, ranting, batang pohon, akar gantung, burung, kijang, dan figur manusia.



Gambar 55. Relief “Ramayana” karya Feri Relief.
(sumber: ferireliefjepara.com).



Gambar 56. Relief “Ramayana” karya Sutrisno.
(foto dokumentasi Andi Usman).

Dalam unsur bentuk dapat dilihat adanya perbedaan pada fugur manusia, kijang, dan raksasa. Bentuk Figur manusia pada karya Kartono lebih besar (berisi) atau lebih menonjol dibandingkan dengan karya lain. Dalam karya relief kayu Kartono “Ramayana” juga diselipkan beberapa burung kecil di sela-sela tumbuhan.

Menurut peneliti, terbentuknya ruang di karya relief tersebut adalah karena adanya susunan-susunan bentuk yang saling tumpang tindih atau bersusun atas bawah. Unsur ruang pada karya tersebut terlihat jelas hampir pada semua objek. Objek di bagian sisi bawah yaitu Rama, Shinta, Kijang, Laksamana, dan pengemis dengan ukuran yang lebih besar memberi kesan dekat. Sedangkan objek yang berbentuk kecil seperti dedaunan berada di bagian sisi atas atau memberi kesan jauh.

Tekstur dikenal dengan sebutan barik, yang mempunyai pengertian sifat suatu benda, yang sengaja dibuat manusia atau terbuat secara alami. Tekstur pada karya relief kayu “Ramayana” ini merupakan tekstur yang sengaja dibuat oleh manusia/perajin. Unsur tekstur berhubungan dengan indera peraba dan penglihatan sehingga tekstur dapat dirasakan jika disentuh dan dapat dilihat. Berdasarkan sifatnya tekstur dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur *visual*. Tekstur nyata pada karya relief kayu “Ramayana” yang bersifat halus ada di objek manusia dan hewan kijang. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti rambut Laksamana, detail dedaunan, bulu burung, ranting, dan akar gantung.

Dalam unsur warna karya relief tersebut menggunakan warna alami, yaitu warna dari kayu jati sebagai bahan utamanya. Kayu jati mempunyai arah serat yang bagus dan unik sehingga sangat menarik dan indah. Kebanyakan warna kayu jati adalah cokelat. Kayu jati berwarna cokelat tua biasanya menunjukkan bahwa usia kayu sudah cukup matang (tua). Sedangkan kayu jati yang berwarna coklat keputihan biasanya usia kayu tersebut adalah muda dibawah sepuluh tahun. Pada

karya Ega Jati sendiri biasanya Kartono menggunakan kayu yang berusia tua atau yang berwarna cokelat tua.

Unsur pencahayaan atau gelap terang merupakan unsur yang penting dalam seni rupa, karena setiap bentuk suatu objek tidak dapat terlihat tanpa adanya suatu cahaya, dan cahaya adalah sesuatu yang intensitasnya selalu berubah-ubah sudut jatuhnya. Pencahayaan atau gelap terang pada suatu karya seni disebabkan oleh arah asal kedatangan cahaya. Unsur pencahayaan atau gelap terang pada karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Ramayana” dipengaruhi oleh dari mana datangnya arah cahaya. Walaupun seni relief ukir pada umumnya berbentuk dua dimensi tapi setiap objek mempunyai ruang yang nyata. Cahaya yang menerpa permukaan relief “Ramayana” menimbulkan gelap terang mengikuti objek di sudut-sudut relief.

Dilihat dari prinsip komposisi seni rupa pada karya seni ukir relief “Ramayana” terdapat beberapa prinsip komposisi yaitu kesatuan, keserasian, keseimbangan, irama, proporsi, dan aksentuasi. Prinsip kesatuan merupakan prinsip yang paling utama dan paling penting dalam menyusun unsur seni rupa dan kesatuan akan dapat dicapai jika keserasian atau keharmonisan dari antar hubungan unsur satu dengan lainnya. Dalam karya seni ukir relief kayu “Ramayana” ini prinsip kesatuan dapat dilihat dari keserasian/keharmonisan objek-objek yaitu tumbuh-tumbuhan, figur manusia, dan hewan. Semua objek itu membentuk suatu kesatuan yang indah memberi kesan ruang sehingga tampak menyatu namun tidak membosankan.

Prinsip keserasian dapat dilihat bagaimana kesamaan atau keserupaan beberapa jenis unsur mulai dari garis, bentuk, tekstur, warna, dan ruang. Keberagaman bentuk dalam karya Ega Jati yang berjudul “Ramayana” yang dibuat oleh perajin Ega Jati dalam membuat garis, bentuk, tekstur, dan ruang memperkaya nilai karya seni relief Ega Jati. Nilai kesatuan tersebut lebih mengarah pada kualitas hubungan bagian ke bagian dalam suatu karya seni ukir relief.

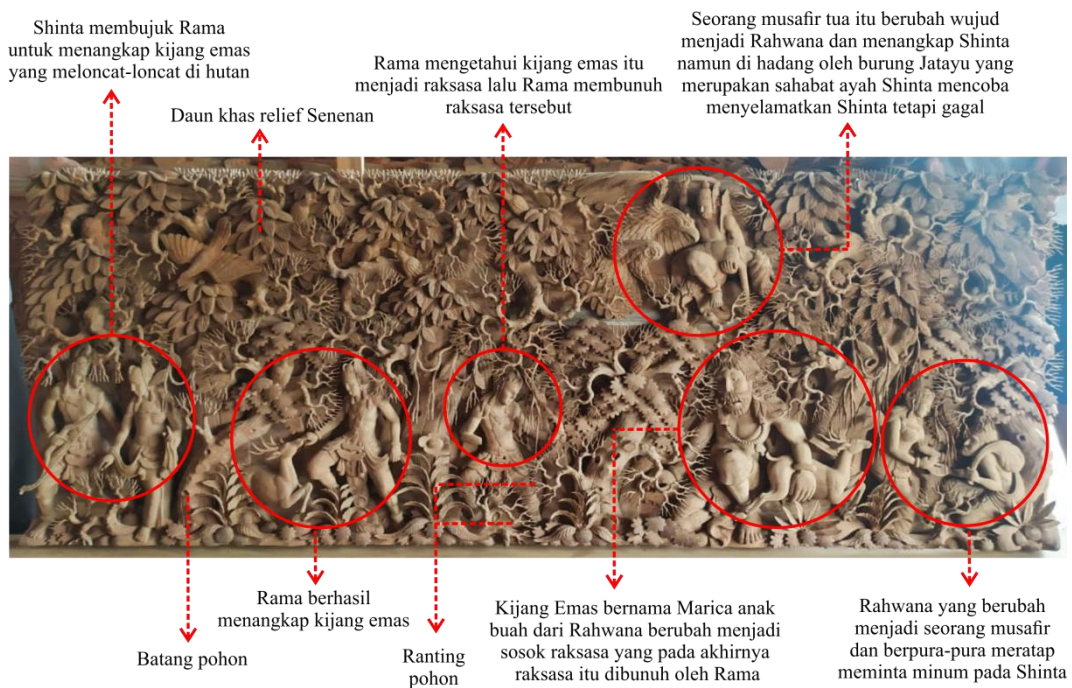
Keseimbangan pada karya seni relief kayu tersebut adalah asimetris yaitu adanya perbedaan di bagian sisi kanan dan kiri dalam satu karya. Meskipun sekilas karya relief Ega Jati “Ramayana” ini terlihat mempunyai keseimbangan yang sama antara kiri dan kanan (simetris), namun jika dilihat lebih teliti maka ada perbedaan pada objek. Perbedaan tersebut antara lain pada objek manusia yang berbeda di bagian kiri dan kanan. Perbedaan gestur manusia juga memberi kesan dinamis dan tidak *monotone*. Sementara pada objek pendukung yaitu tumbuh-tumbuhan walaupun terlihat sekilas sama antara kanan dan kiri namun tetap ada perbedaan. Perbedaan jelas terlihat jika pada sisi atas kiri hanya terdapat tumbuh-tumbuhan maka pada sisi atas kanan terdapat sosok burung Jatayu, figur manusia Rahwana, dan Shinta.

Dalam prinsip irama terdapat pada garis-garis pendek pada objek dedaunan dan bulu burung. Daun-daun tersebut membuat kesan irama *progresif*. Sedangkan irama *flowing* terbentuk karena garis lengkung organis ada pada objek batang pohon, ranting, dan akar gantung. Garis lurus pada bulu burung sebagai irama repetitif.

Proporsi dalam relief kayu “Ramayana” di atas cenderung mengalami pemendekan dibanding dengan ukuran dunia nyata. Itu terlihat dari ukuran proporsi normal pepohonan yang tinggi namun dalam karya seni relief ukir kayu Ega Jati yang berjudul “Ramayana” ini terlihat mengalami pemendekan. Hal tersebut dapat dibandingkan ukuran batang pohon yang lebih besar dari tubuh manusia tapi pohon tersebut tidak terlalu tinggi. Pada keseluruhan bagian karya relief “Ramayana” tersebut terlihat padat karena hampir di semua sisi tidak ada yang kosong, semua sisi terisi dengan berbagai macam objek. Sementara pada proporsi manusia terlihat cukup proporsional karena orang-orang Jawa tidak lebih tinggi dari orang-orang Barat. Di lain sisi ada seekor burung Jatayu yang berukuran sangat besar dapat dibandingkan ukuran kepala burung Jatayu lebih besar dari kepala Rahwana.

Aksentuasi pada karya relief “Ramayana” ini terfokus pada bagian sisi bawah relief yaitu pada figur 7 manusia dan 1 hewan kijang. Latar belakang (*background*) tumbuh-tumbuhan yang rumit membuat kesan figur manusia semakin menonjol. Selain itu juga terlihat dua objek yang besar di atas kanan yaitu Rahwana, Shinta, dan burung Jatayu.

Analisis deskriptif ekspresi estetik seni relief kayu yang berjudul “Ramayana” karya dari Ega Jati di atas dapat digambarkan dengan penjelasan info grafis sebagai berikut.



Gambar 57. Analisis relief “Ramayana”
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra)

Terakhir adalah bagaimana karakteristik ekspresi estetis dari aspek tema, bahan, teknik, finishing, dan fungsi fisik karya. Dari aspek tema cerita rakyat, relief yang berjudul “Ramayana” tersebut merupakan ekspresi seniman (perajin) untuk menuangkan cerita pewayangan (Ramayana) dalam media kayu. Cerita rakyat Ramayana sangat terkenal dikalangan masyarakat Jawa dan bahkan sampai mancanegara karena wayang memang merupakan salah satu budaya khas Indonesia yang telah diakui dunia. Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Ramayana”. Kayu jati merupakan bahan yang mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu mengekspresikan berbagai macam ide untuk dituangkan ke media kayu. Dilihat dari aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, maka teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan

(*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek finishing Kartono maupun perajin Ega Jati menyarankan untuk membiarkan warna kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu berbeda. Pewarnaan juga sulit dilakukan dan kemungkinan besar hasil pewarnaan pada relief kurang merata karena adanya sudut-sudut tertentu yang tidak terjangkau. Secara khusus fungsi fisik relief kayu “Ramayana” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahannya. Biasanya karya relief “Ramayana” tersebut dipasang pada dinding-dinding rumah atau museum-museum. Sedangkan fungsi nonfisik adalah sebagai pembelajaran historis cerita wayang “Ramayana” dan tentunya menjaga kelestarian budaya asli Indonesia.



Gambar 58. Relief “Karno Tanding karya Ega Jati”
(dokumentasi: arsip Ega Jati).

Deskripsi karya: Relief “Karno Tanding”

Relief yang berjudul “Karno Tanding” di atas adalah karya Ega Jati yang diciptakan menggunakan media kayu dan teknik yang digunakan adalah teknik pahat (*carving*). Karya relief “Karno Tanding” ini dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Ukuran karya ini adalah 230 cm x 100 cm x 8 cm dan dibuat pada Tahun 2019. Karya seni relief kayu Ega Jati yang berjudul “Karno Tanding” tersebut terbuat dari bahan kayu yang mengalami penyambungan berjumlah dua balok

kayu. Proses penciptaan karya tersebut memerlukan waktu 2 hingga 3 bulan. Karya seni ukir relief ukir kayu “Karno Tanding” ini dibuat oleh dua orang perajin Ega Jati. Dalam proses pembuatannya Kartono selaku pimpinan Ega Jati, Senenan, Jepara senantiasa memberi arahan kepada perajinya. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Karno Tanding” dijual dengan harga Rp 18.000.000,00.

Dilihat dari poros karya relief Ega Jati “Ramayana” berporos horizontal. Kedalaman tertentu digunakan untuk membedakan bagian-bagian objek satu sama lain dalam satu karya relief ini. Karya relief kayu “Karno Tanding” memiliki kerumitan dan detil banyak seperti pada karya relief kayu yang berjudul “Ramayana”. Objek utama dalam relief kayu “Karno Tanding” adalah sosok atau figur manusia, hewan kuda dan kereta yang ada di bagian bawah. Sementara pada objek pendukung ada di bagian atas kiri dan atas kanan yang berupa tumbuh-tumbuhan. Selain itu terdapat dua objek berukuran besar berada di tengah-tengah yaitu ada dua pohon yang tinggi. Secara keseluruhan objek-objek dalam karya Ega Jati yang berjudul “Karno Tanding” merupakan perwujudan dari bentuk-bentuk objek alam, hewan dan figur manusia.

Dalam karya seni relief ukir kayu Ega Jati yang berjudul “Karno Tanding” ceritanya dapat dideskripsikan bahwa kedua senopati perang sudah siap di kereta perang masing-masing. Adipati Karno (kiri) dikusiri oleh mertuanya yaitu Prabu Salya. Adipati Karno tahu bahwa Prabu Salya yang mengusiri kereta perangnya tidak sepenuh hati mengendalikan keretanya. Walaupun tubuh Prabu Salyu dengan Kurawa tetapi hati Prabu Salya berpihak pada Pandawa. Adipati Karno berkepentingan dengan perang ini demi mendapatkan media balas budi kepada

Duryodono dan Kurawa yang telah memberinya kedudukan yang terhormat sebagai Adipati Awangga.

Di sebrang sana Prabu Kresna telah siap sebagai kusir Arjuna (kanan). Kereta Kerajaan Dwarapati Kyai Jaladara telah siap menjalankan tugas suci dalam perang. Atas permintaan Prabu Kresna, Arjuna menghampiri dan menemui Adipati Karno untuk mengutarakan sembah hormatnya. Dengan penuh kesedihan Arjuna menghampiri kakak tertuanya yaitu Adipati Karno untuk mengutarakan tantangan perang. Arjuna membujuk kakangnya Adipati Karno untuk bergabung dengan Pandawa, tetapi Adipati Karno menolaknya. Adipati Karno mengatakan jika Arjuna mau mencari kebahagiaan sejati adalah mengantarkan kematiannya ke tangan kalian (Pandawa). Dan setelah itu Adipati Karno pun memulai perang selayaknya senopati yang menunuikan tugas dan tanggung jawab sejati. Setelah saling hormat keduanya mengerahkan kemampuan darat yang dimiliki, saling menerjang, dan saling menghindar.

Semua prajurit menghentikan perang karena melihat betapa dahsyatnya adegan perang kedua satria yang mirip tersebut. Lalu peperangan antara kedua satria tersebut berlanjut ke atas kereta. Terjadilah hujan panah. Singkat cerita Prabu Salya menggoyahkan keretanya ketika Adipati Karno siap melepas anak panah, otomatis panah Adipati Karno meleset dari sasaran hanya mengenai gelung rambut Arjuna. Melihat dengan mata batinnya Arjuna melepaskan anak panah Kyai Pasopati yang berbentuk bulan sabit dan pada akhirnya mengenai Adipati Karno dan Arjuna pun dapat memberi kebahagiaan pada kakak kandungnya Adipati Karno yang meninggal terhormat dalam perang.

Analisis formal: Relief “Karno Tanding”

Karya seni relief kayu Ega Jati yang berjudul “Karno Tanding” adalah karya relief yang bertemakan cerita rakyat. Karya ini dibuat oleh Ega Jati pada Tahun 2019. Dalam seni relief kayu “Karno Tanding” karya Ega Jati terdapat jenis kualitas garis yaitu ada garis patah, garis lurus, garis lengkung. Garis patah dibuat untuk memberi kesan detail dedaunan dan bulu burung. Garis di karya ini berkesan membangkitkan ilusi ruang dan bentuk. Hampir semua bentuk yang ada pada karya tersebut terbentuk adanya kombinasi berbagai garis. Garis pada karya “Karno Tanding” ini secara keseluruhan sama dengan relief “Ramayana” yaitu berukuran kecil atau pendek. Jika dilihat dengan teliti garis yang dibuat menggunakan pahat pada media kayu pada relief “Karno Tanding” karya Ega Jati memiliki karakteristik tegas, kuat, dinamis dan luwes.

Keseluruhan bentuk objek karya seni relief kayu “Karno Tanding” menggunakan garis lengkung dinamis, seperti pada bentuk tumbuh-tumbuhan yang berupa batang, daun, dan buah kelapa. Garis lengkung juga terdapat pada bentuk figur manusia dan hewan yaitu kuda. Selain itu garis lengkung juga ada setiap detail objek yaitu pada pakaian Adipati Karno, Prabu Salyo, Arjuna, dan Prabu Kresna. Selain itu ada pada daun kelapa dan tumbuhan pada bagian kiri dan kanan bawah. Pada garis-garis pendek ada pada objek dedaunan pada tumbuhan kanan dan kiri atas. Garis merupakan unsur seni rupa paling mendasar sehingga garis pada karya relief “Karno Tanding” ini mampu mengungkapkan bermacam gagasan yang efektif bagi perajin/pembuat karya untuk mengekspresikannya pada relief kayu tersebut.

Dilihat dari segi bentuk dari karya relief ukir kayu Ega Jati yang berjudul “Karno Tanding” tampak karena adanya ruang. Bentuk dan ruang pada karya tersebut saling berkaitan satu sama lain. Bentuk dalam keadaan tertentu menempati ruang, sekaligus juga membentuk ruang. Unsur bentuk pada karya seni ukir relief kayu “Karno Tanding” karya Ega Jati banyak digunakan dalam objek-objek seperti, figur manusia, hewan, kereta, dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan raut yang digunakan dalam relief kayu yang berjudul “Karno Tanding” karya Ega Jati adalah raut organis digunakan dalam berbagai objek yaitu, batang pohon, ranting, kuda, kereta, dan figur manusia.

Terbentuknya ruang pada karya relief kayu “Karno Tanding” adalah karena adanya susunan-susunan bentuk yang saling tumpang tindih atau bersusun atas bawah. Tapi susunan tumpang tindih pada karya relief “Karno Tanding” ini tidak terlalu banyak seperti yang ada pada relief “Ramayana”. Unsur ruang pada karya relief “Karno Tanding” terlihat jelas pada keseluruhan objek. Ada objek tanah yang tidak terlalu terlihat pada bagian bawah. Objek di bagian kanan bawah yaitu Arjuna dan Prabu Kresna dengan kereta burung Jatayu terlihat lebih besar dibanding dengan Adipati Karno dan Prabu Salyo dengan kereta naganya. Arjuna dan Prabu Kresna pada bagian kanan ukurannya lebih besar memberikan kesan dekat. Sedangkan pada bagian kiri bawah yaitu sosok Adipati Karno dan Prabu Salyo lebih kecil memberi kesan jauh. Dilain sisi pada bagian tengah menonjol ada dua pohon kelapa yang besar dan tinggi di bagian tengah. Sementara di depan pohon kelapa ada tumbuhan yang berdaun panjang. Terlihat pohon kelapa dan

tumbuhan tersebut digunakan untuk saling menghalangi pandangan satu sama lain sehingga dapat memanah tanpa terlihat oleh musuh.

Tekstur mempunyai pengertian sifat suatu benda, yang sengaja dibuat manusia atau terbuat secara alami. Tekstur pada karya relief kayu “Karno Tanding” tersebut merupakan tekstur yang sengaja dibuat oleh manusia/perajin. Unsur tekstur berhubungan dengan indera peraba dan penglihatan sehingga tekstur dapat dirasakan jika disentuh dan dapat dilihat. Berdasarkan sifatnya tekstur dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur *visual*. Tekstur nyata pada karya relief kayu “Karno Tanding” yang bersifat halus ada di objek manusia dan hewan kuda. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek yaitu detil dedaunan, aksesoris kuda, ranting pohon, batang pohon kelapa, daun kelapa dan rambut kuda.

Dalam unsur warna karya relief tersebut menggunakan warna alami, yaitu warna dari kayu jati sebagai bahan utamanya. Kayu jati mempunyai arah serat yang bagus dan unik sehingga sangat menarik dan indah. Kebanyakan warna kayu jati adalah cokelat. Kayu jati berwarna cokelat tua biasanya menunjuknya bahwa usia kayu sudah cukup matang (tua). Pada karya Ega Jati sendiri Kartono menggunakan kayu yang berusia tua atau yang berwarna cokelat tua. Sementara pada *frame* karya terlihat telah diberi warna dengan politur sehingga warna kayunya lebih gelap.

Unsur pencahayaan atau gelap terang merupakan unsur yang penting dalam seni rupa, karena setiap bentuk suatu objek tidak dapat terlihat tanpa adanya suatu cahaya, dan cahaya adalah sesuatu yang intensitasnya selalu berubah-ubah sudut jatuhnya. Pencahayaan atau gelap terang pada suatu karya

seni disebabkan oleh arah asal kedatangan cahaya. Unsur pencahayaan atau gelap terang pada karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Karno Tanding” dipengaruhi oleh dari mana datangnya arah cahaya. Walaupun seni relief ukir pada umumnya berbentuk dua dimensi tapi setiap objek mempunyai ruang yang nyata. Cahaya yang menerpa permukaan relief “Karno Tanding” menimbulkan efek gelap terang mengikuti objek di sudut-sudut relief.

Dilihat dari prinsip komposisi seni rupa pada karya seni ukir relief “Karno Tanding” terdapat beberapa prinsip komposisi yaitu kesatuan, keserasian, keseimbangan, irama, proporsi, dan aksentuasi. Prinsip kesatuan adalah prinsip yang paling utama dan paling penting dalam menyusun unsur seni rupa dan kesatuan akan dapat dicapai jika keserasian atau keharmonisan dari antarhubungan unsur satu dengan lainnya. Dalam karya seni ukir relief kayu “Karno Tanding” tersebut prinsip kesatuan dapat dilihat dari keserasian/keharmonisan objek-objek yaitu tumbuh-tumbuhan, figur manusia, kereta, dan hewan. Semua objek itu membentuk suatu kesatuan yang indah memberi kesan ruang sehingga tampak menyatu.

Prinsip keserasian dapat dilihat bagaimana kesamaan atau keserupaan beberapa jenis unsur mulai dari garis, bentuk, tekstur, warna, dan ruang. Keberagaman bentuk dalam karya relief Ega Jati yang berjudul “Karno Tanding” yang dibuat oleh perajin Ega Jati dalam membuat garis, bentuk, tekstur, dan ruang menambah nilai lebih karya seni relief Ega Jati. Nilai kesatuan tersebut lebih mengarah pada kualitas hubungan bagian ke bagian dalam suatu karya seni ukir relief. Misalnya hubungan antara objek kereta yang dikendarai oleh Arjuna, Prabu

Kresna di bagian kiri dan kerta yang dikendarai oleh Adipati Karno, Prabu Salyo di bagian kiri. Hubungan bentuk antara kanan dan kiri memberi kesan keserasian pada relief “Karno Tanding”.

Keseimbangan pada karya seni relief kayu “Karno Tanding” adalah asimetris yaitu adanya perbedaan di bagian sisi kanan dan kiri dalam satu karya. Meskipun sekilas karya relief Ega Jati “Karno Tanding” ini terlihat mempunyai keseimbangan yang sama antara kiri dan kanan (simetris), namun jika dilihat lebih teliti maka ada perbedaan pada objek. Perbedaan tersebut antara lain pada objek manusia yang memiliki gestur yang berbeda di bagian kiri dan kanan. Perbedaan gestur manusia juga memberi kesan dinamis dan tidak *monotone*. Sementara pada objek pendukung yaitu tumbuh-tumbuhan walaupun terlihat berbeda antara kanan dan kiri. Tumbuhan atau pepohonan yang ada di bagian kanan lebih rimbun dibanding dengan tumbuhan bagian kiri atas.

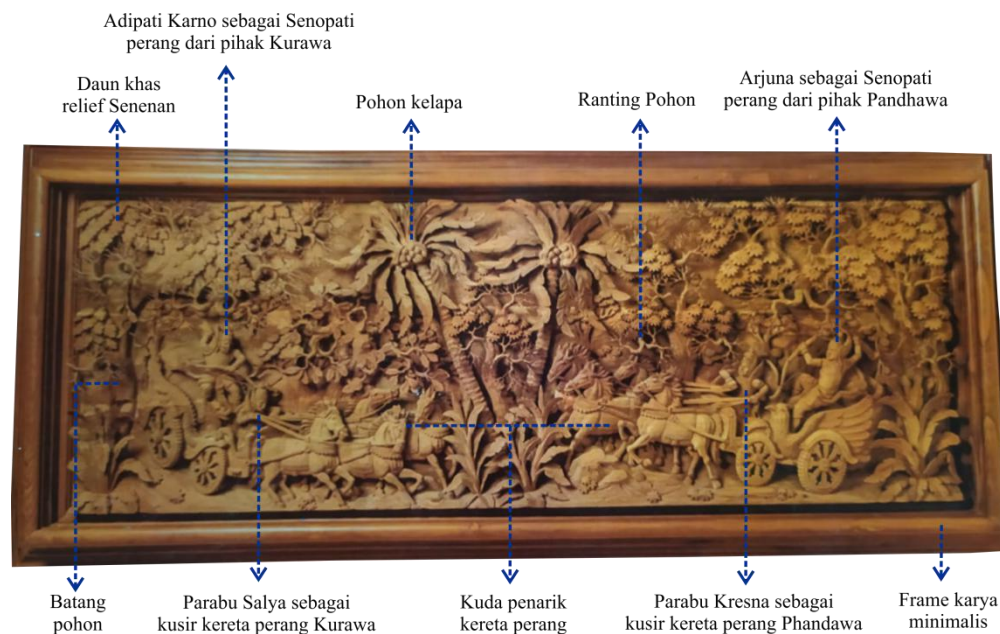
Dalam prinsip irama terdapat pada objek sayap burung Jatayu pada kereta Arjuna pada bagian kanan dan garis-garis pada daun pohon kelapa. Daun-daun pada pohon kelapa dan rambut kuda membuat kesan irama *flowing*. Sedangkan irama *progresif* ada pada objek kereta yang berbentuk burung Jatayu.

Proporsi dalam relief kayu “Karno Tanding” di atas terlihat lebih realistis. Proporsi objek satu dengan lainnya terlihat serasi. Hanya saja jika dilihat lebih teliti ukuran kuda cenderung mengalami pengecilan dibanding dengan ukuran nyata. Ukuran manusia terlalu besar jika dibandingkan dengan kuda. Pada keseluruhan bagian karya relief kayu “Karno Tanding” tersebut terlihat padat karena hampir semua sisi tidak ada yang kosong, semua sisi terisi dengan berbagai macam objek.

Namun objek tanah berada pada bagian paling bawah masih terlihat kosong, hanya ada satu dua rumput sehingga rasanya lebih berat ke pojok kanan dan kiri atas yang rimbun dengan dedaunan.

Aksentuasi pada karya relief “Karno Tanding” ini terfokus pada objek utama di bagian tengah yang berupa dua pohon kelapa dan kereta kanan kiri yang ditumpangi oleh Arjuna , Prabu Kresna, Adipati Karno, dan Prabu Salyo. Objek pendukung berupa semua sisi paling luar. Namun objek pendukung yang paling dominan adalah pada objek pepohonan di bagian kiri dan kanan atas. Tumbuhan yang kecil-kecil membuat kesan figur manusia, kuda, dan kereta semakin menonjol.

Analisis deskriptif ekspresi estetik seni relief kayu yang berjudul “Karno Tanding” karya dari Ega Jati di atas dapat dijelaskan dengan gambar info grafis sebagai berikut.



Gambar 59. Analisis relief “Karno Tanding”.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra)

Karakteristik ekspresi estetik relief “Karno Tanding” dari aspek tema, bahan, teknik, finishing, dan fungsi fisik karya, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam aspek tema cerita rakyat, relief yang berjudul “Karno Tanding” tersebut merupakan ekspresi seniman (perajin) untuk menuangkan cerita pewayangan yaitu pertarungan kakak adik (Adipati Karno dan Arjuna), mereka satu ibu dan beda bapak dalam media kayu. Cerita kisah yang menarik dan pertempuran yang *epic* membuat cerita Karno Tanding sangat layak untuk dipahami. Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Karno Tanding” ini. Kayu jati merupakan bahan utama dalam penciptaan seni ukir relief, kayu mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu mengekspresikan berbagai macam ide untuk dituangkan pada media kayu.

Dilihat dari aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, maka teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek finishing Kartono maupun perajin Ega Jati membiarkan warna kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu berbeda. Pewarnaan juga sulit dilakukan dan kemungkinan besar hasil pewarnaan pada relief kurang merata karena adanya sudut-sudut tertentu yang tidak terjangkau. Secara khusus fungsi fisik relief kayu “Karno Tanding” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahannya. Biasanya karya relief “Karno Tanding” tersebut dipasang pada dinding-dinding rumah, hotel, atau museum. Sedangkan fungsi nonfisik adalah sebagai pembelajaran historis cerita wayang “Karno Tanding” dan tentunya menjaga kelestarian budaya asli Indonesia.

4.5.2.3 Relief Cerita Alam Pedesaan

Dalam tema relief cerita alam pedesaan secara umum adalah menceritakan kehidupan di pedesaan. Menurut Kartono relief dengan tema cerita alam pedesaan adalah relief yang sering dicari oleh konsumen setelah tema cerita rakyat. Oleh sebab itu Kartono selaku pemilik Ega Jati banyak memproduksi karya relief yang bertemakan cerita alam pedesaan. Proses pembuatan karya relief ukir kayu bertemakan cerita alam pedesaan Kartono dibantu oleh perajin-perajin yang bekerja di Ega Jati, Senenan, Jepara. Ada tiga karya yang bertemakan cerita alam pedesaan yang berada di *showroom* Ega Jati namun penulis mengambil satu gambar sebagai *sample* karena karya tersebut adalah merupakan karya yang paling baru dari Ega Jati.



Gambar 60. Relief “Desa” karya Ega Jati tahun 2018
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra)



Gambar 61. Relief “Desa” terbaru sebagai *sample* analisis ekspresi estetis.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra)

Deskripsi karya: Relief “Desa”

Relief kayu karya Ega Jati dengan judul “Desa” di atas menggunakan media kayu dan teknik yang digunakan adalah teknik pahat. Warna karya ini secara umum didominasi warna coklat kayu karena memang bahan yang digunakan adalah kayu jati.

Karya relief kayu “Desa” ini dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Ukuran karya ini adalah 90 cm x 150 cm x 8 cm dan dibuat pada akhir Tahun 2019. Kayu pada relief ini merupakan satu buah balok kayu utuh. Proses pembuatannya memerlukan waktu 1 hingga 2 bulan. Karya seni ukir relief ukir kayu “Desa” ini dibuat oleh satu orang perajin Ega Jati. Kartono selaku pimpinan Ega Jati, Senenan, Jepara senantiasa memberi arahan dan masukan pada saat perajin membuat relief “Desa”. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Desa” ini dilepas dengan harga Rp 9.000.000,00.

Objek utama pada karya seni relief kayu “Desa” adalah gerobak sapi dengan kusirnya, dua anak sekolah di bagian kiri, dan satu wanita dewasa sedang

jualan jamu. Sementara objek pendukung antara lain ada pohon besar di bagian kiri dan kanan, tiga pohon pisang di bagian kiri, satu pohon kelapa miring dari kiri ke tengah, dan rumah-rumah pedesaan di bagian tengah atau belakang gerobak sapi dan anak sekolah.

Dilihat dari segi cerita pada karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Desa” tersebut dapat diceritakan bahwa ada dua sosok anak sekolah laki-laki dan perempuan yang berpakaian lengkap sedang berjalan kaki ada di bagian kiri. Pada bagian tengah ada seorang laki-laki dewasa memakai topi yang mengendarai/mengkusiri gerobak membawa hasil pertanian dan perkebunan yang ditarik oleh dua ekor sapi menghadap ke kiri. Pada bagian kanan terdapat satu sosok figur wanita dewasa berpakaian khas jawa membawa jamu dengan menggunakan slendang.

Analisis formal: Relief “Desa”

Karya seni relief kayu Ega Jati yang berjudul “Desa” adalah salah satu karya relief bertemakan cerita alam pedesaan yang dibuat oleh Ega Jati pada Tahun 2019. Garis merupakan unsur seni rupa paling mendasar sehingga garis pada karya ini mampu mengungkapkan bermacam gagasan yang efektif bagi perajin/pembuat karya untuk mengekspresikannya pada relief kayu ini. Dalam relief kayu “Desa” karya Ega Jati terdapat jenis kualitas garis yaitu ada garis patah, garis lurus, garis lengkung. Ada juga garis pendek hingga garis yang panjang. Garis patah dibuat untuk memberi kesan detail dedaunan khususnya adalah pada daun pisang dan daun kelapa. Garis di karya relief “Desa” ini berkesan membangkitkan ilusi ruang dan bentuk. Hampir semua bentuk yang ada pada

karya tersebut terbentuk adanya kombinsai garis-garis. Ada garis lengkung ditampilkan di objek tumbuh-tumbuhan, manusia, dan hewan membuat kesan dinamis. Garis lurus diwujudkan pada objek gerobak dan rumah-rumah. Pertemuan antara objek satu dengan objek lainnya membuat ilusi sebuah garis.



Gambar 62. Relief “Desa” karya Feri Relief.
(sumber: ferireliefjepara.com)

Karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Desa” jika dikomparasikan dengan karya lain seperti dari karya Feri Relief, akan ditemukan perbedaan pada ukuran figur manusia. Figur manusia pada karya Ega Jati lebih besar atau menonjol. Walaupun begitu karya Feri Relief lebih baik pada penggunaan unsur garis dan bentuk untuk memberi kesan rumah sebagai objek pendukung. Bentuk rumah pada karya relief “Desa” karya Feri relief lebih menimbulkan kesan ruang sementara pada karya Ega Jati bentuk rumah hanya berupa garis-garis sederhana.

Bentuk dari karya Ega Jati yang berjudul “Desa” tampak karena adanya ruang. Bentuk dan ruang pada karya relief “Desa” tersebut saling berkaitan antara

bentuk satu sama lain. Bentuk dalam keadaan tertentu menempati ruang, sekaligus juga membentuk ruang. Bentuk dalam seni rupa menunjukkan suatu keutuhan karena meliputi beberapa aspek bentuk misalnya: warna, tekstur, ukuran dan raut, sehingga dapat dikatakan bahwa raut atau *shape* merupakan salah satu aspek bentuk, sekaligus sebagai pengenal bentuk yang utama. Unsur bentuk pada karya seni ukir relief kayu “Desa” karya relief Ega Jati banyak digunakan dalam objek-objek seperti, figur manusia, hewan, rumah-rumah dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan raut yang digunakan dalam relief kayu “Desa” karya Ega Jati adalah raut organik digunakan dalam berbagai objek yaitu, daun, ranting, batang pohon, sapi, dan figur manusia. Raut geometris diwujudkan dalam objek rumah-rumah dan gerobak.

Menurut peneliti, terbentuknya ruang di karya relief “Desa” tersebut adalah karena adanya susunan-susunan bentuk yang saling tumpang tindih. Unsur ruang pada karya tersebut terlihat pada semua objek kecuali tanah pada bagian bawah. Objek utama anak sekolah, gerobak sapi, dan penjual jamu berukuran lebih besar memberi kesan dekat. Sedangkan objek yang berbentuk kecil seperti rumah terlihat membuat ilusi jauh atau belakang.

Tekstur mempunyai pengertian sifat suatu benda, yang sengaja dibuat manusia atau terbuat secara alami. Tekstur pada karya relief kayu “Desa” tersebut merupakan tekstur yang sengaja dibuat oleh perajin. Unsur tekstur berhubungan dengan indera peraba dan penglihatan sehingga tekstur dapat dirasakan jika disentuh dan dapat dilihat. Berdasarkan sifatnya tekstur dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur *visual*. Tekstur nyata pada karya relief kayu “Desa” yang

bersifat halus ada di objek manusia dan hewan sapi. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti daun kelapa, daun pisang, dedaunan di kanan dan kiri atas serta ranting-ranting.

Dalam unsur warna karya relief tersebut menggunakan warna alami, yaitu warna dari kayu jati sebagai bahan utamanya. Kebanyakan warna kayu jati adalah cokelat. Kayu jati berwarna cokelat tua biasanya menunjukkan bahwa usia kayu sudah cukup matang (tua). Sedangkan kayu jati yang berwarna coklat keputihan biasanya usia kayu tersebut adalah muda di bawah sepuluh tahun. Pada karya Ega Jati sendiri Kartono menggunakan kayu yang berusia tua atau yang berwarna cokelat tua.

Unsur pencahayaan atau gelap terang merupakan unsur yang penting dalam seni rupa, karena setiap bentuk suatu objek tidak dapat terlihat tanpa adanya suatu cahaya, dan cahaya adalah sesuatu yang intensitasnya selalu berubah-ubah sudut jatuhnya. Pencahayaan atau gelap terang pada suatu karya seni disebabkan oleh arah asal kedatangan cahaya. Unsur pencahayaan atau gelap terang pada karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Desa” dipengaruhi oleh dari mana datangnya arah cahaya. Walaupun seni relief ukir pada umumnya berbentuk dua dimensi tapi di setiap objek mempunyai ruang yang nyata. Cahaya yang menerpa permukaan relief “Desa” menimbulkan gelap terang mengikuti objek di sudut-sudut relief.

Dilihat dari prinsip komposisi seni rupa pada karya seni ukir relief “Desa” terdapat beberapa prinsip komposisi yaitu kesatuan, keserasian, keseimbangan, irama, proporsi, dan aksentuasi. Prinsip kesatuan merupakan prinsip yang paling

utama dan paling penting dalam menyusun unsur seni rupa dan kesatuan akan dapat dicapai jika keserasian atau keharmonisan dari antar hubungan unsur satu dengan lainnya. Dalam karya seni ukir relief kayu “Desa” ini prinsip kesatuan dapat dilihat dari keserasian/keharmonisan objek-objek yaitu tumbuh-tumbuhan, figur manusia, gerobak sapi, dan rumah-rumah. Semua objek itu membentuk suatu kesatuan yang indah memberi kesan ruang sehingga tampak menyatu namun tidak membosankan.

Prinsip keserasian dapat dilihat bagaimana kesamaan atau keserupaan beberapa jenis unsur mulai dari garis, bentuk, tekstur, warna, dan ruang. Keberagaman bentuk dalam karya Ega Jati yang berjudul “Desa” yang dibuat oleh perajin Ega Jati dalam membuat garis, bentuk, tekstur, dan ruang memperkaya nilai karya seni relief Ega Jati. Nilai kesatuan tersebut lebih mengarah pada kualitas hubungan bagian ke bagian dalam suatu karya seni ukir relief.

Keseimbangan pada karya seni relief kayu tersebut adalah asimetris yaitu adanya perbedaan di bagian sisi kanan dan kiri dalam satu karya. Karya relief kayu Ega Jati “Desa” tersebut terlihat mempunyai keseimbangan yang berbeda antara kiri dan kanan (asimetris), perbedaan tersebut antara lain pada objek manusia yang berbeda di bagian kiri dan kanan. Perbedaan gestur manusia juga memberi kesan dinamis dan tidak *monotone*. Sementara pada objek pendukung yaitu tumbuh-tumbuhan jelas terlihat berbeda antara kanan dan kiri. Perbedaan jelas terlihat jika pada sisi atas kiri terdapat pohon kelapa sedangkan pada bagian kanan tidak ada pohon kelapa. Walaupun pohon pada bagian kanan hanya satu

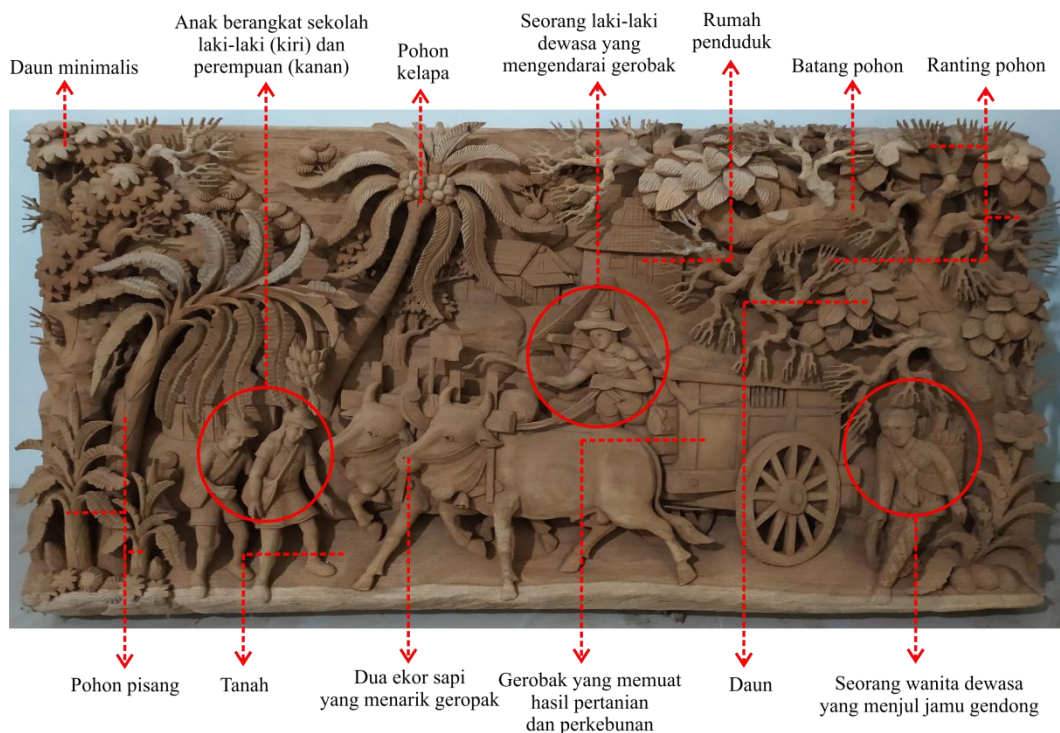
namun ukuranya besar seimbang dengan bagian kiri yang pohonnya berukuran kecil namun lebih banyak jumlah pohon seperti pohon pisang dan kelapa.

Dalam prinsip irama terdapat pada garis-garis organis pendek ada pada objek dedaunan khususnya adalah daun pisang dan kelapa. Daun-daun tersebut membuat kesan irama *flowing*. Sedangkan irama *progresif* terbentuk karena garis lurus yang ada pada objek rumah bagian atap.

Proporsi objek-objek dalam relief kayu “Desa” di atas terlihat mempunyai ukuran proporsi normal (proporsional). Pepohonan yang besar masih terlihat normal seperti pohon-pohon yang ada di dunia nyata. Namun dalam karya seni relief ukir kayu Ega Jati yang berjudul “Desa” tersebut terlihat ada satu objek yang cenderung terlalu besar yaitu wujud dua anak sekolah yang berperawakan dewasa. Pada keseluruhan bagian karya relief kayu “Desa” tersebut terlihat cukup padat karena pada bagian kanan dan kiri, sedangkan pada atas dan bawah masih terlihat kosong. Objek bawah yang kosong tersebut merupakan perwujudan dari bentuk tanah. Proporsi antara kanan dan kiri cukup seimbang walaupun memiliki bentuk yang berbeda.

Aksentuasi pada karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Desa” ini terfokus pada bagian tengah relief yaitu pada figur dua anak sekolahan, gerobak sapi dan kusirnya serta satu sosok wanita yang berjualan jamu. Latar belakang (*background*) tumbuh-tumbuhan dengan berbagai macam berukuran membuat kesan indah mengisi kekosongan yang ada selain objek utama. Dalam karya seni relief kayu “Desa” tersebut objek yang paling menonjo adalah gerobak sapi karena ukuranya yang sangat besar dibanding dengan objek yang lainnya.

Analisis deskriptif ekspresi estetis seni relief kayu yang bertemakan cerita alam pedesaan dengan berjudul “Desa” karya dari Ega Jati di atas dapat dijelaskan dengan gambar info grafis sebagai berikut.



Gambar 63. Analisis relief “Desa”.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra)

Karakteristik ekspresi estetis relief “Desa” dari aspek tema, bahan, teknik, finishing, dan fungsi karya, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam aspek tema cerita alam pedesaan, relief yang berjudul “Desa” tersebut merupakan ekspresi seniman (perajin) untuk menuangkan suatu kebiasaan (keadaan/situasi) yang ada di desa-desa, seperti ada bekerja di sawah/kebun, anak kecil sekolah, dan yang berjualan jamu gendong khas kehidupan desa-desa dimasa lampau dalam media kayu.

Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Desa” ini. Kayu jati merupakan

bahan utama dalam penciptaan seni ukir relief, kayu mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu mengekspresikan berbagai macam ide untuk dituangkan ke media kayu. Dilihat dari aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, maka teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek finishing Kartono maupun perajin Ega Jati menyarankan untuk membiarkan warna kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu berbeda. Pewarnaan juga sulit dilakukan dan kemungkinan besar hasil pewarnaan pada relief kurang merata karena adanya sudut-sudut tertentu yang tidak terjangkau. Secara khusus fungsi fisik relief kayu “Desa” adalah sebagai seni rupa murni (*fine art*) yang dinikmati keindahannya. Biasanya karya relief “Desa” tersebut ditempatkan pada dinding-dinding rumah, untuk memberikan kesan indah dan tenang.

4.5.2.4 Relief Flora dan Fauna

Tema relief kayu flora dan fauna adalah secara umum adalah hasil dari stilisasi bentuk-bentuk tumbuhan dan hewan. Relief kayu dengan tema flora dan fauna adalah relief yang paling umum di Jepara. Karena relief kayu flora fauna biasanya menggambarkan motif khas Jepara. Tapi di Ega Jati, Kartono mengembangkan relief bertemakan fauna. Dalam wawancara penulis, Kartono mengatakan,

“Pada zaman sekarang orang-orang sudah bosan dengan relief bertemakan flora fauna yang menampilkan motif ukir Jepara, maka saya dan perajin di Ega Jati memutuskan membuat pembaharuan pada tahun 2010an tentang relief kehidupan laut. Namun setelah karya kehidupan laut di Ega Jati laku maka industri lain juga ikut membuat relief yang sama”.

Kartono mendapati salah satu perajin Ega Jati yang mahir dalam menggambar dunia laut seperti ikan dan terumbu karang. Pada saat itulah Kartono mencoba membuat karya flora dan fauna kehidupan laut yang sebelumnya di Senenan belum banyak yang membuatnya. Proses pembuatan karya relief ukir kayu bertemakan flora dan fauna tersebut, Kartono dibantu oleh perajin-perajin yang bekerja di Ega Jati, Senenan, Jepara.

Ada banyak relief yang bertemakan flora namun alasan penulis memilih satu gambar sebagai *sample* adalah karena relief yang berjudul “Dedaunan” tersebut berbentuk lingkaran, sedangkan karya dengan judul yang sama berbentuk persegi dan persegi panjang. Karya relief dengan bentuk dasar lingkaran memerlukan keahlian khusus dan tentunya membutuhkan beberapa sambungan kayu lebih banyak.



Gambar 64. Relief “Dedaunan” (persegi).
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 65. Relief “Dedaunan” (persegi panjang).
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).



Gambar 66. Relief “Dedaunan” (*sulur-suluran*) berbentuk dasar lingkaran sebagai
sample analisis ekspresi estetik.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Deskripsi karya: Relief “Dedaunan”

Relief kayu karya Ega Jati dengan judul “Dedaunan” di atas menggunakan media kayu dan teknik yang digunakan adalah teknik pahat. Warna karya ini secara umum didominasi warna coklat kayu karena memang bahan yang digunakan adalah kayu jati.

Karya relief kayu “Dedaunan” ini dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Relief flora ini berbentuk lingkaran dan ukuran karya ini adalah berdiameter 90 cm x ketebalan 4 cm dan dibuat pada Tahun 2019. Kayu pada relief ini merupakan hasil penyambungan dari tiga buah balok kalau dibentuk menjadi satu buah lingkaran. Karya seni ukir relief ukir kayu “Dedaunan” ini dibuat oleh satu orang perajin Ega Jati dalam waktu satu bulan. Kartono selaku pimpinan Ega Jati, Senenan, Jepara selalu memberi arahan dan masukan pada saat proses perajin membuat relief “Dedaunan”. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Dedaunan” tersebut dijual dengan harga Rp 7.000.000,00.

Objek pada karya seni relief kayu “Dedaunan” ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu daun, bunga, dan buah. Objek-objek pada karya “Dedaunan” tersebut memiliki kesamaan antara kanan dan kiri atas dan bawah. Relief “Dedaunan” tersebut bertitik pusat di bagian tengah yaitu pada objek bunga mekar di tengah. Dari bentuk karya ini terlihat unik dan berbeda dari relief biasanya yang berbentuk persegi maupun persegi panjang namun pada karya “Dedaunan” tersebut berbentuk lingkaran. Bisa dikatakan karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Dedaunan” memiliki keseimbangan simetris dan berporos pada titik tengah.

Analisis formal: Relief “Dedaunan”

Karya seni relief ukir kayu Ega Jati yang berjudul “Dedaunan” atau *sulur-suluran* merupakan salah satu karya relief bertemakan flora fauna yang dibuat oleh Ega Jati pada Tahun 2019. Dalam relief kayu “Dedaunan” karya Ega Jati terdapat jenis kualitas garis yaitu ada garis patah, garis lurus, garis lengkung. Goresan garis patah dibuat untuk memberi kesan detil dedaunan, buah, dan bunga. Seperti pada karya-karya relief sebelumnya garis di karya relief “Dedaunan” juga berkesan membangkitkan ilusi ruang dan bentuk. Garis merupakan unsur seni rupa paling mendasar sehingga garis pada karya ini mampu mengungkapkan bermacam gagasan yang efektif bagi perajin/pembuat karya untuk mengekspresikannya pada relief kayu ini. Semua bentuk yang ada pada karya tersebut terbentuk adanya kombinsai dari beragam garis. Garis pada karya “Dedaunan” tersebut secara keseluruhan berukuran kecil atau pendek. Pertemuan antara objek satu dengan objek lainya membuat ilusi sebuah garis. Jika dilihat dengan teliti garis yang dibuat menggunakan pahat pada media kayu relief “Dedaunan” karya Ega Jati memiliki karakteristik tegas, dinamis dan luwes. Terdapat beragam garis yang digunakan perajin untuk membentuk suatu objek tertentu. Garis tebal, tipis, dan pendek, membuat kesan gerak atau irama pada karya relief “Dedaunan” Ega Jati, Senenan, Jepara. Garis pendek terdapat pada detil motif bunga dan buah.

Hampir keseluruhan bentuk objek karya seni relief kayu “Dedaunan” menggunakan garis lengkung organis, seperti pada bentuk daun yang distilisasi,

bunga, dan buah. Garis lengkung organis paling banyak terdapat pada objek daun yang distilisasi.

Dilihat dari segi bentuk dari karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Dedaunan” tampak karena adanya ruang. Bentuk dan ruang pada karya tersebut saling berkaitan satu sama lain. Bentuk dalam keadaan tertentu menempati ruang, sekaligus juga membentuk ruang. Bentuk dalam seni rupa menunjukkan suatu keutuhan karena meliputi beberapa aspek bentuk misalnya: warna, tekstur, ukuran dan raut, sehingga dapat dikatakan bahwa raut atau *shape* merupakan salah satu aspek bentuk, sekaligus sebagai pengenal bentuk yang utama. Sebagai contoh sebutan untuk bentuk dari segi raut adalah segitiga, lonjong, bundar. Unsur bentuk pada karya seni ukir relief kayu “Dedaunan” karya Ega Jati banyak digunakan dalam objek-objek daun yang distilisasi, buah, dan bunga. Sedangkan raut yang digunakan dalam relief kayu “Dedaunan” karya Ega Jati adalah raut organis digunakan dalam berbagai objek yaitu daun yang distilisasi. Sementara raut geometris terdapat pada objek bunga dan buah.

Menurut peneliti, terbentuknya ruang pada karya relief tersebut adalah karena adanya susunan-susunan bentuk yang saling tumpang tindih atau bersusunan atas bawah. Unsur ruang pada karya tersebut terlihat jelas hampir pada semua objek. Objek di bagian bawah didominasi oleh daun-daun sebagai bentuk dasar yang paling dalam. Sedangkan objek paling luar atau atas adalah berupa buah, bunga, dan daun. Objek pada bagian atas menimbulkan suatu bayangan yang menerpa objek di bagian bawah sehingga menimbulkan kesan ruang.

Tekstur adalah merupakan sifat suatu benda, yang sengaja dibuat manusia atau terbuat secara alami. Tekstur pada karya relief kayu “Dedaunan” ini merupakan tekstur yang sengaja dibuat oleh manusia/perajin. Unsur tekstur berhubungan dengan indera peraba dan penglihatan sehingga tektur dapat dirasakan jika disentuh dan dapat dilihat. Berdasarkan sifatnya tekstur dibedakan menjadi tekstur nyata dan tesktur *visual*. Tekstur nyata pada karya relief kayu “Dedaunan” yang bersifat halus ada di objek kuncup bunga. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti buah dan kelopak bunga .

Unsur warna karya relief tersebut menggunakan warna alami, yaitu warna dari kayu jati. Kayu jati berwarna cokelat tua biasanya menunjuknya bahwa usia kayu sudah cukup matang (tua). Sedangkan kayu jati yang berwarna coklat keputihan biasanya usia kayu tersebut adalah muda di bawah sepuluh tahun. Pada karya Ega Jati sendiri biasanya Kartono menggunakan kayu yang berusia tua atau yang berwarna cokelat tua.

Unsur pencahayaan atau gelap terang merupakan unsur yang penting dalam seni rupa, karena setiap bentuk suatu objek tidak dapat terlihat tanpa adanya suatu cahaya, dan cahaya adalah sesuatu yang intensitasnya selalu berubah-ubah sudut jatuhnya. Unsur pencahayaan atau gelap terang pada karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Dedaunan” dipengaruhi oleh dari mana datangnya arah cahaya. Cahaya yang menerpa permukaan relief “Dedaunan” menimbulkan gelap terang mengikuti objek di sudut-sudut relief. Misalnya jika cahaya menerpa pada objek bunga atau daun bagian paling atas relief maka akan

menimbulkan bayang-bayang yang menerpa ke objek yang berada di bagian bawahnya.

Prinsip komposisi seni rupa pada karya seni ukir relief “Dedaunan” terdapat beberapa prinsip komposisi yaitu kesatuan, keserasian, keseimbangan, irama, proporsi, dan aksentuasi. Prinsip kesatuan merupakan prinsip yang paling utama dan paling penting dalam menyusun unsur seni rupa dan kesatuan akan dapat dicapai jika keserasian atau keharmonisan dari antar hubungan unsur satu dengan lainnya. Dalam karya seni ukir relief kayu “Dedaunan” ini prinsip kesatuan dapat dilihat dari keserasian/keharmonisan objek-objek yaitu daun, buah, dan bunga. Semua objek itu membentuk suatu kesatuan yang indah memberi kesan ruang sehingga tampak menyatu ke titik pusat yang berada di tengah.

Prinsip keserasian dapat dilihat bagaimana kesamaan atau keserupaan beberapa jenis unsur mulai dari garis, bentuk, tekstur, warna, dan ruang. Keberagaman bentuk dalam karya Ega Jati yang berjudul “Dedaunan” yang dibuat oleh perajin Ega Jati dalam membuat garis, bentuk, tekstur, dan ruang menambah nilai karya seni relief Ega Jati. Nilai keserasian tersebut lebih mengarah pada kualitas hubungan bagian ke bagian dalam suatu karya seni ukir relief.

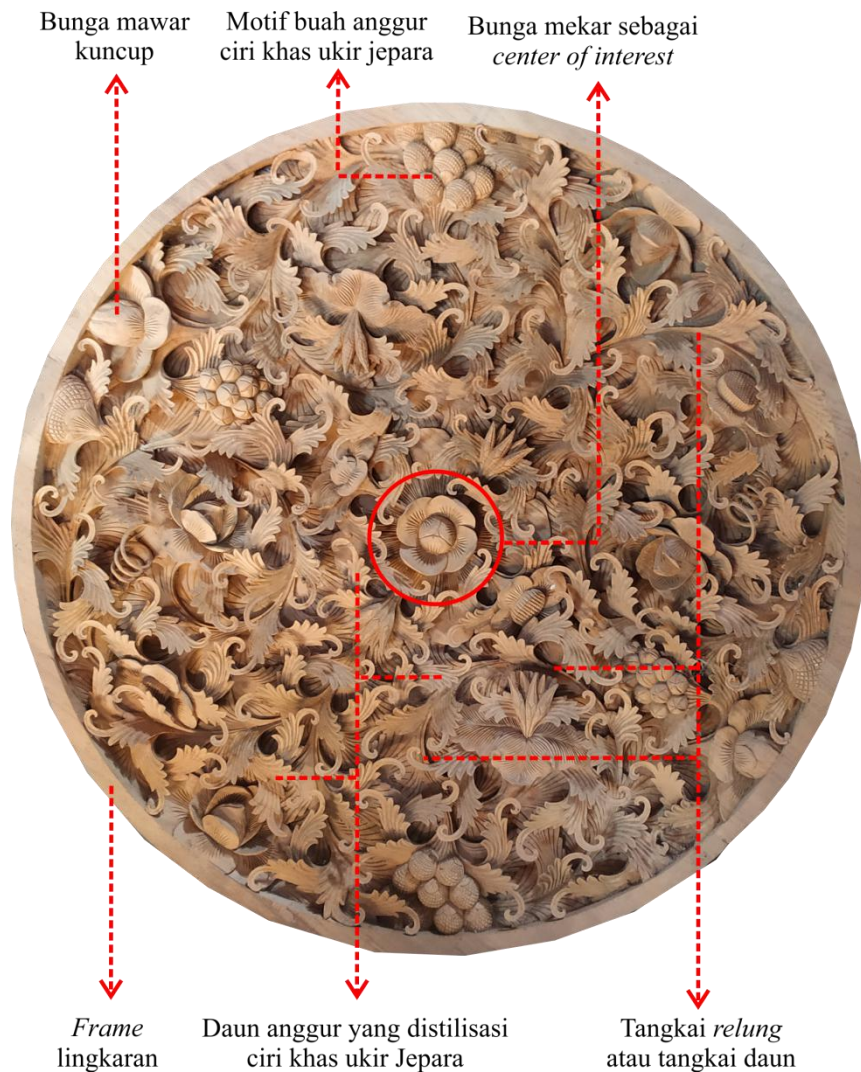
Keseimbangan pada karya seni relief kayu “Dedaunan” tersebut adalah simetris yaitu bagian sisi kanan dan kiri dalam satu karya adalah sama. Jika dilihat lebih teliti maka ada persamaan juga yang saling berhadapan cenderung memiliki bentuk yang sama. Bentuk objek utama berupa daun yang distilisasi memberi kesan dinamis dan tidak *monotone*. Sementara pada objek pendukung yaitu buah dan bunga terlihat sama antara kanan dan kiri, bahkan jika karya diputar sekalipun.

Dalam prinsip irama terdapat pada garis-garis pendek pada objek dedaunan dan bunga. Daun-daun yang telah distilisasi tersebut membuat kesan irama *flowing*. Garis patah-patah ada pada bentuk bunga sebagai irama repetitif.

Proporsi dalam relief kayu “Dedaunan” tersebut berukuran normal jika dibandingkan dengan kenyataan-kenyataan ukuran alam nyata. Pada keseluruhan bagian-bagian karya relief kayu “Dedaunan” tersebut terlihat padat karena hampir semua sisi tidak ada yang kosong, semua sisi terisi dengan berbagai macam objek. Karena keseimbangan karya relief kayu “Dedaunan” simetris maka proporsi antarbagian terlihat menarik, apalagi karya tersebut berbentuk lingkaran.

Aksentuasi pada karya relief kayu “Dedaunan” tersebut terfokus pada bagian tengah relief yaitu pada bentuk bunga yang mekar. Latar belakang (*background*) dedaunan yang distilisasi membuat kesan bunga yang berada ditengah semakin menonjol. Selain itu bentuk karya relief “Dedaunan” lingkaran menambah penegasan bahwa titik tengah sebagai pusat utama yaitu bunga. Di sisi-sisi samping luar ada pula objek-objek pendukung berupa bunga-bunga dan buah-buah kecil.

Analisis deskriptif ekspresi estetik seni relief kayu yang berjudul “Dedaunan” (*sulur-luluran*) karya dari Ega Jati di atas dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut.



Gambar 67. Analisis relief “Dedaunan”.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Karakteristik ekspresi estetis relief tema flora dan fauna “Dedaunan” atau *sulur-suluran* dari aspek tema, bahan, teknik, finishing, dan fungsi karya, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam aspek tema flora dan fauna, relief yang berjudul “Dedaunan” tersebut merupakan ekspresi seniman (perajin) untuk menuangkan motif-motif dari alam seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan yang berada di alam kedalam media kayu. Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir

keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Dedaunan” ini.

Kayu jati merupakan bahan utama dalam penciptaan seni ukir relief “Dedaunan”, kayu mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu mengekspresikan berbagai macam ide untuk dituangkan dalam media kayu. Dilihat dari aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, maka teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek *finishing* Kartono maupun perajin Ega Jati menyarankan untuk membiarkan warna kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu berbeda. Pewarnaan juga sulit dilakukan dan kemungkinan besar hasil pewarnaan pada relief kurang merata karena adanya sudut-sudut tertentu tumpang tindih yang tidak terjangkau. Secara khusus fungsi fisik relief kayu “Dedaunan” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahannya. Fungsi fisik karya relief “Dedaunan” tersebut biasanya dipasang pada dinding-dinding rumah, hotel, museum. Tidak jarang relief dengan tema flora dan fauna juga ditaruh untuk dasaran meja, seperti meja makan, pertemuan, hingga meja rapat yang atasnya diberi lapisan kaca transparan. Jika dibandingkan dengan karya selain dari Ega Jati, relief kayu “Dedaunan” cenderung mengalami kesamaan keserupaan desain karena memang relief tersebut merupakan stilisasi dari motif ukir khas Jepara yang berupa *sulur-suluran*.



Gambar 68. Relief “Terumbu karang” sebagai *sample* analisis ekspresi estetik.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Deskripsi karya: Relief “Terumbu karang”

Penulis melihat ada tiga karya yang berjudul “Terumbu karang”. Penulis memilih karya di atas yang berada di *showroom* Ega Jati sebagai *sample* karena karya tersebut sudah selesai. Sedangkan dua karya yang lain masih dalam progres pembuatan namun belum dilanjutkan oleh Kartono. Kedua karya relief “Terumbu Karang” yang belum selesai tersebut terletak di rumah produksi kedua yaitu di depan rumah Ali Rifai sebagai perajin tetap yang telah bekerja selama 7 tahun dengan Ega Jati, Senenan, Jepara.



Gambar 69. Relief “Terumbu karang” dalam progres penciptaan yang belum dilanjutkan oleh Kartono.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).

Relief kayu karya Ega Jati dengan judul “Terumbu karang” di atas menggunakan media kayu dan teknik yang digunakan adalah teknik pahat. Warna karya ini secara umum didominasi warna coklat kayu karena memang bahan yang digunakan adalah kayu jati. Karya relief kayu “Terumbu karang” ini dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Relief flora ini berbentuk lingkaran dan ukuran karya ini adalah 90 cm x 150 cm x 7 cm dan dibuat pada Tahun 2018. Bahan karya “Terumbu karang” tersebut adalah satu balok kayu utuh tanpa peyambungan. Karya seni ukir relief ukir kayu “Terumbu karang” dibuat oleh satu orang perajin Ega Jati dalam waktu satu bulan setengah. Kartono selaku pimpinan Ega Jati, Senenan, Jepara selalu memberi arahan dan kadang bertukar pikiran dengan perajin pada saat proses penciptaan relief kayu “Terumbu karang”. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Terumbu karang” dijual dengan harga Rp 8.000.000,00.

Objek pada karya seni relief kayu “Terumbu karang” ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu terumbu karang dan hewan-hewan laut. Hewan-hewan laut tersebut adalah ikan-ikan dari kecil sampai besar, gurita, penyu, dan kepiting. Sementara pada terumbu karangnya ada beragam bentuk dan ukuran, mulai dari batuan sampai tumbuhan laut. Karya relief kayu “Terumbu karang” tersebut menceritakan tentang keindahan kehidupan dalam laut.

Analisis formal: Relief “Terumbu Karang”

Karya seni relief kayu yang berjudul “Terumbu Karang” adalah karya relief bertemakan flora dan fauna yang dibuat oleh Ega Jati. Garis di karya ini

berkesan membangkitkan ilusi keruangan melalui perspektif garis. Dalam karya seni relief “Terumbu Karang” Ega Jati terdapat jenis kualitas garis yaitu ada garis berkelanjutan, garis patah, garis lurus, garis lengkung, garis lebar, garis sempit, garis terang dan garis gelap. Garis patah dibuat untuk memberi kesan pada objek daun tumbuhan laut. Garis lengkung terdapat pada objek ikan-ikan gurita penyusut dan sebagian terumbu karang. Garis lurus pendek digunakan untuk objek pada sirip ikan. Jika dilihat dengan teliti garis yang dibuat menggunakan pahat pada media kayu karya seni relief “Terumbu Karang” karya Ega Jati memiliki karakteristik tegas, kuat, dan dinamis. Terdapat beragam garis yang digunakan perajin untuk membentuk suatu objek tertentu. Garis tebal, tipis, panjang, pendek, membuat kesan gerak atau ritme/irama pada karya “Terumbu Karang” karya Ega Jati, Senenan, Jepara. Kesan garis sangat terlihat pada terumbu karang yang menimbulkan kesan bergerak.

Hampir keseluruhan bentuk objek karya seni relief “Terumbu Karang” menggunakan garis lengkung, misalnya pada objek ikan-ikan, gurita, dan terumbu karang. Garis merupakan unsur seni rupa paling mendasar sehingga garis pada karya seni relief kayu “Terumbu Karang” mampu mengungkapkan bermacam gagasan yang efektif bagi perajin/pembuat karya. Selain itu unsur garis pada karya seni ukir relief “Terumbu Karang” juga memberi kesan hidup bentuk-bentuk yang ada dalam karya tersebut.

Dilihat dari segi bentuk dari karya seni ukir relief yang berjudul “Terumbu Karang” tampak karena adanya ruang. Bentuk dan ruang saling berkaitan satu sama lain. Bentuk dalam keadaan tertentu menempati ruang, sekaligus juga

membentuk ruang. Bentuk dalam seni rupa menunjukkan keutuhan karena meliputi beberapa aspek bentuk misalnya: warna, tekstur, ukuran dan raut, sehingga dapat dikatakan bahwa raut atau *shape* merupakan salah satu aspek bentuk, sekaligus sebagai pengenalan bentuk yang utama. Dalam karya seni ukir “Terumbu Karang” terdapat bentuk-bentuk seperti lonjong dan bundar. Unsur bentuk pada karya tersebut banyak digunakan dalam objek-objek seperti, ikan-ikan, penyu, gurita, kepiting, dan tentunya terumbu karang. Sedangkan raut yang digunakan dalam karya seni relief kayu “Terumbu Karang” karya Ega Jati adalah raut geometris yang berupa terumbu karang pada bagian sisi tengah ke kiri yaitu berbentuk lingkaran-lingkaran kecil. Raut organis digunakan dalam objek berbentuk organis yaitu, ikan-ikan, penyu, gurita, dan beberapa terumbu karang.

Menurut peneliti, terbentuknya ruang di karya relief tersebut adalah karena adanya susunan-susunan bentuk yang saling tumpang tindih atau bersusunan atas bawah. Unsur ruang pada karya tersebut terlihat jelas seperti pada objek-objek di bagian tengah ke bawah ada ikan-ikan yang berada susunan paling atas menimbulkan kesan ruang karena susunan bagian bawah ikan terdapat objek-objek terumbu karang.

Tekstur dikenal dengan sebutan barik, yang mempunyai pengertian sifat suatu benda, yang sengaja dibuat manusia atau terbuat secara alami. Tekstur pada karya ini merupakan tekstur yang sengaja dibuat oleh manusia (perajin). Unsur tekstur berhubungan dengan indera peraba dan penglihatan sehingga tekstur dapat dirasakan jika disentuh dan dapat dilihat. Berdasarkan sifatnya tekstur di bedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur *visual*. Tekstur nyata pada karya seni relief

“Terumbu Karang” yang bersifat halus ada di objek ikan-ikan dan penyu. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti terumbu karang pada bagian kanan bawah atau di bawah objek kepiting.

Dalam unsur warna karya relief tersebut menggunakan warna alami, yaitu warna dari kayu jati sebagai bahan utamanya. Kayu jati mempunyai arah serat yang bagus dan unik sehingga sangat menarik dan indah. Kebanyakan warna kayu jati adalah cokelat. Kayu jati berwarna cokelat tua biasanya menunjuknya bahwa usia kayu sudah cukup matang (tua). Sedangkan kayu jati yang berwarna coklat keputihan biasanya usia kayu tersebut adalah muda atau di bawah sepuluh tahun. Pada karya seni relief kayu Ega Jati sendiri biasanya Kartono menggunakan kayu yang berusia tua atau yang berwarna cokelat tua dari tengkulak di Jepara.

Unsur pencahayaan atau gelap terang merupakan unsur yang penting dalam seni rupa, karena setiap bentuk suatu objek tidak dapat terlihat tanpa adanya suatu cahaya, dan cahaya adalah sesuatu yang intensitasnya selalu berubah-ubah maupun sudut jatuhnya. Pencahayaan atau gelap terang pada suatu karya seni disebabkan oleh arah asal kedatangan cahaya. Unsur pencahayaan atau gelap terang pada karya seni relief Ega Jati yang berjudul “Terumbu Karang” dipengaruhi oleh dari mana datangnya arah cahaya. Walaupun seni relief ukir pada umumnya berbentuk dua dimensi tapi di setiap objek mempunyai ruang yang nyata. Cahaya yang menerpa permukaan relief “Terumbu Karang” menimbulkan gelap terang mengikuti objek di sudut-sudut relief. Misalnya pada objek sekumpulan ikan yang berada di bagian kiri bawah yang diterpa cahaya akan menimbulkan kesan gelap pada bagian bawahnya yang berupa terumbu karang.

Dilihat dari prinsip komposisi seni rupa pada karya seni ukir relief “Terumbu Karang” terdapat beberapa prinsip yaitu kesatuan, keserasian, keseimbangan, irama, proporsi, dan aksentuasi. Prinsip kesatuan merupakan prinsip yang paling utama dan paling penting dalam menyusun unsur seni rupa dan kesatuan akan dapat dicapai jika keserasian atau keharmonisan dari antar hubungan unsur satu dengan unsur lainnya. Dalam karya seni ukir relief kayu “Terumbu Karang” prinsip kesatuan dapat dilihat dari keserasian/keharmonisan objek-objek yaitu ikan-ikan, penyu, gurita, kepiting, dan terumbu karang. Semua itu membentuk suatu kesatuan yang indah memberi kesan ruang sehingga tampak menyatu dan tidak membosankan. Ditambah lagi dengan beberapa ikan yang tidak seirama atau searah saja melainkan ikan dibuat menghadap ke berbagai arah memberi kesan luwes dan lebih hidup.

Prinsip keserasian dapat dilihat bagaimana kesamaan atau keserupaan beberapa jenis unsur mulai dari garis, bentuk, tekstur, warna, dan ruang. Pada objek dalam karya. Kekonsistenan perajin dalam membuat garis, bentuk, tekstur, dan ruang mempercantik karya seni relief karya Ega Jadi yang berjudul “Terumbu Karang”. Nilai keserasian tersebut lebih mengarah pada kualitas hubungan bagian ke bagian dalam suatu karya seni ukir relief.

Keseimbangan pada karya seni relief kayu tersebut adalah asimetris yaitu adanya perbedaan di bagian kanan dan kiri. Terlihat mempunyai keseimbangan yang berbeda antara kiri dan kanan (asimetris), misalnya bentuk karang pada kiri bawah berbeda dengan kanan bawah. Perbedaan tersebut antara lain pada objek sekumpulan ikan yang berada di bagian kiri bawah sedangkan pada bagian kanan

bawah kebanyakan objek terumbu karang dan satu kepiting. Perbedaan arah ikan berenang juga menambah nilai keseimbangan dan memberi kesan dinamis, tidak *monotone*.

Prinsip irama terdapat pada karang yang di tengah berbentuk lurus yang sejajar. Irama pada objek karang tersebut merupakan irama repetitif. Selain itu irama *flowing* juga terlihat pada objek tumbuhan laut menggunakan garis lengkung berkelok yang berkesan bergerak.

Proporsi dalam karya seni relief kayu “Terumbu Karang” ada beberapa perbedaan ukuran dalam satu jenis, misalkan pada bentuk ikan ada ikan yang besar namun ada pula ikan yang berukuran sedang sampai kecil. Sementara dari keseluruhan antar objek pada bagian kanan atas terlihat agak sedikit kosong. Namun kekosongan itu tertutupi oleh bentuk ikan yang besar-besar sehingga proporsi antar bagian tidak berat sebelah.



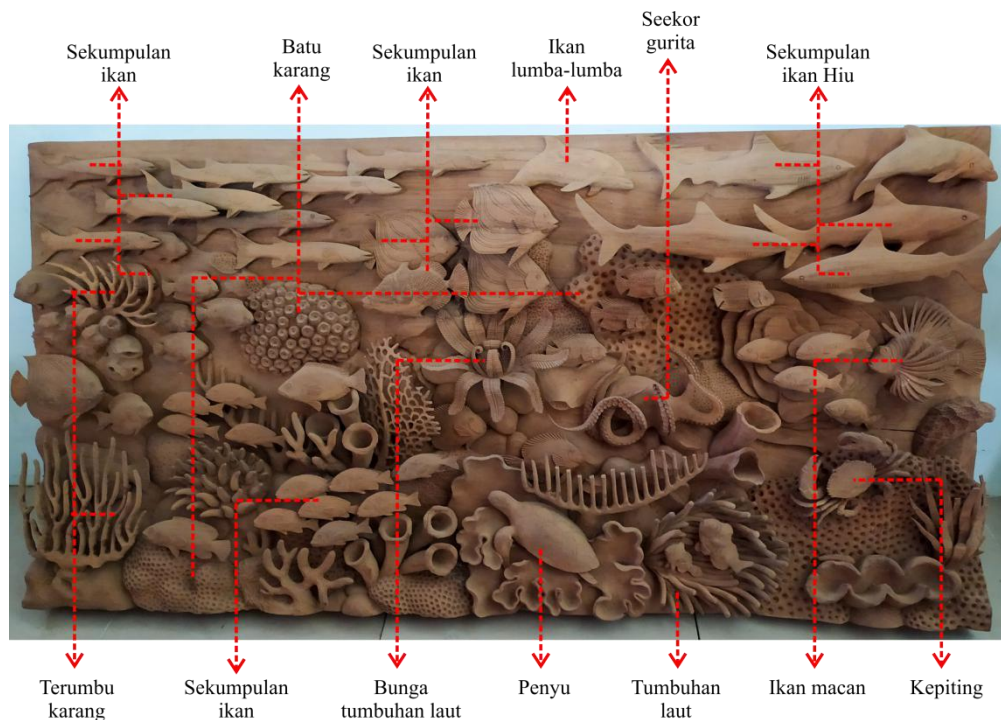
Gambar 70. Relief “Terumbu karang” karya Feri Relief.
(sumber: ferireliefjepara.com).

Jika dibandingkan dari proporsi karya Ega Jati dengan hasil karya lain, perbedaan ada pada objek hewan dalam laut. Misalkan pada karya Feri Relief

cumi-cumi, gurita, dan bintang laut ukurannya lebih besar dari ikan-ikan di atasnya itu membuat kurang proporsional. Sedangkan pada karya Ega Jati ikan-ikan yang berukuran besar seperti ikan hiu dan lumba-lumba dibuat lebih besar dibanding dengan gurita dan kura-kura. Perbedaan yang selanjutnya adalah pada karya Kartono di Ega Jati lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk terumbu karang yang bervariasi.

Aksentuasi atau titik fokus pada karya seni relief kayu “Terumbu Karang” terfokus pada bagian kanan atas relief yaitu pada sekumpulan ikan-ikan (hiu) yang paling besar diantara ikan-ikan lainnya yang ada satu relief “Terumbu Karang”. Objek terumbu karang terlihat menghiasi di berbagai sudut dengan macam-macam jenis terumbu karang. Ikan-ikan kecil yang berada di kiri menegaskan bahwa ikan-ikan besar yang berada di kanan atas sebagai titik pusat. Dilain sisi ada juga objek terumbu karang yang cukup besar seperti di bagian kanan bawah.

Analisis deskriptif ekspresi estetik seni relief kayu yang berjudul “Terumbu Karang” karya relief kayu dari Ega Jati di atas dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut.




Gambar 71. Analisis relief “Terumbu karang”.
(foto dokumentasi Tomihendra Saputra).


Karakteristik ekspresi estetik relief tema flora dan fauna “Terumbu Karang” dari aspek tema, bahan, teknik, finishing, dan fungsi karya, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam aspek tema flora dan fauna, relief yang berjudul “Terumbu Karang” tersebut merupakan ekspresi seniman (perajin) untuk menuangkan motif-motif dari alam seperti terumbu karang, tumbuh-tumbuhan dalam laut, dan hewan-hewan yang berada di dunia laut ke dalam media kayu.

Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Terumbu Karang” ini. Kayu jati merupakan bahan utama dalam penciptaan seni ukir relief Ega Jati, kayu mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu mengekspresikan berbagai macam ide untuk dituangkan dalam media kayu. Dilihat dari aspek teknik dari penggunaan


bahan kayu, maka teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek *finishing* Kartono maupun perajin Ega Jati menyarankan untuk membiarkan warna kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu berbeda. Pewarnaan juga sulit dilakukan dan kemungkinan besar hasil pewarnaan pada relief kurang merata karena adanya sudut-sudut tertentu tumpang tindih yang tidak terjangkau. Secara khusus fungsi fisik relief kayu “Terumbu Karang” adalah sebagai seni rupa murni yang dinikmati keindahannya. Tetapi ada fungsi fisik relief “Terumbu Karang” adalah sebagai seni terapan (*applied art*) biasanya digunakan untuk dasaran meja bagian atas, seperti meja makan, pertemuan, hingga meja rapat yang atasnya diberi lapisan kaca transparan.

Tabel 6. Matriks Analisis Ekspresi Estetik


NO.	JENIS KARYA (TEMA KARYA)	FOTO KARYA	DESKRIPSI DAN ANALISIS SINGKAT
1.	Seni Ukir Relief Kayu (Keagamaan/Religi)	 <p>Judul : Perjamuan Terakhir</p> <p>Ukuran : 100 cm x 180 cm x 10 cm</p> <p>Tahun Pembuatan : 2019</p> <p>Waktu pembuatan : 1-2 bulan</p> <p>Harga : Rp10.500.000,00</p>	<p>Relief kayu dengan judul “Perjamuan Terakhir” karya Ega Jati ini menggunakan media kayu dan teknik yang digunakan adalah teknik pahat (<i>carving</i>). Karya relief “Perjamuan Terakhir” tersebut dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Ukuran karya ini adalah 100 cm x 180 cm x 10 cm dan dibuat pada Tahun 2019. Bahan kayu pada relief tersebut merupakan penyambungan dari 2 balok kayu jati. Proses penciptaanya memerlukan waktu 1 hingga 2 bulan. Karya seni ukir relief ukir kayu “Perjamuan Terakhir” ini dibuat oleh satu orang perajin Ega Jati namun tetap dengan pengawasan dan arahan Kartono selaku pimpinan Ega Jati, Senenan, Jepara. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Perjamuan Terakhir” ini dijual dengan harga Rp10.500.000,00. Relief “Perjamuan Terakhir” adalah <i>repro</i> dari karya lukis Leonardo Da Vinci. Karya lukisan “Perjamuan Terakhir” atau The Last Supper merupakan lukisan mural yang berada pada dinding gereja Santa Maria delle Grazie di kota Milan, Italia.</p> <p>Unsur seni rupa secara keseluruhan terdapat garis-garis lurus yang terlihat pada dinding, langit-langit, dan lantai. Sedangkan garis lengkung ada pada tirai kain, alas meja, dan pakaian yang dikenakan yesus dan 12 muridnya. Dalam segi raut, terdapat raut geometris dan raut organis. Raut geometris diwujudkan dalam bentuk dinding, langit-langit, dan lantai sementara raut organis diwujudkan dalam bentuk figur Yesus, 12 muridnya, botol, gelas, piring, dan meja. Unsur teksturnya adalah tekstur nyata baik secara kesan apabila diraba ataupun diraba secara langsung. Dalam unsur warna pada tahap <i>finishing</i> dibiarkan menggunakan warna asli kayu jati. Ekspresi estetik dari aspek tema keagamaan, relief ini mengungkapkan emosi khusus bagi yang beragama Kristen karena dalam cerita relief yang berjudul “Perjamuan Terakhir”</p>

			<p>tersebut ada banyak pelajaran hisoris yang ada dalam agama Kristen. Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Perjamuan Terakhir” tersebut. Kayu jati merupakan bahan yang mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu mengekspresikan berbagai macam ide untuk dituangkan ke media kayu. Lanjut aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, teknik yang digunakan adalah teknik pengurangan (<i>carving</i>) atau memahat. Sementara dari aspek finishing Kartono maupun perajin Ega Jati membiarkan warna kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu berbeda. Secara khusus fungsi relief “Perjamuan Terakhir” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahannya. Biasanya karya relief keagamaan yang berjudul “Perjamuan Terakhir” ini ditaruh pada dinding, seperti dinding pada gereja atau pada dinding rumah sebagai hiasan dinding.</p>
2.	Seni Ukir Relief Kayu (Cerita Rakyat)	 <p>Judul : Ramayana Ukuran : 105 cm x 240 cm x 8 cm Tahun Pembuatan : 2020 Waktu pembuatan : 4-5 bulan Harga : Rp22.000.000,00</p>	<p>Relief dengan judul “Ramayana” karya Ega Jati ini menggunakan media kayu dan teknik yang digunakan adalah teknik pahat (<i>carving</i>). Karya relief “Ramayana” ini dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Ukuran karya ini adalah 105 cm x 240 cm x 8 cm dan dibuat pada Tahun 2020. Karya ini merupakan karya terbaru Ega Jati yang selesai pada bulan Maret Tahun 2020. Karya Ega Jati yang berjudul “Ramayana” tersebut terbuat dari penyambungan dua balok kayu. Proses penciptaan karya tersebut memerlukan waktu empat bulan hingga lima bulan. Karya seni ukir relief ukir kayu “Ramayana” ini dibuat oleh dua orang perajin Ega Jati. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Ramayana” dijual dengan harga Rp22.000.000,00.</p> <p>Secara garis besar cerita pada karya Ega Jati yang berjudul “Ramayana” yaitu menceritakan usaha penculikan yang dilakukan oleh Rahwana terhadap istri Rama yang bernama Shinta. Sedangkan ada Lesmana dan burung Jatayu yang mencegah penculikan</p>

			<p>Shinta, sedangkan kijang emas merupakan jelmaan dari anak buah Rahwana untuk menyiasati Rama sehingga Rahwana dapat menculik Shinta.</p> <p>Hampir keseluruhan bentuk objek karya seni relief kayu “Ramayana” menggunakan garis lengkung dinamis, seperti pada bentuk tumbuh-tumbuhan yang berupa batang, daun, ranting, akar gantung. Garis lengkung juga terdapat pada bentuk figur manusia dan hewan yaitu burung Jatayu dan Kijang. Dalam segi raut, terdapat raut geomatis dan raut organis. Tekstur nyata pada karya relief kayu “Ramayana” yang bersifat halus ada di objek manusia dan hewan kijang. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti rambut Laksamana, detail dedaunan, bulu burung, ranting, dan akar gantung. Dalam unsur warna pada tahap <i>finishing</i> dibiarkan menggunakan warna asli kayu jati. Keseimbangan karya tersebut adalah asimetris.</p> <p>Karakteristik ekspresi estetik dari aspek tema cerita rakyat, relief yang berjudul “Ramayana” tersebut merupakan ekspresi seniman (perajin) untuk menuangkan cerita pewayangan (Ramayana) kedalam media kayu. Cerita rakyat Ramayana sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa dan bahkan sampai mancanegara karena wayang memang merupakan salah satu budaya khas Indonesia yang telah diakui dunia. Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Ramayana”. Kayu jati merupakan bahan yang mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu mengekspresikan berbagai macam ide untuk dituangkan dalam media kayu. Dilihat dari aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, maka teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (<i>carving</i>) atau memahat. Sementara dari aspek finishing Kartono maupun perajin Ega Jati menyarankan untuk membiarkan warna kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu berbeda. Secara khusus fungsi fisik</p>
--	--	--	---

			<p>relief kayu “Ramayana” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahannya. Biasanya karya relief “Ramayana” tersebut dipasang pada dinding-dinding rumah atau museum-museum. Sedangkan fungsi nonfisik adalah sebagai pembelajaran historis cerita wayang “Ramayana” dan tentunya menjaga kelestarian budaya asli Indonesia.</p>
3.	Seni Ukir Relief Kayu (Cerita Rakyat)	 <p>Judul : Karno Tanding</p> <p>Ukuran : 230 cm x 100 cm x 8 cm</p> <p>Tahun Pembuatan : 2019</p> <p>Waktu pembuatan : 2-3 bulan</p> <p>Harga : Rp18.000.000,00</p>	<p>Relief yang berjudul “Karno Tanding” adalah karya Ega Jati yang diciptakan menggunakan media kayu dan teknik yang digunakan adalah teknik pahat (<i>carving</i>). Karya relief “Karno Tanding” ini dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Ukuran karya ini adalah 230 cm x 100 cm x 8 cm dan dibuat pada Tahun 2019. Karya seni relief kayu Ega Jati yang berjudul “Karno Tanding” tersebut terbuat dari bahan kayu yang mengalami penyambungan berjumlah dua balok kayu. Proses penciptaan karya tersebut memerlukan waktu 2 hingga 3 bulan. Karya seni ukir relief ukir kayu “Karno Tanding” ini dibuat oleh dua orang perajin Ega Jati. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Karno Tanding” dijual dengan harga Rp18.000.000,00.</p> <p>Dalam karya seni relief ukir kayu Ega Jati yang berjudul “Karno Tanding” ceritanya dapat dideskripsikan bahwa adanya peperangan saudara kaka beradik yang menjadi senopati namun berbeda pihak. Adipati Karno dan Prabu Salya dipihak Kurawa dan Arjuna sebagai adik kandung Adipati Karno dan Prabu Kresna dipihak pandhawa. Dan akhirnya peperangan dimenangkan oleh (Arjuna) Pandhawa.</p> <p>Keseluruhan bentuk objek karya seni relief kayu “Karno Tanding” menggunakan garis lengkung dinamis, seperti pada bentuk tumbuh-tumbuhan yang berupa batang, daun, dan buah kelapa. Terbentuknya ruang pada karya relief kayu “Karno Tanding” adalah karena adanya susunan-susunan bentuk yang saling tumpang tindih atau bersusun atas bawah. Tekstur nyata</p>

			<p>pada karya relief kayu “Karno Tanding” yang bersifat halus ada di objek manusia dan hewan kuda. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek yaitu detil dedaunan, aksesoris kuda, ranting pohon, batang pohon kelapa, daun kelapa dan rambut kuda. Keseimbangan pada karya tersebut adalah asimetris. Aksentuasi pada karya relief “Karno Tanding” ini terfokus pada objek utama di bagian tengah yang berupa dua pohon kelapa dan kereta kanan kiri yang ditumpangi oleh Arjuna, Prabu Kresna, Adipati Karno, dan Prabu Salyo.</p> <p>Karakteristik ekspresi estetik relief “Karno Tanding” dari aspek tema, bahan, teknik, finishing, dan fungsi fisik karya, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam aspek tema cerita rakyat, relief yang berjudul “Karno Tanding” tersebut merupakan ekspresi seniman (perajin) untuk menuangkan cerita pewayangan yaitu pertarungan kakak adik (Adipati Karno dan Arjuna), mereka satu ibu dan beda bapak kedalam media kayu. Cerita kisah yang menarik dan pertempuran yang <i>epic</i> membuat cerita Karno Tanding sangat layak untuk dipahami. Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief kayu “Karno Tanding” ini.</p> <p>Dilihat dari aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, maka teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (<i>carving</i>) atau memahat. Sementara dari aspek finishing Kartono maupun perajin Ega Jati membiarkan warna kayu alami. Aspek fungsi fisik relief kayu “Karno Tanding” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahannya. Biasanya karya relief “Karno Tanding” tersebut dipasang pada dinding-dinding rumah, hotel, ataupun museum. Sedangkan fungsi nonfisik adalah sebagai pembelajaran historis cerita wayang “Karno Tanding” dan menjaga kebudayaan seni ukir relief di Jepara.</p>
--	--	--	---

4.	Seni Ukir Relief Kayu (Cerita Alam Pedesaan)	 <p>Judul : Desa</p> <p>Ukuran : 90 cm x 150 cm x 8 cm</p> <p>Tahun Pembuatan : 2019</p> <p>Waktu pembuatan : 1-2 bulan</p> <p>Harga : Rp9.000.000,00</p>	<p>Relief kayu karya Ega Jati dengan judul “Desa” menggunakan media kayu dan teknik yang digunakan adalah teknik pahat. Karya relief kayu “Desa” ini dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Ukuran karya ini adalah 90 cm x 150 cm x 8 cm dan dibuat pada Tahun 2019. Kayu pada relief ini merupakan satu buah balok kayu utuh. Proses pembuatannya memerlukan waktu 1 hingga 2 bulan. Karya seni ukir relief ukir kayu “Desa” ini dibuat oleh satu orang perajin Ega Jati. Kartono selaku pimpinan Ega Jati, Senenan, Jepara senantiasa memberi arahan dan masukan pada saat perajin membuat relief “Desa”. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Desa” ini dijual dengan harga Rp 9.000.000,00.</p> <p>Dilihat dari segi cerita pada karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Desa” tersebut dapat diceritakan bahwa ada dua sosok anak sekolah laki-laki dan perempuan yang berpakaian lengkap sedang berjalan kaki ada di bagian kiri. Pada bagian tengah ada seorang laki-laki dewasa memakai topi yang mengendarai/mengkusiri gerobak membawa hasil pertanian dan perkebunan yang ditarik oleh dua ekor sapi menghadap ke kiri. Pada bagian kanan terdapat satu sosok figur wanita dewasa berpakaian jawa membawa jamu dengan menggunakan slendang.</p> <p>Unsur bentuk pada karya seni ukir relief kayu “Desa” karya relief Ega Jati banyak digunakan dalam objek-objek seperti, figur manusia, hewan, rumah-rumah dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan raut yang digunakan dalam relief kayu “Desa” karya Ega Jati adalah raut organis digunakan dalam berbagai objek yaitu, daun, ranting, batang pohon, sapi, dan figur manusia. Raut geometris diwujudkan dalam objek rumah-rumah dan gerobak. Tekstur nyata pada karya relief kayu “Desa” yang bersifat halus ada di objek manusia dan hewan sapi. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti daun kelapa, daun pisang, dedaunan di kanan dan kiri atas serta ranting-ranting. Keseimbangan karya tersebut adalah asimetris. Aksentuasi</p>
----	---	---	--

			<p>pada karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Desa” ini terfokus pada bagian tengah relief yaitu pada figur dua anak sekolahan, gerobak sapi dan kusirnya serta satu sosok wanita yang berjualan jamu.</p> <p>Karakteristik dalam aspek tema cerita alam pedesaan, relief yang berjudul “Desa” tersebut merupakan ekspresi seniman (perajin) untuk menuangkan suatu kebiasaan (keadaan/situasi) yang ada di desa-desa, seperti ada bekerja di sawah/kebun, anak kecil sekolah, dan yang berjualan jamu gendong khas kehidupan desa-desa dimasa lampau ke dalam media kayu.</p> <p>Karakteristik ekspresi dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati termasuk relief “Desa” ini. Sementara dari aspek finishing Kartono maupun perajin Ega Jati membiarkan warna kayu alami. Fungsi fisik relief kayu “Desa” adalah sebagai seni rupa murni (<i>fine art</i>) yang dinikmati keindahannya, ditempatkan pada dinding-dinding rumah, untuk memberikan kesan indah dan tenang.</p>
5.	Seni Ukir Relief Kayu (Flora Fauna)		<p>Karya relief kayu “Dedaunan” ini dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Relief flora ini berbentuk lingkaran dan ukuran karya ini adalah berdiameter 90 cm x ketebalan 4 cm dan dibuat pada Tahun 2019. Kayu pada relief ini merupakan hasil penyambungan dari tiga buah balok lalu dibentuk menjadi satu buah lingkaran. Karya seni ukir relief ukir kayu “Dedaunan” ini dibuat oleh satu orang perajin Ega Jati dalam waktu satu bulan. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Dedaunan” tersebut dilepas dengan harga Rp 7.000.000,00.</p> <p>Objek pada karya seni relief kayu “Dedaunan” ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu daun, bunga, dan buah. Objek-objek pada karya “Dedaunan” tersebut memiliki kesamaan antara kanan dan kiri atas dan bawah. Relief “Dedaunan” tersebut bertitik pusat di bagian tengah yaitu pada objek bunga mekar di tengah. Dari bentuk karya ini terlihat unik dan</p>



Judul : Dedaunan (*sulur-suluran*)

Ukuran : 90 cm x 4 cm

Tahun Pembuatan : 2019

Waktu pembuatan : 1 bulan


Harga : Rp7.000.000,00

berbeda dari relief biasanya yang berbentuk persegi maupun persegi panjang namun pada karya “Dedaunan tersebut berbentuk lingkaran. Bisa dikatakan karya relief kayu Ega Jati yang berjudul “Dedaunan” memiliki keseimbangan simetris dan berporos di titik tengah.

Hampir keseluruhan bentuk objek karya seni relief kayu “Dedaunan” menggunakan garis lengkung organis, seperti pada bentuk daun yang distilisasi, bunga, dan buah. Garis lengkung organis paling banyak terdapat pada objek daun yang distilisasi. Tekstur nyata pada karya relief kayu “Dedaunan” yang bersifat halus ada di objek kuncup bunga. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti buah dan kelopak bunga. keserasian dapat dilihat bagaimana kesamaan atau keserupaan beberapa jenis unsur mulai dari garis, bentuk, tekstur, warna, dan ruang. Keseimbangan pada karya tersebut adalah simetris. Aksentuasi pada karya relief kayu “Dedaunan” tersebut terfokus pada bagian tengah relief yaitu pada bentuk bunga yang mekar.

Karakteristik ekspresi estetik dalam aspek tema flora dan fauna, relief yang berjudul “Dedaunan” tersebut merupakan ekspresi seniman untuk menuangkan motif-motif dari alam seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan yang berada di alam ke dalam media kayu. Dari segi bahan, karya ini menggunakan bahan kayu jati.

Dilihat dari aspek teknik dari penggunaan bahan kayu, maka teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (*carving*) atau memahat. Sementara dari aspek *finishing* Kartono maupun perajin Ega Jati menggunakan warna kayu alami. Fungsi fisik relief kayu “Dedaunan” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahannya. Fungsi fisik karya relief “Dedaunan” tersebut biasanya dipasang pada dinding-dinding rumah, hotel, museum. Tidak jarang relief dengan tema flora dan fauna juga ditaruh untuk dasaran meja, seperti meja makan, pertemuan, hingga meja rapat yang atasnya diberi

			lapisan kaca transparan.
6.	Seni Ukir Relief Kayu (Flora dan Fauna)	 <p>Judul : Terumbu Karang</p> <p>Ukuran : 90 cm x 150 cm x 7 cm</p> <p>Tahun Pembuatan : 2018</p> <p>Waktu pembuatan : 1-2 bulan</p> <p>Harga : Rp8.000.000,00</p>	<p>Relief kayu karya Ega Jati dengan judul “Terumbu karang” di samping menggunakan media kayu dan teknik yang digunakan adalah teknik pahat. Karya relief kayu “Terumbu karang” ini dibuat di Ega Jati, Senenan, Jepara. Relief flora ini berbentuk lingkaran dan ukuran karya ini adalah 90 cm x 150 cm x 7 cm dan dibuat pada Tahun 2018. Bahan karya “Terumbu karang” tersebut adalah satu balok kayu utuh tanpa sambung. Karya seni ukir relief ukir kayu “Terumbu karang” dibuat oleh satu orang perajin Ega Jati dalam waktu satu bulan setengah. Karya relief Ega Jati yang berjudul “Terumbu karang” dijual dengan harga Rp 8.000.000,00.</p> <p>Secara keseluruhan karya relief tersebut menceritakan bagaimana suatu kehidupan yang ada di dalam laut. Kehidupan mulai dari ikan-ikan, gurita, kepiting, hingga beberapa jenis terumbu karang yang indah di dalam laut. Hampir keseluruhan bentuk objek karya seni relief “Terumbu Karang” menggunakan garis lengkung, misalnya pada objek ikan-ikan, gurita, dan terumbu karang. Dalam karya seni ukir “Terumbu Karang” terdapat bentuk-bentuk seperti lonjong dan bundar. Raut yang digunakan dalam karya seni relief “Terumbu Karang” karya Ega Jati adalah raut geometris yang berupa terumbu karang pada bagian sisi tengah ke kiri yaitu berbentuk lingkaran-lingkaran kecil. Raut organis digunakan dalam objek berbentuk organis yaitu, ikan-ikan, penyu, gurita, dan beberapa terumbu karang. Tekstur nyata pada karya seni relief “Terumbu Karang” yang bersifat halus ada di objek ikan-ikan dan penyu. Tekstur nyata bersifat kasar ada di objek seperti terumbu karang pada bagian kanan bawah atau di bawah objek kepiting. Keseimbangan pada karya tersebut adalah asimetris. Karakteristik ekspresi estetik dalam aspek tema flora dan fauna, relief yang berjudul “Terumbu Karang” tersebut merupakan ekspresi seniman untuk menuangkan bentuk-bentuk dari alam</p>

			<p>bawah laut ke dalam media kayu. Dari segi bahan, karya ini menggunakan bahan kayu jati. Teknik yang digunakan dalam membuat relief kayu Ega Jati adalah teknik pengurangan (<i>carving</i>) atau memahat. Sementara dari aspek <i>finishing</i> Kartono maupun perajin Ega Jati menggunakan warna kayu alami. Fungsi fisik relief kayu “Terumbu Karang” adalah sebagai seni rupa murni yang dilihat keindahannya. Fungsi fisik karya relief “Terumbu Karang” tersebut biasanya dipasang pada dinding-dinding rumah dan hotel. Kadang relief tersebut juga ditaruh untuk atasan meja, seperti meja makan, pertemuan, hingga meja rapat yang atasnya diberi lapisan kaca transparan.</p>
--	--	--	---

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ega Jati Senenan Jepara, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, secara keseluruhan proses kreatif Kartono dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, dan tujuan penciptaan karya. Kartono dengan latar belakang lulusan Sekolah Dasar mampu bersaing dengan lulusan Sarjana dan mendirikan sanggar Ega Jati pada Tahun 2002 dan usahanya berdiri hingga sekarang (2020). Pengalaman selama 19 tahun memenuhi permintaan konsumen membuat pengalaman pribadi Kartono bertambah banyak. Semakin besar Ega Jati maka karyawan atau perajin Ega Jati semakin bertambah. Salah satu faktor utama menciptakan karya/produk adalah kebutuhan ekonomi. Kartono selaku pimpinan Ega Jati bertanggung jawab terhadap upah/gaji terhadap karyawan atau perajin di Ega Jati Senenan Jepara.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dalam proses kreatif Kartono dalam awal pencarian ide/gagasan melalui lima tahap yaitu, pengertian awal, persiapan, inkubasi, penerangan/iluminasi, dan verifikasi. Sementara dalam tahap verifikasi proses kreatif atau penciptaan karya relief kayu Kartono dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap persiapan: (1) Bahan, (2) Alat, dan (3) Teknik. Tahap penciptaan: (1) *Mbladoki*. (merupakan proses penggabungan dari *nggetaki*, *mbukai*, dan *ndasari*). (2) Membentuk (membuat bentuk-bentuk objek secara global) (3) *Ngrawangi* (proses pembuangan bagian sela-sela batas garis motif hingga berlubang). (4)

Mbalesi (proses ketelitian dan membersihkan relief bagian belakang atau tumpukan bagian belakang). (5) *Ngalusi* (proses membuat permukaan relief menjadi halus hingga permukaan terasa halus jika diraba). (6) *Mbatik* (memberi kesan garis-garis kecil dan detail pada bentuk dan motif tertentu). (7) *Nyervis* (Mengontrol dengan teliti jika ada kekurangan atau kesalahan maka akan diperbaiki). Tahap penyelesaian: Penyelesaian adalah proses *finishing* pewarnaan karya seni relief menggunakan *melamin* atau *politur*.

Kedua, secara keseluruhan hasil dari analisis ekspresi estetik seni ukir relief Ega Jati Senenan, Jepara adalah ditampilkan melalui susunan unsur-unsur seni rupa yaitu garis, bentuk, tekstur, warna, ruang, cahaya/gelap terang dan komposisi prinsip-prinsip seni rupa pada setiap karya seni relief kayu. Dilihat dari setiap tema karya relief memiliki perbedaan dalam penggunaan unsur dan prinsip seni rupa. Pertama relief dengan judul “Perjamuan Terakhir” dan “Terumbu karang” unsur seni rupa yang dominan adalah bentuk dan ruang. Kedua relief kayu yang berjudul “Ramayana”, “Karno Tanding”, “Desa”, dan “Dedaunan”, unsur seni rupa yang dominan adalah garis dan bentuk karena keempat karya tersebut bagian-bagiannya cenderung lebih rumit dari relief “Perjamuan Terakhir” dan “Terumbu Karang”. Dalam prinsip komposisi seni rupa mulai dari proporsi, keseimbangan, keserasian, harmoni, (aksentuasi) *center of interest*, kesatuan (*unity*) semuanya terpenuhi disetiap karya Ega Jati.

Karakteristik ekspresi estetik relief Ega Jati dari aspek tema, bahan, teknik, finishing, dan fungsi karya, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam aspek tema secara keseluruhan setiap tema mempunyai hasil penguangan dari media lain, lalu

perajin Ega Jati mengekspresikan tema-tema tersebut dalam media kayu menggunakan teknik pahat (*carving*). Dari segi tema atau judul karya relief kayu Ega Jati memiliki keserupaan bentuk dengan perajin lain, namun yang berbeda adalah jika pada karya Kartono ukuran objek utama lebih besar (berisi) sedangkan karya dari perajin lain cenderung objek utama lebih kecil. Karakteristik ekspresi relief dari aspek bahan, hampir keseluruhan karya seni relief Ega Jati adalah bahan kayu jati. Kayu mudah untuk dibentuk, dan kayu juga mampu mengekspresikan berbagai macam ide perajin untuk dituangkan ke media kayu. Selanjutnya dilihat dari aspek *finishing* Kartono maupun perajin Ega Jati lebih memilih warna dari kayu alami, karena serat kayu yang unik tiap kayu itu berbeda. Pewarnaan sulit dilakukan dan kemungkinan besar hasil pewarnaan pada relief kurang merata. Secara khusus fungsi fisik relief kayu adalah sebagai seni rupa murni (*fine art*) yang dapat dinikmati keindahannya. Tetapi ada fungsi fisik relief kayu karya Ega Jati Senenan adalah sebagai seni terapan (*applied art*) yaitu diterapkan untuk atas permukaan meja seperti meja makan, pertemuan, hingga meja rapat yang atasnya diberi lapisan kaca transparan. Terdapat juga fungsi budaya untuk mempertahankan budaya seni ukir relief di Jepara. Secara keseluruhan fungsi relief kayu dari Ega Jati adalah untuk memperindah dan mengisi ruang kosong.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, saran peneliti adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan proses penelitian di Ega Jati, peneliti belum menemukan suatu pembaharuan dari segi tema, konsep, bahan, dan teknik. Kartono perlu mengembangkan tema baru atau perpaduan tema-tema sebelumnya dan memasukan bentuk-bentuk (objek) baru dalam karya seni relief Ega Jati. Misalkan mengembangkan tema modern dan memasukan objek-objek dari dunia khayal ke relief kayu. Selain itu, dalam proses penciptaan seni ukir relief di Ega Jati, Kartono perlu mencoba menggunakan perpaduan bahan dan teknik lain. Misalkan dalam pembuatan relief bahan kayu jati dapat dipadukan dengan tembaga, besi, logam, dan sebagainya.

Kedua, Lokasi Ega Jati sudah strategis, dekat dengan jalan raya. Tetapi ketika peneliti masuk ke dalam *showroom*, peneliti melihat penempatan karya-karya relief kayu Ega Jati masih belum tertata. Misalkan ada beberapa karya yang saling tumpang tindih sehingga karya yang di belakang karya lain tertutupi. Kartono perlu merapikan dan membersihkan karya dan *showroom* sehingga pengunjung atau konsumen lebih nyaman ketika berkunjung di Ega Jati. Lebih baik lagi pada ruangan *showroom* seluas 12 m x 15 m tersebut diberi skat pembatas dan karya-karya dikelompokan sesuai jenis karya dan tema karya.

Ketiga, dalam kasus pengembangan karya seperti yang pernah Ega Jati lakukan yaitu membuat karya bertemakan fauna “Terumbu Karang” dan ketika karya tersebut laku maka sanggar (industri) lain mulai mengikuti membuat relief yang sama. Kecenderungan adanya persaingan yang demikian, karya-karya asli

dari Kartono perlu dihapatenkan. Misalkan karya yang bertemakan flora dan fauna “Terumbu Karang” dengan bentuk-bentuk dekoratif khas relief Senenan, Jepara. Selain membuat persaingan sehat antar sanggar (industri) relief juga dapat memantik kreatifitas perajin lain untuk menciptakan karya unik, baru, dan berbeda dari yang lain.

Keempat, pada saat pengambilan data peneliti belum menemukan Ega Jati di internet. Padahal pada masa teknologi sekarang penjualan lebih mudah dan efisien menggunakan media online jika dibandingkan dengan cara konvensional. Kartono selaku pemilik Ega Jati seharusnya memperluas bisnis penjualan menggunakan media internet. Jika memungkinkan Ega Jati dapat membuka toko atau lapak seperti di Tokopedia.com, Bukalapak.com, dan lain sebagainya. Penulis sangat menyarankan Ega Jati untuk membuat domain website sendiri misalkan EgaJatiJepara.com. Selain untuk penjualan Ega Jati tentu saja adalah sebagai sarana memperluas jangkauan pengenalan seni ukir relief Jepara sekaligus melestarikan budaya bahwa Jepara adalah pusat seni ukir, khususnya seni ukir relief.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1982. *Perkembangan Seni Kriya*. Diklat. Bahan Ajar Seni Kriya.
- _____. 1986. *Seni ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2013. “*Pengantar Ilmu Budaya*”. *Hand Out*. Semarang: UNNES.
- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Disadur oleh A.M. Mangunhardjana. Yogyakarta : Kanisius.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacky. 2007. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Hadi, Soetrisno. 1992. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lawson, Bryan, 1980. *Bagaimana Cara Berpikir Desainer*. Disadur oleh Dwi Budi Harto. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Iswidayati, Sri. 2010. “*Pemanfaatan Media Pembelajaran Seni Budaya.*” *Hand Out*. Semarang: UNNES.
- Kartika dan Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Munandar, S.C. Utami, 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Restiyadi, Andry (2010). *Catatan Tentang Gaya Seni relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara*. *Jurnal Balai Arkeologi Medan*. BAS No. 25.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.


- Sahman, Humar. 1992. *Mengenali Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Susanto, M. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : DictiArt Lab & Djagat Art House.
- Sudarmono dan Sukijo. 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Ukir Kayu*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Teknologi Kerumahtanggaan dan Kejuruan Kemasyarakatan.
- Sukaryono. 1994. “Kajian Seni Rupa” dalam *Aktivitas Petani Dalam Penciptaan Karya Relief Tahun 2015* Halaman 13-16. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Supriyanto (2014). Pande Mas dan Perkembangan Gaya Seni Relief Pada Perhiasan Masa Klasik Akhir di Jawa. *Jurnal Kriya Seni*. Vol. 11 No. 2.
- Triyanto. 2013. *Estetika Barat*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES. Tidak dipublikasikan.
- Widya, Naditira (2012). Ragam Hias Non-cerita pada Relief Candi Untuk Perkembangan Motif Batik Kontemporer. *jurnal Balai Arkeologi Banjarmasin*. Vol. 6 No.1.
- <https://jeparakab.bps.go.id/> (diakses pada 22 Februari 2020)
- <https://ferirelieffjepara.com/> (diakses pada 13 Juli 2020)
- <https://kampongrelief.com/> (diakses pada 13 Juli 2020)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

BIODATA PENULIS	
	Informasi Pribadi
	Nama : Tomihendra Saputra NIM : 2401414005 Tempat tanggal lahir: Jepara, 3 Desember 1995 Jenis kelamin : Laki-laki Agama : Islam Alamat : RT/RW 02/01, Dermolo, Kembang, Jepara No. HP : 089 7474 0007 Email : stomihendra@gmail.com Instagram : tomihendra
TOMIHENDRA SAPUTRA WA 089 7474 0007	Pendidikan SD : SD Negeri 1 Dermolo SMP : SMP Negeri 4 Jepara SMA/SMK : SMK Negeri 2 Jepara

LAMPIRAN 2


UNNES

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 Nomor: 1187/UN37.1.2/DK/2018
 Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2017/2018

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Tanggal 29 Januari 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Dr. Triyanto, M.A
 NIP : 195701031983031003
 Pangkat/Golongan : IV/c
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing I


2. Nama : EKO HARYANTO, S.Pd, M.Ds
 NIP : 197201032005011002
 Pangkat/Golongan : III/d
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : Tomihendra Saputra
 NIM : 2401414005
 Jurusan/Prodi : Seni Rupa/Pend. Seni Rupa
 Topik : Peran QimoJapara Sebagai Pengenal Identitas Dan Budaya Khas Jepara.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 30 Januari 2018

Tembusan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal


 Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 UNNES 196008031989011001

2401414005
 FM-03-AKD-24/Rev. 00

LAMPIRAN 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/16066/UN37.1.2/LT/2019 09 Desember 2019
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jepara
 Jalan Boto Putih No. 7 demaan, Jepara.
 Jl. Boto Putih No.7, Demaan, Kec. Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59419.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tomihendra Saputra
 NIM : 2401414005
 Program Studi : Pendidikan Seni Rupa, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : PROSES KREATIF KARTONO DALAM PENCIPTAAN SENI
 UKIR RELIEF DAN ESKPRESI ESTETIKNYA DI EGA JATI
 DESA SENENAN JEPARA

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 12 Desember 2019 s.d selesai.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.


 a.n. Dekan FBS
 Wakil Dekan Bid. Akademik,
 Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
 NIP 198505282010121006

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 125 604 142 6

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-12-10 13:19:09)

LAMPIRAN 4



PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Ratu Kalinyamat 7 Jepara Telepon (0291) 593813, 591115
 JEPARA 59419

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : 072 / 404

Berdasarkan Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang Nomor B/16066/UN37.1.2/LYT/2019 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Maka dengan ini diberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : **TOMI HENDRA SAPUTRA**
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. NIM : 2401414005
4. Alamat : Desa Dermolo RT 002 RW 001 Kec. Kembang Kab. Jepara
5. Nama Lembaga : Universitas Negeri Semarang
6. Penanggung jawab : Dr. Hendi Pratama, S.Pd. MA
7. Maksud dan tujuan : Melaksanakan Penelitian Guna Penyusunan Skripsi dengan judul *Proses Kreatif Kartono Dalam Penciptaan Seni Ukir Relief Dan Ekspresi Estetiknya Di Ega Jati Desa Senenan Jepara*
8. Status Penelitian : Baru
9. Anggota Peneliti : -
10. Lokasi : Bertempat di Balai Desa Senenan, KOPRINKA Senenan dan EGA JATI Desa Senenan

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan Penelitian langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pimpinan wilayah setempat;
3. Setelah penelitian selesai, **agar memberitahu dan memberikan hasil Penelitian kepada Bakesbangpol Kabupaten Jepara**
4. Surat Keterangan Penelitian ini berlaku tanggal 17 Desember 2019 s/d 17 Maret 2020.

Dikeluarkan di Jepara
 pada tanggal : 17 Desember 2019

An. **KEPALA BAKESBANGPOL
 KABUPATEN JEPARA
 KABID KESBANG DAN PMA**



Tembusan Kpd Yth :

1. Ka. Bappeda Kab. Jepara
2. Ka. Dinas Komunikasi dan Informasi Kab. Jepara
3. Ka. Dinas/Instansi terkait dalam penelitian ini
4. Arsip.

